Crazy

CEO

written by

Evi Thelina

Chapter 1

Reva POV.

Reynald Massimilano. Seorang pengusaha sukses keturunan Indonesia-Italia yang telah mengembangkan bisnis sampai ke negara-negara di Asia dan Eropa. Dikenal sebagai seorang *cassanova* yang telah banyak mematahkan hati wanita, dan hari ini aku harus mewawancarai orang itu, yang kata *big boss* merupakan sebuah anugerah besar bahwa majalah kami berhasil mewawancarainya. Bahkan bos sampai mentraktir seluruh karyawan hanya karena mendengar berita itu.

Sebagai karyawan biasa, aku tentunya senang mendapat traktiran. Tapi ujung-ujungnya, aku pula yang kena getahnya. Aku disuruh mewawancarai orang itu. Padahal dari satu minggu yang lalu, aku telah meminta bos memindahkanku ke bagian olahraga. Bos bilang, ini sebagai kado perpisahanku dari bagian bisnis dan ekonomi. Kado kan seharusnya barang berharga. Padahal banyak wartawan lain yang mau mengambil tugas ini, kenapa harus aku yang jadi korban?

Aku mau pindah ke bagian olahraga supaya bisa melihat badan para atlet sepuas-puasnya. Menikmati pemandangan indah *roti sobek, pria berjambang tipis dan*

sedikit berbulu.

Selain itu, aku paling anti sama yang namanya *playboy*, perayu, penggoda dan sejenisnya. Dan menurutku, si Reynald itu masuk hitungan. Haha, sok kenal sekali aku memanggilnya Si Reynald.

Ditambah lagi, aku malas berpakaian formal. Tapi bagaimana lagi jika hal ini sudah menjadi tuntutan pekerjaan. Daripada nanti aku diseret satpam karena hanya memakai celana jeans dan kaos oblong. Maka lebih baik aku memaksa diri untuk memakai kemeja dan rok span sebatas lutut.

Sayangnya, semua keluhan serta kekesalanku akan tugas ini hanya bisa aku tampung dalam hatiku yang masih kosong dan belum berpenghuni. Karena sekarang, detik ini juga, aku sudah berada di depan kantor *Massimillano Corporation.*

"Selamat pagi, ada yang bisa dibantu?" tanya seorang resepsionis dengan ramah dan senyum manisnya.

"Pagi, saya dari Majalah Sukses, saya mau mewawancarai Bapak Reynald."

"Oh, silahkan naik ke lantai 20 dan nanti akan ada yang mengantarkan Anda ke ruangan beliau."

"Terima kasih." Aku pun masuk ke *lift* yang akan mengantarkanku ke depan Sang *Cassanova.* Aku melihat bayanganku di dinding *lift* yang mengkilat itu, terlihat seorang gadis 20 tahunan dengan kemeja abu-abu dan rok hitam selutut. Rambut tergerai, wajah tanpa *make up* dan hanya pakai maskara. Aku tak perlu berdandan terlalu cantik, kan? Toh, aku tak berminat dengan Tuan C*assanova* ini.

Ting!

Itu tadi bunyi *lift*, jadi tolong jangan tambahkan kata '-ting' lagi di belakangnya. Karena aku jamin tak ada musik dangdut yang terputar otomatis di sini.

"Selamat pagi, apa Anda yang akan mewawancarai Pak Reynald?" Seorang laki-laki muda menyapaku saat aku keluar dari *lift.* Sepertinya dia yang akan mengantarkanku bertemu dengan Si *Cassanova*. Ngomong-ngomong dia *cute* juga, lumayan vitamin mata pagi-pagi.

"Selamat pagi. Iya, benar. Saya Reva dari Majalah Sukses."

"Silakan, saya antarkan ke ruangan beliau."

Satu kata saat aku masuk ke ruangan itu—WOW! Desainnya—gila, keren banget! Pemandangannya juga

indah. Aku yakin kalau malam pasti kelihatan wow banget. Apalagi dihiasi dengan lampu yang menyala.

Suara dehaman menyadarkanku dari khayalan romantisku.

"Sudah selesai mengagumi ruanganku, Nona?" Wow lagi, deh, suaranya maskulin banget. Serak-serak gitu, *Bad Reva.* Aku mengalihkan tatapanku pada seseorang yang ada di belakang meja kerja. *Itu meja mengkilap banget!* Ok, gagal fokus.

Lagi-lagi, wow! Indahnya ciptaanmu Tuhan, ganteng banget. Hidung mancung, rahang tegas, mata yang biru dan bibir yang—menyeringai. Oh, aku baru ingat, dia itu Reynald, Si *Cassanova*. Aku segera mengganti tatapan terpesonaku, dengan tatapan profesional plus senyum sopan.

"Selamat pagi, Tuan. Saya Reva, dari Majalah Sukses." Aku menyapanya terlebih dulu. Sengaja aku tak menjawab pertanyaannya. Karena aku tak tahu jawabannya, mau menyontek pun tak ada kunci jawaban. Dia berdiri dari kursi kebesarannya dan duduk di sebuah sofa yang ada di ruangan itu.

"Selamat pagi, Reva. Silakan duduk." Dia

mempersilakanku duduk di sebelahnya.

Ih, ogah!

Aku berani menolaknya dengan tegas, di dalam hati. Meskipun begitu, aku tidak mampu menyuarakannya melalui mulutku hingga dengan munafiknya, aku tersenyum sopan dan duduk di depannya. Tapi tunggu, apa dia tadi memanggilku Reva tanpa embel-embel nona? Bukannya itu panggilan informal? Sudahlah, aku tak peduli dia mau memanggilku apa. Asalkan wawancara ini cepat selesai.

"Saya mengucapkan terima kasih karena telah bersedia meluangkan waktu Anda." Aku berkata sesopan dan seformal mungkin. Tapi, kenapa wajahnya kelihatan tak suka seperti itu? Apa ucapanku ada yang salah, ya? Apakah seharusnya aku mengajaknya tukar *ID Line* dulu?

"Jangan seformal itu, santai saja." Oh, jadi dia tidak suka dengan yang namanya formalitas. Tapi kata Si Bos, dia orang yang serius. Ini gimana? Kenapa terjadi berita yang simpang siur begini? Tidak sinkron.

"Baiklah, bisa kita mulai wawancaranya sekarang, Tuan?" Aku bertanya padanya. Oo, sepertinya aku membuat dia marah lagi, sekarang tak hanya wajahnya yang kelihatan marah, tapi dia juga menggeram. Wow,

ternyata dia pemarah, ya? Ok, gagal fokus *again*. Serem, boleh kabur gak, sih, atau lambaikan tangan, gitu?

Dengan perlahan dia mendekat ke arahku seperti hewan buas yang sedang mengincar mangsa. Aku menelan ludah, melihat dia mendekat. Apa aku akan diusir dari sini? Apa aku akan dimarahi?

Terima kasih, Tuhan.

Ternyata dia hanya duduk di sampingku. Tapi sepertinya, jarak kami terlalu dekat. Terus, ini aku gimana? Maju kena, mundur kena, ke samping nyenggol.

Dia menyeringai. "Aku tidak suka mengulang perintahku, *Sweet*." Dia mengatakannya dengan perlahan dan penuh tekanan. Aku hanya bisa menelan ludah, ternyata dia menyeramkan kalau serius.

Tunggu, sepertinya ada yang salah dengan cara dia memanggilku, ehm—*sweet*? Apakah namaku mirip nama permen atau sejenisnya?

"Dan, jangan memanggilku *Sir! Just call me Rey*, *understand*?"

Kepalaku secara otomatis naik turun sendiri, alias manggut-manggut. Apa dia selalu menakutkan seperti ini?

Bagaimana karyawannya bisa tahan, ya?

"Baiklah. Tapi bisakah kamu agak mundur? Aku rasa ini terlalu dekat. Dan, bisakah kita memulai wawancaranya sekarang?" Dia terlihat cukup puas, karena aku menuruti kata-katanya.

"Ya, silahkan," katanya singkat, tapi kenapa tidak mundur? Dia melihat ekspresiku dan hanya menaikkan sebelah alisnya, seolah tidak tahu apa yang aku mau. Padahal aku yakin dia tahu. Aku menghembuskan napasku kasar, melihat tingkahnya. Ya, mau apalagi? Orang kaya, mah, bebas.

Akhirnya, aku melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah kususun. Dia menjawabnya dengan profesional, meskipun dengan bahasa santai dan jarak yang menurutku cukup mengganggu. Karena hanya sejengkal denganku dan kadang dia mendekatkan wajahnya padaku, a*nnoying*.

Setelah bersabar cukup lama, akhirnya wawancara ini selesai juga. "Baiklah, saya rasa sudah cukup, sekali lagi terima kasih atas waktunya."

Aku mengakhiri wawancara yang abnormal ini. Saat aku berdiri dari sofa, ada sebuah tangan yang menarik pergelangan tanganku hingga membuatku duduk kembali.

Aku melihat ke si empunya tangan dan menaikkan alisku, heran.

"Sudah selesai?" Dia bertanya, seolah kaget karena wawancara telah selesai. Aku melihat ke arah jam dinding, sudah jam 10.00. Bukannya memang sampai jam 10.00? Lagian pertanyaannya juga sudah habis, mau nanya apalagi?

Tok...tok...tok!

Suara ketukan pintu mengalihkanku dari kabut kebingungan yang baru saja melanda.

"Masuk," kata Rey singkat. Terlihat seorang wanita cantik masuk ke dalam ruangan, aku rasa dia sekretarisnya.

"Maaf, Pak, ada telepon dari Pak Ben. Anda sudah ditunggu di ruang rapat," kata sekretaris cantik itu dengan sopan. Aku melihat ke arah Rey, yang sepertinya juga baru ingat kalau ada rapat.

"Ya, suruh dia tunggu sebentar lagi." Sekretaris itu melihat kepadaku dan tersenyum penuh arti. Apa arti senyuman itu? Aku tak tahu, aku bukan seorang ahli senyuman.

"Baik, Pak." Sang sekretaris yang tidak kuketahui

namanya itu pun meninggalkanku sendiri dengan Rey, yang sepertinya memang lagi konslet hari ini. Saat pintu sudah tertutup, Rey kembali melihat ke arahku. Dia mengeluarkan *smartphone* miliknya dan menyodorkannya padaku.

"Tulis nomer HP-mu," perintahnya.

Ini gak minta, lho, tapi memerintah. Ada, ya, orang kayak gini. Aku hanya melihat *smartphone* itu tanpa mengambilnya.

"Maaf, Pak, saya rasa tidak ada ketentuan saya harus meninggalkan nomor telepon saya," kataku, menolak perintahnya.

Aku segera berdiri, sebelum ditarik lagi. Aku menjauh darinya dan mendekat ke arah pintu. Mau kabur gitu maksudnya. Kenapa kabur? Karena itu wajah udah nggak enak banget.

Dugaanku, sebagai salah satu murid Detektif Conan, hal itu disebabkan karena; Pertama, karena aku bicara formal lagi. Kedua, karena aku panggil dia 'Pak' dan yang ketiga, karena aku tidak mematuhi perintahnya. Itulah alasan dari berubahnya wajah Pak CEO dari aktor *hollywood* ke sosok bernama Hulk.

Aku segera membuka pintu dan kabur dari situ,

tanpa mengucapkan salam atau kata-kata perpisahan. Begitu aku keluar dari perusahaan, aku baru bisa bernapas lega. Oh, betapa sopannya aku.

***

Begitu sampai di mejaku, aku langsung diberondong pertanyaan oleh kedua sahabatku, Citra dan Derik. "Gimana wawancaranya?"

"Lancar," jawabku singkat. Aku masih *bad mood* gara-gara tadi.

"Terus, kenapa muka kamu kesal begitu, *Baby?"* tanya Derik saat melihat wajahku yang kusut. Derik itu sudah seperti kakakku sendiri, manggilnya dari dulu juga gitu. Katanya, sih, karena sifatku yang manja.

"Nggak kenapa-napa." Derik hanya menghela napas mendengar jawabanku. Tiba-tiba pintu ruangan kami terbuka, masuklah Si *Big Boss* dengan senyum sumringah ke arahku. Ah, pasti mau nanya soal wawancaranya.

"Reva, gimana, gimana?" tanya Pak Sugiharto alias Pak Bos dengan semangat.

"Lancar, Pak, kayak jalanan di Jakarta." Bos terlihat bingung dengan jawabanku. Muka Pak Bos yang awalnya

sumringah, jadi kelihatan panik sekarang.

"Reva, kamu nggak bikin ulah, kan? Atau, jangan-jangan kamu gak ketemu sama dia?" tanya bos dengan panik, Citra dan Derik yang udah balik ke kubikelnya pun kelihatan sedang menguping pembicaraanku dengan Si Bos. Dan karena suara Bapak Sugiharto yang panik, akhirnya menarik perhatian semua karyawan yang ada di ruangan itu untuk melihat ke arah kami. Ada juga, sih, yang nggak ngelihat, tapi aku yakin mereka juga pada nguping. Intinya, mereka tetap aja merhatiin percakapanku dan Pak Bos.

"Saya gak bikin ulah, Pak. Dan saya juga udah wawancara sama dia. Ini tinggal ngetik, jadi bapak gak perlu panik. Terus maksud saya lancar kayak jalanan itu, kan kalau dini hari di sini jalanannya lancar." Aku menjelaskan padanya. Sekalian panjang, jadi dia gak nanya-nanya terus. Ini yang disebut trik mengusir secara halus. S*emoga berhasil, Pemirsa*. Pak Sugiharto manggut-manggut mendengar jawabanku.

"Good, baiklah segera selesaikan, dan sesuai janji saya, kamu besok sudah bisa pindah ke bagian olahraga."

Kata-kata Pak Sugiharto bagaikan oase di padang pasir bagiku. Ini, sih, namanya habis gelap terbitlah terang.

Muka yang tadinya *bad mood*, sekarang jadi sumringah *plus* semangat 45. Sebenarnya berat juga, sih, ninggalin teman-teman di divisi ini, tapi kan aku juga butuh tantangan baru. Lagian aku lebih suka olahraga daripada bisnis.

"Kamu besok pindah, Rev?" Citra dan Derik tiba-tiba sudah ada di depan mejaku kembali. Aku mengangguk, menjawab pertanyaan Citra.

"Tenang aja, aku pasti sering main ke sini, lagian siapa lagi temenku ngegosip kalau bukan kalian." Citra kelihatan senang dengan janjiku, tapi kayaknya si Derik gak terlalu, dia selalu kesal mendengarku dan Citra yang sering ngegosipin orang. Aku hanya nyengir melihat ekspresinya yang kesal itu.

Hari yang awalnya nggak terlalu baik berakhir dengan indah. Besok udah bisa pindah ke bagian olahraga, divisi impianku. Kerjaan selesai, waktunya pulang.

"Duh, rajin banget, Bu, ayo pulang." Kulihat Citra yang sudah sangat siap untuk pulang berdiri di depan mejaku.

"Iya, iya, bentar! Ini dikit lagi, Si Derik mana?" tanyaku pada Citra. Tumbenan gak kelihatan, biasanya kan mereka kayak *handphone* sama baterainya, nempel mulu.

"Lembur."

Oh, pantas. Aku dan Citra memang tinggal satu kontrakan jadi kita selalu pulang bareng, kecuali kalo lagi ada yang lembur salah satu. Kalau Derik, rumahnya searah sama kita. Jadinya, ya, kita sering pulang atau berangkat bareng.

"Mobil siapa, tuh? Keren banget." Aku melihat ke arah yang dilihat Citra. Terlihat sebuah mobil Ferrari terparkir di dekat tempat parkir karyawan. *Punya siapa, ya?* Ah, ngapain aku peduli.

"Nggak tahu, udah ayo cepet pulang. Capek, nih!" Aku menarik tangan Citra menuju ke motor kami yang rupanya terparkir dekat dengan Ferrari itu. Aku tidak ingat meletakkannya di sana tadi, ingatanku benar-benar buruk. Saat aku mau mengambil motorku, tiba-tiba pintu mobil Ferrari itu terbuka, dan menampakkan sosok Hulk, alias Mr. Massimillano yang pemarah.

Ngapain dia di sini? Aku melihat ke arah Citra dan menyaksikan wajahnya yang sedang terpesona. Aku tidak peduli kenapa dia di sini, yang jelas aku mau pulang dengan atau tanpa Citra yang masih belum sadar dari keterpesonaannya.

Aku berlalu tanpa menyapanya, menuju motor kesayanganku, tapi belum dua langkah aku berjalan, tanganku sudah ditarik oleh seseorang. Siapa lagi kalau bukan— *dia*.

Chapter 2

"Ada yang bisa saya bantu?" Aku bertanya padanya, menelan rasa kesalku karena tidak bisa pulang secepatnya. Dia menarikku menuju mobilnya sementara aku terus mencoba untuk melepaskan genggaman tangannya. Tapi sejauh ini, sepertinya sia-sia. Dengan tangan kanannya dia membuka pintu Ferrari itu.

"Masuk!" perintahnya. Aku menggelengkan kepala dan tetap berusaha untuk melepaskan tangannya. Kenapa tidak ada yang bantuin, sih? Aku melihat ke sekelilingku dan justru menemukan orang-orang yang melihat ke arah tangan kami yang bergandengan. Mereka sepertinya pada gagal fokus, deh, dan Citra sama saja dengan mereka. Apa aku harus berteriak minta tolong dulu baru mereka akan sadar? Tapi nanti aku yang malu karena teriak-teriak di parkiran.

"Citra!" Aku mencoba memanggil Citra dan berkat suaraku yang melengking serta doa dari para saudara seiman, akhirnya Citra tersadar. Dia mendekat ke arah kami.

"Masuk atau aku akan menciummu di sini." Aku kembali memandang ke Tuan Pemaksa yang baru saja mengancamku. Apa dia akan benar-benar melakukannya?

Tapi dia kelihatan serius. Mau di taruh mana mukaku kalau itu benar terjadi?

Aku mulai panik saat ia mendekatkan wajahnya secara perlahan ke arahku. Tidak ada pilihan lain, selain masuk ke mobilnya. Saat aku sudah duduk, Rey segera menutup pintu mobil. Oh, apa yang aku lakukan? Ini, sih, namanya masuk kandang macan.

"Maaf, Nona, aku pinjam sahabatmu sebentar." Aku mendengar Rey sedang berbicara dengan Citra, sahabatku itu terlihat khawatir.

"Tenang saja aku tidak akan menyakitinya. Permisi, kami pergi dulu." Rey mencoba meyakinkan Citra. Tanpa menungu jawaban Citra, Rey masuk ke dalam mobil, dia segera melajukan mobilnya. Ke mana? Aku tak tahu. Aku hanya bisa berdo'a kepada Tuhan, supaya dilindungi dari makhluk yang ada di sebelahku ini.

"Aku sudah menyuruh orang untuk membawa motormu ke rumah."

Aku menoleh ke arah Rey dan mengangguk. Wah, penurut sekali aku kali ini, orang tuaku pasti bangga melihatku berubah seperti ini. Rey benar-benar pawang yang hebat.

"Lalu, kau mau membawaku ke mana?" Akhirnya aku menyuarakan pertanyaan yang ada di fikiranku sedari tadi.

"Ke apartemenku." Jawaban singkat yang membuat level panikku melejit seketika. Melihat wajah panikku, Rey menggenggam tanganku lembut. Aku yakin maksudnya menenangkan, tapi ini justru membuat rasa panikku *upgrade* ke level horor.

"Tenang saja, aku tidak akan macam-macam," kata Rey dengan santai, aku menanggapi dengan pandangan tak percaya. Lantas, kenapa kau membawaku ke sana, Bang? Ingin sekali aku menyebutkan hal apa saja yang bisa terjadi di tempat pribadi, seperti apartemen.

Otakku mengingat tentang berita pembunuhan yang ditayangkan di TV pagi ini. *'Seorang gadis muda ditemukan tewas di apartemen pacarnya'.* Aku bergidik ngeri saat otakku mengingat bagaimana kondisi si gadis malang.

"Hentikan pikiran burukmu itu, kita sudah sampai."

Ternyata apartemennya tidak terlalu jauh, karena saat ini aku sudah berada di sebuah gedung apartemen mewah yang menjadi tempat tinggal Rey. Coba kalau pintu

ini tak dikunci aku sudah kabur dari tadi.

Rey membukakan pintu dan menyodorkan tangannya. Sok *gentleman* banget. Rey yang tahu aku tidak mau keluar, malah menggendongku *bridal style*. Hal itu sukses membuatku kaget sekaligus malu luar biasa, karena ada seorang penjaga keamanan yang melihat kami dan tersenyum penuh arti. Aku segera menyembunyikan wajahku di dada Rey, bukan karena aku genit tapi aku tidak mau ada orang yang melihat wajahku. Rey tertawa kecil melihat tingkahku dan tentu saja hal itu membuatku semakin kesal.

Aku masih belum mengangkat wajahku dari dada Rey yang ternyata cukup nyaman untuk ditinggali. Ok, sepertinya aku jadi wanita munafik sekarang.

Tiba-tiba Rey menurunkanku, tapi tangan kirinya tetap memelukku, dia menggunakan tangan kanannya untuk menekan *password*. Rupanya sudah sampai. Aku mencoba melepaskan diri dari pelukannya, tapi sekali lagi GATOT alias gagal total.

"Welcome, Sweet." Aku melihat di mana aku berada sekarang dan wow, apartemen yang mewah. Tapi tetap saja, itu tidak bisa membuatku lupa di mana aku berada sekarang. Rey menuntunku ke sebuah sofa yang

ada di tengah ruangan dan tidak hanya sampai di situ, dia memangkuku. Bayangkan! Memang dia pikir aku tidak bisa duduk sendiri? Aku mencoba untuk berdiri tapi hasilnya bisa kalian tebak sendiri.

Drrt...drrt!

Suara getar dari tasku mengalihkan perhatianku dari Rey. Aku mengambil ponselku dari dalam tas. Nama Derik tertera di sana, rupanya yang melihat bukan aku saja tapi juga Rey yang kelihatan tak suka. Aku segera mengangkat telepon itu, sebelum direbut oleh Rey. Bisa saja, kan, sikap otoriternya kumat?

"Halo, Rik."

"Baby, di mana kamu sekarang?" Dari nada suaranya yang cemas, aku tahu Citra sudah bercerita padanya. Rey yang mendengarkan percakapanku dan Derik, terlihat marah. Bahkan pelukannya di pinggangku makin mengerat. Sebelum aku menjawab, Rey sudah merebut ponsel itu dari tanganku.

"Rey, balikin!"

"Who are you?" Seperti tidak mendengarku, Rey malah bertanya pada Derik.

"Mr. Massimillano, katakan di mana pacar saya sekarang!"

Pacar? Gila nih, si Derik. Main api dia, padahal biasanya dia main congklak. Rey terlihat makin marah tiap detiknya. Rey melihat nama yang tertera di layar *handphone*-ku.

"Pacar, huh? Putuskan dia sekarang, Derik! Kalau tidak, kau akan tahu akibatnya," ancam Rey. Waduh serem, nih. Aku tahu Rey punya kekuasaan yang cukup besar. Semoga Derik tidak bertindak bodoh.

"Jangan harap, Tuan Reynald. Baby, kamu dengar aku? Di mana kamu sekarang?" Aduh, Derik! Di mana otakmu yang jenius itu? Kenapa kau mendadak bodoh disaat seperti ini? *Ok, aku harus bertindak.*

"Derik—*hiks*—maaf—" Semoga akting menangisku kali ini berhasil. Tahun lalu saat aku melakukan ini, keluargaku justru mengolokku selama 7 hari 7 malam. "Maaf, sepertinya—*hiks,* hubungan kita—*hiks* sampai di sini—*hiks*, *hiks,* aku nggak mau kamu kenapa-napa, *huaa!"* Aku menangis semakin keras, semoga Derik paham akan isyaratku. Aku itu cuma nangis keras kalau lagi pura-pura nangis. Kalau aslinya, sih, paling cuma terisak.

"No, Baby!" Kayaknya si Derik mulai ngerti. Tapi sebelum Derik melanjutkan perkataannya, Rey sudah menutup telepon terlebih dulu. Aku masih terus menangis diiringi dengan air mata buaya. Kayaknya aku cocok jadi artis, deh, buktinya si Rey aja percaya. Ah, siapa tahu nanti ada yang menawariku main film.

"Sssh, Sweet, calm down!" Rey memelukku dan mengelus punggungku lembut. Sepertinya dia tidak terbiasa menenangkan seorang wanita yang menangis, gerakannya benar-benar kikuk. *Yes,* aku berhasil ngadalin buaya!

"Hiks...hiks," Aku membayangkan seorang wanita yang kehilangan pacar yang sangat di cintainya supaya air mata ini tetap bisa keluar. Kalau masih tidak keluar, aku akan membayangkan para laki-laki yang berubah maho semua. Itu lebih menyedihkan lagi.

"Derik—*hiks, hiks.*" Rey kelihatan tak suka aku menyebut nama Derik, aku bisa merasakan dari pelukannya yang semakin kuat.

"*Sweet*, aku nggak suka lihat air mata kamu." Rey menangkup wajahku dan menghapus air mata yang terus mengalir. "Tapi aku lebih nggak suka lihat kamu dengan laki-laki lain." Aku kira bakal berhasil, tahunya tetap aja

egois dan keras kepala. Baru ketemu aja udah kayak gini, gimana nanti?

"Hiks, hiks—" Kali ini nangis beneran, meratapi nasib yang sial, gara-gara ketemu CEO gila. Tapi kok capek, ya, nangis terus? Lapar lagi. Aku, kan, belum makan malam.

Rey masih tetap memelukku dan mencoba menenangkanku. Ok, tenang, pelan-pelan supaya kelihatan natural. Rey yang merasa aku mulai tenang, melepas pelukannya dan menghapus air mataku yang sudah tak keluar lagi. Aku mendongak melihat wajah Rey, Rey tersenyum melihatku. Tapi matanya menyiratkan kekhawatiran yang masih belum hilang.

"Kamar mandinya di mana?" Aku bertanya dengan suaraku yang bindeng akibat menangis, pasti wajahku sudah amburadul. Bukannya menunjukkan jalannya, dia malah menggendongku ke kamar mandi. Kali ini aku tidak protes, udah capek. Begitu sampai, dia menurunkanku. Sebelum aku masuk, dia masuk duluan dan mengambil pisau cukur.

"Buat apa ngambil itu?" tanyaku heran.

"Iya, siapa tahu kamu berbuat aneh-aneh. Udah, cepat masuk! Aku tunggu di sini." Aneh-aneh? Apa dia pikir

aku mau bunuh diri? Aku menggeleng-gelengkan kepalaku melihat tingkah *absurd*-nya. Kalau mau bunuh diri, pakai cairan pembersih juga bisa. Orang aneh kok bisa jadi CEO, ya?

Ya ampun siapa itu yang ada di cermin? Jelek banget. Mata merah, hidung merah, rambut ke mana-mana.

"Sweet, kamu nggak apa-apa, kan?" Baru lima menit, udah diketok aja pintunya. *Paranoid* banget, sih.

"Iya." Setelah tiga kali ketukan pintu, akhirnya urusanku selesai juga. Dari benerin rambut sampai benerin mental. Begitu aku membuka pintu, aku disambut oleh wajah lega Rey. Melihat tingkahnya hari ini, lagi-lagi aku hanya bisa berkomentar, *aneh.*

"Kenapa, sih, ketok-ketok? Nggak sabar banget!" tanyaku judes.

"Aku takut kamu kenapa-napa, Swee*t,*" jawabnya. *Sweet* banget, kan? Tapi aku tak akan tertipu. Seseorang bergelar *cassanova* itu pasti ada alasannya dan satu dari sekian banyak alasan itu adalah bermulut manis menebar harapan pada setiap wanita.

"Ayo!" Dia menarikku menuju meja makan yang

rupanya sudah tersedia beberapa makanan. Cepet banget masaknya.

"Aku suruh orang bawa makanan ke sini."

Hmm, ini orang bisa baca pikiran kali, ya? Tapi enak juga kalau begitu, aku tak perlu tanya dan buang-buang suara.

Kalau makan, sih, tak perlu di suruh apa pun aku makan. Asalkan bukan racun atau benda yang memang bukan kategori makanan.

"Makasih." Dia tersenyum mendengar aku mengucapkan terima kasih padanya. "Sekarang, antar aku pulang." Senyum yang tadi menghiasi wajahnya hilang seketika digantikan dengan wajah tidak suka.

"Kenapa harus pulang? Kamu bisa tidur di sini," ucapnya dengan santai. Kini giliran wajahku yang menunjukkan ekspresi tidak suka. Gila saja, baru juga kenal. Jangan-jangan dia kayak gini sama semua cewek yang baru dia kenal.

Kalau dia tak mau nganterin, aku kan bisa pulang sendiri, gerutuku dalam hati. Aku beranjak dari tempat dudukku. Rencananya, sih, mau keluar dari apartemen ini.

“Mau ke mana?”

“Pulang. Kan kamu nggak mau antar.” Aku mengambil tasku dan mencari ponselku yang entah di mana.

“Ponselku mana?” Dia hanya mengangkat bahu mendengar pertanyaanku. “Rey!” Aku memperingatinya, jelas dia yang terakhir memegang benda sejuta umat itu. Aku masih mencarinya di sofa saat sebuah tangan melingkar di pinggangku.

“Rey, lepas!” Aku mencoba melepaskan tangannya dariku. Dan, ya, kalian bisa tebak hasilnya, GATOT. Tapi bukan wartawan kalau gampang nyerah. Ya, nggak?

“Don’t go, please.” Dia menelusupkan kepalanya di rambutku. Sumpah, aku risih banget, ini orang kenapa jadi nempel kayak ulat. Aku menggerakkan bahuku untuk mengusir kepalanya dari rambutku dan ini tangan apa kayu? Keras banget. Kayaknya aku harus pake jurus aktris abal-abal lagi kalo kayak gini.

“Rey, lepasin, aku mau lihat wajah kamu!” Aku berkata dengan halus padanya, ada untungnya juga sering lihat drama romantis nemenin Citra, meski harus di paksa, sih, sama dia. Aku mengelus lembut tangannya yang ada

di pinggangku. Oh my, aku kerasukan apa, nih? Nanti kalau udah sampai rumah aku mesti berendam dan gosok tangan ini. *Well,* itu pun kalau berhasil keluar dari apartemen ini.

Dengan perlahan dia mengendurkan pelukannya. Aku memutar tubuhku menghadapnya, memandangnya tepat di matanya. "Aku besok harus kerja. Pagi-pagi harus berangkat. Jadi sekarang, *please*, izinin aku pulang, ya?"

Aku berkata selembut mungkin disertai dengan tatapan memohon. Semoga dia bisa luluh. Es di kutub aja lama-lama juga bisa mencair, masak dia gak bisa, sih?

"Nggak." Jawaban yang singkat, padat dan ngeselin. Belum sempat aku marah-marah ke dia, tubuhku tiba-tiba sudah ada di gendongannya LAGI. Seenteng itukah aku? Ok, pertanyaan nggak penting.

"Eh, ini mau ke mana?" Dia tidak menjawab pertanyaanku, sepertinya memang tidak perlu karena aku sudah berada di depan pintu sebuah ruangan. Dia membuka pintu yang sedikit terbuka dengan kakinya. Begitu aku melihat ruangan itu, aku menelan ludah, jantungku mulai berdetak lebih cepat dan sepertinya ketakutan mulai merasukiku.

Tahu kenapa? Karena saat ini aku sedang

berada di kamar Mr. CEO. Dengan aku di gendongannya, berbagai pikiran buruk mulai merasuk ke otakku. Tuhan, bantu hamba-Mu yang pandai menabung ini. Dia membaringkanku di ranjang dengan lembut dan itu sama sekali tidak membantu pikiranku yang kacau.

"Tidur." Aku yakin mulutku sudah seperti goa sekarang, menganga lebar dan hanya perlu dimasuki. Eh, ups!

"Tidur?" tanyaku, heran. Aku bukannya budeg, tapi otakku sedang dalam tahap lemot sekarang dan ucapan Rey yang hanya satu kata tak mampu di terjemahkan dengan baik oleh otakku.

"Kan kamu bilang, besok harus berangkat pagi. Aku nggak mau kamu kurang tidur, *Sweet!"* Aku melihat ke jam yang terpasang di dinding kamar, setengah sembilan. Emangnya aku anak kecil, apa? *Unbelieveble*. Rey melihat raut wajahku yang tidak setuju.

"Aku kasih waktu buat siap-siap tidur. Kamu bisa pake bajuku kalau mau ganti dan aku akan balik sepuluh menit lagi buat pastiin kamu tidur." *God,* makhluk macam apa ini? Apa aku tidak punya hak bicara di sini? Aku tidak terima diperlakukan seperti ini. "Kalau kamu nggak nurut, aku akan tidur di samping kamu buat pastiin kamu tidur!"

Kalimatnya begitu efektif untuk membungkam mulutku yang mau mengajukan protes. Aku menganggukkan kepalaku dengan terpaksa, daripada dia tidur di sini, kan? Puas dengan jawabanku, dia tersenyum dan keluar dari kamar.

On time. Sepuluh menit kemudian, Rey datang lagi. Dia tersenyum melihatku sudah berada di bawah selimut.

"Nggak usah masuk, aku kan udah mau tidur." Dia tidak mendengarku dan tetap masuk. "Mau ngapain?" Aku bertanya padanya saat dia duduk di sampingku.

"Memastikan kamu tidur. *Now, close your eyes.*"

Kalau kayak gini mana bisa tidur. Aku memejamkan mataku diiringi dengan elusannya di rambutku. Tubuh yang memang sedang capek ditambah tempat tidur yang nyaman sepertinya mampu membuatku untuk lebih cepat tertidur. Lama-lama rasa ngantuk benar-benar menguasaiku dan kegelapan pun menyambut.

Chapter 3

Rey POV.

Aku melihatnya yang sedang tertidur. Wajahnya kelihatan sangat tenang dan tidak terlihat kalau dia memiliki sifat yang keras kepala, *my angel.*

Aku teringat dengan kejadian hari ini. Hari pertama aku bertemu dengannya. Aku cukup terkejut dengan sikapku sendiri. Saat melihatnya, sikap protektif dan posesifku muncul begitu saja. Aku tidak tahu apa yang kurasakan. Tapi satu yang aku tahu, dia harus menjadi milikku.

Aku berbaring di sampingnya, memeluk pinggang ramping itu dengan posesif. Tak mungkin, kan, aku menyia-nyiakan kesempatan? Aku bukan pria bodoh, *Guys.*

***

Reva POV.

"*Sweet*, bangun." Ah, si Citra ganggu aja.

"Aku masih ngantuk, Cit!" Aku menjawab dengan suara serak dan kesadaran yang masih belum ada setengah. Citra makan apa, sih, kemarin? Kok suaranya jadi gede gitu?

Tapi kayaknya ada yang salah dengan tempat tidur ini, kok nyaman banget? Ah, masa bodoh, tidur aja lagi.

"Sweet."

Lagi lagi suara itu mengganggu ku. Tapi tunggu, kok Citra panggilnya kayak gitu? Oh, *my nightmare.* Aku langsung membuka mata dan kulihat mimpi burukku menjadi nyata. Si Hulk berwajah rupawan sedang tersenyum memandangku.

"Sudah bangun, *Sweet?*" Dia tidak menunggu jawabanku. Bibirnya yang entah kelewat gatal atau bagaimana, mencium dahiku tanpa permisi.

Aku yang dari tadi masih mengumpulkan nyawa yang tercerai berai makin *shock* dibuatnya. Berani-beraninya, dia!

Aku memukulkan bantal ke kepalanya berulang kali. Mungkin saja dengan terapi seperti ini otaknya jadi benar. Dia memegang tanganku yang memukulinya. Aku terengah-engah akibat aktivitasku barusan, siapa yang tahu memukuli seseorang juga butuh tenaga besar. Saat melihatku sudah agak tenang, Rey melepas cekalannya pada tanganku. Aku melotot ke arahnya.

"Cute!"

Melihat bibirnya yang mau nyosor lagi, aku langsung mengambil bantal dan menempelkannya di wajahnya. Aku berlari ke kamar mandi dan menutup pintu dengan keras. Aku masih bisa mendengar tawanya saat mengunci pintu. Sial, aku dikerjain. Lebih baik aku mandi dan mendinginkan otakku.

Saat aku keluar, sudah ada baju dan kawan-kawannya yang tersedia di atas kasur. Dari mana dia tahu ukuranku? Sudahlah, yang pasti aku harus cepat keluar dari sini. Ketika membuka pintu kamar, indra penciumanku langsung bekerja menghirup bau kopi yang berasal dari dapur. Aku melangkahkan kakiku ke dapur dan melihat kopi serta *sandwich* yang sudah tersedia di meja makan. Tapi aku tidak melihat Rey.

"Mencariku, *Sweet*?" Rey keluar dari sebuah ruangan, yang sepertinya merupakan tempat tidurnya semalam. Aku heran kenapa Rey meyuruhku tidur di kamarnya bukan di kamar tamu. Rey sudah memakai pakaian kantor *minus* dasi dan jas mahalnya.

"Kenapa nggak makan? Nungguin aku?" Rey bertanya dengan nada menggoda.

"Iya dan nggak. Iya, aku nungguin kamu buat ngembaliin HP sama tasku dan nggak, karena aku gak biasa

sarapan."

"*Sweet*, kamu tahu itu kebiasaan yang buruk, kan? Aku pasti balikin ponselmu, tapi makan dulu." Ucapan Rey persis dengan ucapan yang digunakan ibu-ibu untuk membujuk anak balitanya. "Makan, *Sweet!*"

Melihatku yang tidak bergerak, dia mengulangi perintahnya lagi. Aku hanya melihatnya tanpa menuruti apa yang dia mau. Dia menghembuskan napasnya kasar, saat melihatku yang tetap tidak mau meyentuh makananku. Hanya itu? Wow, kemajuan yang pesat dari Mr. Pemaksa.

Setelah beberapa menit hanya menunggunya makan, akhirnya makanan itu ludes. Rey menyodorkan dasinya padaku, maksudnya apa? Suruh pasangin, gitu?

"Semakin cepat kamu memakaikannya, semakin cepat kita pergi ke kantor." Dia sudah berdiri di sampingku, menungguku untuk berdiri dan memakaikan dasi sialan itu. Dia sedikit menunduk untuk menyesuaikan dengan tinggi badanku. Saat aku mulai memasangkannya, tangannya pun juga mulai melingkari pinggangku. Aku melotot ke arahnya dan mencoba melepaskan diri.

"Ingat, semakin cepat selesai, semakin cepat kita berangkat!" Kalimat sakti itu membuatku diam dan

semakin mempercepat gerakan tanganku.

"Selesai."

"Terima kasih, *Sweet!"*

Tangannya yang masih memegang pinggangku mengerat dan menarikku lebih dekat ke arahnya. Aku mengulurkan tanganku ke depan untuk menahan tubuhnya mendekat lagi. Dia tersenyum melihat tingkahku. Aku memang berhasil menahan tubuhnya, tapi aku tidak berhasil untuk menahan bibir sialan itu untuk menempel di dahiku lagi.

Setelah dia melepaskanku, Rey mengambil kotak makan dan mengisinya dengan *sandwich* yang tersisa. Dia juga mengambil sebotol *orange juice* dari dalam kulkas dan memasukkannya di sebuah *paper bag.*

"Aku tak tahu kalau seorang CEO bawa bekal!" Aku tertawa membayangkan hal itu.

"*No. Sweet, it's for you!"* Aku berhenti tertawa dan memandangnya dengan heran. Dia memberikan tasku yang sempat kulupakan tadi malam. "Ayo."

Dia memakai jasnya dan menggandeng tanganku. Tak perlu di gandeng juga aku gak bakal hilang kali, betapa

ingin sekali aku mengucapkan kalimat sarkatis itu.

Mobilnya ganti lagi. Aku gak tahu ini mobil apa, aku juga gak mau tahu, sih. Rey membukakan pintu untukku.

"Makasih." Dia tersenyum manis menjawabku.

"Ke kantor majalah Sukses, Pak!" kata Rey setelah dia masuk. Dia mengeluarkan *paper bag* yang aku tahu pasti isinya.

"Pak, udah makan belum?" Aku bertanya ke Pak Sopir yang ada di depan. *Please,* bilang belum, Pak, siapa pun nama Anda. Rey melihat Pak Sopir dengan tatapan memperingatkan.

Kulihat Pak Sopir yang masih belum kuketahui namanya itu menelan ludahnya, mendapat tatapan mematikan dari si Mr. Hulk. Kasihan kali kau, Pak, bekerja sama orang kayak gini. Eh, si bapak kalau takut kenapa lihat spion terus, kan wajah si Hulk jadi kelihatan.

"Su—sudah, Nona." Aduh, si bapak jadi gagap mendadak. Kasihan.

"Berhenti melihatnya!" Aku menoleh ke Rey yang marah tak jelas. Apa, sih, masalah nih orang? Dia mengangkatku yang duduk di sampingnya sehingga aku

berada di pangkuannya.

Gila. Ini, sih, melanggar peraturan. Dasar warga negara yang tidak baik. Eh, kenapa jadi mikir itu. Tuh, kan, ditinggal mikir gak jelas jadi gak sadar kalau udah ada *sandwich* di depan mulut.

"REY! Hmmph..." Rey menyumpal mulutku dengan *sandwich* sebelum aku marah-marah padanya. Rey tersenyum melihatku yang makan sambil melotot kepadanya.

"Rey, aku bisa ma—hmphh!" Belajar dari pengalaman, mending aku diam dan nggak buka mulut. Aku bahkan tak melihat kepadanya dan hanya melihat ke luar jendela.

"*Sweet, look at me!*" Aku hanya diam dan tidak menanggapinya. Aku rasa ini sudah dekat dengan kantorku dan aku bisa segera bebas darinya.

"*Sweet*, kamu minum dulu baru aku kasih HP kamu." Aku merebut minuman yang ada di tangannya dan meneguknya dengan cepat.

"Pelan-pelan, *Sweet!*" Dia terkekeh melihatku dan menyodorkan HP-ku. Hatiku senang tiada terkira saat benda berharga itu kembali ke tanganku.

“Kita sudah sampai, Tuan!” Astaga, aku lupa ada Pak Supir yang tidak kuketahui namanya dan aku berada di pangkuan Rey seperti ini, memalukan. Melihat wajahku yang memerah, Rey malah tertawa dan sukses membuat kebencianku bertambah padanya. Aku membuka pintu mobil tanpa menghiraukan Rey yang memanggilku.

Aku memasuki ruangan dengan *mood* yang berantakan. “Reva!” Teriakan sahabatku menyambutku saat aku masuk ke ruangan baruku. Derik dan Citra melihatku dari atas sampai ke bawah dengan teliti.

“Syukurlah, kamu masih utuh!” Sembarangan Citra ngomongnya, emangnya aku barang pecah belah? Aku duduk di kubikelku dan melihat kedua sahabatku yang duduk di depanku, entah mereka dapat kursi dari mana.

“Maaf banget, ya, Rev, kemarin gak bantuin kamu,” kata Citra dengan tatapan menyesal. Aku yakin mereka sudah melihat ekspresiku yang kesal sejak masuk ke ruangan ini.

“Aku juga, *Baby*, aku mau jemput kamu. Tapi, aku gak tahu rumah si Reynald itu!”

“Nggak apa-apa kok. Kan aku udah di sini, tapi lain kali selamatkan aku dari dia!” Aku tersenyum ke mereka,

kasihan juga aku lihat wajah memelas mereka, pasti mereka cemas dari tadi malam.

"Sip, janji!" kata mereka kompak.

Drrrt...drrrt!

Getar di ponselku mengalihkan perhatianku dari mereka berdua. Rupanya ada pesan dari *my to be hubby*. Tunggu, *my to be hubby?* Siapa yang mau nikah? Sepertinya aku tak pernah menyimpan kontak dengan nama aneh seperti itu. Ini HP-ku bukan, sih? Aku membolak balik HP di tanganku, benar kok.

"Kenapa, Rev? Itu HP kenapa di bolak balik gitu, emangnya gosong?" Ini pertanyaan konyol dari Citra.

"Iya, gosong. Tadi habis nyemplung di wajan." Aku menjawab dengan asal. Aku membuka pesan itu dengan penasaran.

From: my to be hubby

Selamat bekerja, Sweet! See u later!

Setelah membaca pesan itu, aku memasukkan ponselku ke tas dengan kesal. "Siapa, *Baby*?" tanya Derik. Aku hanya menggelengkan kepalaku menjawabnya.

"Ya sudah, kami kembali ke ruangan kami dulu, tapi jangan lupa nanti cerita!" Melihat *mood*-ku yang belum membaik, Citra menarik tangan Derik untuk meninggalkanku sendiri dulu. Aku menarik napas dan menghembuskannya perlahan.

"Hai, Rev, akhirnya pindah juga." Mbak Emma salah satu senior di sini menyapaku.

"Hai, Mbak! Iya, nih, akhirnya pindah juga!" Aku membalas dengan seramah mungkin.

"Oh, ya. Hari ini, kayaknya kamu langsung turun ke lapangan. Nggak apa-apa, ya?"

"Iya, Mbak, nggak apa-apa. Tapi sama siapa, ya?" Aku mencoba menutupi ekspresiku yang kuyakin sangat bersemangat.

"Sama Mas Hendra, dia yang akan ngebimbing kamu nanti. Udah, ya, selamat bekerja!"

"Siap!" Aku masih senyum-senyum sendiri saat Mbak Emma pergi. Akhirnya pindah juga ke bagian ini. Kalau di sini, kan, banyak turun ke lapangannya, jadi nggak *boring*. Aku mempersiapkan alat-alat yang harus kubawa nanti. Tapi sepertinya ada yang salah dengan penampilanku, masa ke lapangan pakai *high heels?* Dan

pakaian ini kayaknya terlalu formal.

Ah, ini gara-gara Rey. Sekarang apa yang harus aku lakukan? Aku membuka *email*-ku, rupanya sudah ada beberapa tugas dan panduan untukku. Baiklah, waktunya bekerja.

Aku melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul dua belas, aku tidak menyangka waktu begitu cepat berlalu.

"Selamat siang, Reva." Panjang umur, datang juga akhirnya.

"Siang, Mas!" Aku menyambutnya dengan senyum. Aduh, adem banget lihat senyumnya. Sayang, udah punya tunangan.

"Senang kerja di sini?" Yaelah, apa itu perlu dijawab? Udah kelihatan kali dari mukaku yang berseri-seri dan mata berbinar. Udah kayak bintang iklan saja aku ini.

"Iyalah, kan aku dari dulu emang lebih suka nonton olahraga daripada lihat berita ekonomi." Mas Hendra tersenyum mendengar jawabanku.

"Ayo berangkat!" Akhirnya, misi pertama sebagai wartawan olahraga. Meskipun siang ini begitu panas, tapi

tetap semangat.

Chapter 4

Drrrt... drrrt!

My to be hubby is calling...

Apaan, sih, ini? Geli aku bacanya. Tapi salahku juga kenapa nggak dari tadi diganti. Aku membiarkan HP-ku tetap bergetar, untung nggak ada suaranya jadi tidak mengganggu kemaslahatan umat.

Jam menunjukkan pukul 15.00 baru aku dan Mas Hendra balik ke kantor. Kulihat mobil yang tadi pagi mengantarku sudah ada di depan kantor. Ngapain itu mobil di sini? Tapi kan, mobil nggak bisa jalan kalau nggak ada orangnya.

"Ada apa, Rev?" tanya Mas Hendra melihat wajah bingungku.

"Nggak apa-apa, Mas." Aku tersenyum kepadanya, menutupi sedikit kebohonganku.

"Ayo, masuk!" Aku melangkahkan kakiku dengan waspada, kali aja ada serangan tak terduga. Aku menghembuskan napasku lega saat sampai di kubikelku. Aman, ini gara-gara Rey buat aku jadi paranoid begini.

"Dari mana, *Sweet*?" Aduh, suara makhluk itu

lagi. Aku melihat Rey yang sudah ada di depanku, lama-lama kayak jaelangkung, nih, orang. Datang gak dijemput, pulang gak diantar. Serem!

"Kerja." Aku menjawabnya sambil menyalakan komputer yang ada di depanku. Ini orang gak kerja, apa? Mentang-mentang jadi bos. Rey mematikan komputer yang baru saja kunyalakan dan mengemasi barang-barangku.

"Apaan, sih, Rey? Nggak bisa seenaknya gitu, dong!" Aku menghentikan tangan Rey yang menjamah barang-barangku.

"Kamu bisa mengerjakannya di kantorku, aku sudah minta izin atasanmu." Enak saja, seenak jidatnya aja nyuruh-nyuruh. Lagian bos mudah banget ngijinin, biasanya nggak gitu. Aku juga kan masih baru di sini. Ada yang mencurigakan nih, masa si bos mau aja diminta sama ini orang, apalagi keperluannya nggak jelas.

Aku mencekal tangan Rey yang sudah memegang tanganku ."Gak mau, aku itu kerja di sini bukan di kantor kamu. Oh, dan kamu apakan Pak Bos? Jangan bilang kamu mengancamnya supaya ngijinin aku?" Aku menatapnya dengan tajam. Rey menarik tanganku supaya aku berdiri, tapi aku tetap tak bergeming. Rey menarik napasnya kesal. Dia mendekatkan wajahnya dengan telingaku, alamat nasib

ada pembegalan, nih.

"Mau aku gendong, *Sweet*?" Aku seketika menggelengkan kepalaku mendengar pertanyaannya. Aku menarik mundur kursiku untuk memperjauh jarak kami, ini memalukan. Kami sudah jadi tontonan anak-anak satu ruangan dari tadi, dan dia tidak membantu sama sekali dengan mendekatkan tubuhnya seperti ini.

Baiklah, pilihannya adalah menahan malu lebih lama dan mungkin saja dia akan melaksanakan ancamannya, atau memilih pilihan termudah yaitu menurutinya, yang berarti sama saja dengan menyerah. Saat aku masih mempertimbangkan salah satu pilihan tersulit dalam minggu ini, tiba-tiba sepasang tangan sudah ada di punggungku dan di bawah lututku. Oh, *no!*

"Lepasin! Iya, aku jalan!"

Dengan panik, aku melepaskan kedua tangannya. Ini orang gak bisa kompromi dikit, ya. Aku berdiri dengan kesal dan mengambil tasku. Saat aku sudah mau berjalan melewati Rey, tangan kanannya menggenggam tangan kiriku sehingga saat ini kami seperti pasangan yang mau menyeberang jalan.

"Ini tangan genit banget, lepasin!" Rey tidak

mendengarkanku dan tetap menggandengku keluar dari kantor.

"Masuk." Rey membukakan pintu mobil untukku. Aku masih tidak mengubah raut wajahku yang super muram.

"Reva, *Baby*!" Aku mendengar suara Derik yang memanggilku, aku berusaha membuka pintu yang baru saja ditutup oleh Rey, tapi gagal. Sial, dikunci.

"Jalan, Pak!" perintah Rey.

"Eh, tunggu, Pak!" Aku mencoba menghentikannya, tapi sepertinya dia ketularan bosnya yang terserang tuna rungu mendadak. Asem, bos sama anak buahnya sama aja. Aku hanya bisa melihat Derik yang lama-lama semakin menjauh.

"Jangan melihatnya." Aku mengalihkan pandanganku ke Rey yang terlihat marah. Aku terus menatapnya, bukannya itu yang dia mau, aku melihatnya. Rey tersenyum dan memelukku dari samping dengan erat, seolah tahu aku akan berusaha melepaskan diri.

"Aku tahu aku egois, *Sweet*. Aku mau semuanya darimu termasuk perhatianmu." Dia berbisik di telingaku, yang membuatku merinding seketika. Udah tahu egois,

masih nggak mau ngerubah. Jangan-jangan dia nggak tahu kalau egois itu termasuk sifat buruk, kayaknya nanti aku mesti kasih tahu. Aku membiarkannya untuk memelukku sementara waktu. Aku juga lagi capek buat melawan.

"Pak, nama Bapak siapa?" Aku bertanya ke Pak Supir yang lagi nyetir, sekalian memecah keheningan yang bikin ngantuk ini.

"Pak Supri, Non!" jawabnya dengan sopan.

"Nama saya Reva, panggil aja Reva, Pak. Nggak usah pake Non!" Pak Supri tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Rey menelusupkan kepalanya di leherku, seketika perhatianku tertuju lagi padanya. Astaga! Apa dia memang kurang perhatian? Aku menjauhkan kepalanya dari leherku yang sudah mulai geli karena bibirnya yang menempel di sana.

"*Sweet*!" Rey berteriak karena aku menjambak rambutnya. Dia mengangkat kepalanya dari leherku dan ganti menyandarkan kepalanya di pundakku. Ampun! Manja banget, nggak malu sama Pak Supri, apa? Dia memegang tanganku sehingga aku tidak bisa menjambak rambutnya lagi. Padahal tanganku sudah sangat siap melakukannya.

"Rey, aku nggak mau turunnya bareng kamu

nanti." Rey langsung mengangkat kepalanya mendengar perkataanku.

"*Why*?" Rey bertanya dengan nada tidak suka.

"Aku nggak mau jadi bahan pembicaraan karyawan kamu. Lagian nggak profesional banget bawa orang luar di jam kantor."

"*No, Sweet*. Kamu turun sama aku. Kalau ada yang bicarain kamu, ngomong sama aku!" Ngomong sama dia lama-lama tekanan darah sama asam lambungku bisa naik tiba-tiba. Harusnya mulut dia itu diberi label DANGER!

"Nggak mau, pokoknya nanti turunin aku di dekat kantor kamu aja"

"*Sweet*, kamu mau kabur, hmm?" Jelek aja pikiran dia. Tapi emang iya, sih, aku mau kabur. *Well,* biarkan ini menjadi rahasia hatiku.

"Nggak, nggak kabur! Kalau perlu aku ninggalin KTP dulu, gimana?" Cara ini biasanya efektif digunakan di rumah makan Padang dekat rumah, siapa tahu Rey juga juga bisa dinego seperti itu.

"Sudah sampai, Tuan!" kata Pak Supri sekaligus menghentikan negosinapasu dengan bosnya.

"Ayo, *Sweet!"* Rey membukakan pintu untukku dan mengandeng tanganku. Aku berusaha melepasnya, tapi tentu saja sia-sia.

"Lepasin, Rey!"

Penyakit tuna rungu mendadaknya sepertinya lagi kambuh, jadi percuma meskipun aku teriak-teriak. Lebih baik aku menyiapkan mental aja, kayaknya itu yang lebih penting sekarang. Benar aja, saat aku masuk ke lobi, Mbak Resepsionis yang biasanya menyambut dengan senyum manis ala SPG berubah jadi penyihir begitu melihat tangan kami yang bertaut. Aku segera mempercepat langkahku menuju elevator yang dulu kugunakan saat ke sini.

"Kemana, *Sweet*?" Rey malah menarikku ke elevator di sebelahnya, yang sepertinya memang khusus untuk petinggi di sini.

"Rey, bisa kan lepasin tangan kamu? Aku juga gak akan kabur kemana-mana!" Aku mengatakannya saat pintu elevator sudah tertutup.

"Aku lebih suka seperti ini." Seperti biasa, jawaban Rey itu ngeselin. ABG aja gak kayak gini banget waktu pacaran. Ini yang udah tua dan gak pacaran malah kayak truk gandeng.

"Sekretaris kamu masih ada di tempatnya?"

Rey terlihat heran dengan pertanyaanku, kata-katanya kayaknya salah, deh. Masa di tempatnya? Kan kayak tempat sampah jadinya. "Masih, kenapa?"

"Nggak apa-apa, berarti sekarang tangannya lepasin." Bukannya dilepas malah dipererat, sepertinya dia juga bermasalah dengan bahasa.

"Rey, aku benar-benar nggak enak sama karyawan kamu kalau kayak gini!" Aku mencoba memberi pengertian padanya, mungkin aja otaknya bakal sedikit terbuka.

"No, *Sweet!*" Rey terdengar sedikit menggeram karena menahan amarahnya. Ampun, gitu aja marah.

TING!

Kok udah sampai, sih? kenapa nggak terus aja, sampai menembus langit ketujuh.

"Duduk, *Sweet.*" Wow, sudah sampai di ruangannya. Apa-apa jadi cepat, ya, kalau pikiran ke mana-mana.

"Pertanyaan pertama, kenapa kamu bawa aku ke sini?" Rey memberikanku *laptop* yang kuyakin maksudnya buat aku kerja. Tapi dari tadi aku sudah penasaran dengan alasannya membawa ke kantor yang menjadi saksi awal

kesialan dalam hidupku.

Rey yang sudah mau mengerjakan pekerjaannya tersenyum dan menatapku. *"Because, i miss you."*

Jawaban pendek yang gak menjawab pertanyaanku. *Well,* sebenarnya itu bisa dijadikan jawaban, tapi menurutku itu berlebihan. Belum ada sehari juga, paling cuma beberapa jam gak ketemu. Nggak perlu bawa aku ke sini juga, kan? Udah tahu aku masih kerja. Tapi, apalah daya, orang kaya mah bebas.

"*Sweet*, kenapa kamu harus keluar dengan laki-laki? Apa tidak ada pegawai wanita?" Pertanyaan yang aneh, gitu aja ditanyain. Kan kita kalau kerja sama aja, cewek-cowok. Ini statusku bukan apa-apanya dia, tapi *possessive*-nya udah kayak gini. Aku jadi kasihan sama pacarnya nanti. Semoga diberi kesabaran buat siapa pun kamu.

"Bukan urusan kamu. Lagian, kan, kalau kerja juga harus profesional sama siapa aja!"

"Aku tahu, *Sweet*. Tapi aku gak suka lihatnya, kamu juga kenapa harus senyum ke dia?"

Tidak bisa dipercaya, senyum aja pake di atur. Lama-lama napas juga dihitung kali. Dan, pertengkaran apa ini?

Kita bukan sepasang kekasih yang harus jelasin kegiatannya satu persatu. Aku memilih untuk tidak menghiraukannya dan membuka *laptop* yang ada di depanku. Alamat lembur, nih, kalau kayak gini. Aku mengetik dengan emosi yang menggebu-gebu. Rey terdengar menghembuskan napasnya kasar melihat kelakuanku.

Drrt... drrt!

Derik is calling...

"Ya?" Aku mengapit HP dengan pundak dan kepalaku karena tanganku masih sibuk mengetik.

"*Kamu baik-baik saja, Baby*?" tanya Derik, aku juga mendengar suara Citra yang sepertinya ada di samping Derik.

"Ya." Aku menjawabnya singkat.

"*Kamu marah sama kita?*"

"Nggak."

"Kok kamu jawabnya singkat-singkat?" Aku menghentikan kegiatanku.

"Derik, aku minta maaf. Aku lagi sibuk banget, jadi—" Belum selesai aku ngomong, HP-ku sudah ada di

tangan Rey.

"*Stay away from her!*" Teriakan Rey yang keras cukup mengagetkanku. Padahal aku udah mau ngetik lagi, dia nggak bisa santai kali, ya. Pakai urat melulu dari tadi. Rey mematikan telepon tanpa menunggu balasan Derik. Aku mengalihkan pandanganku dari Rey yang terlihat sedang mengontrol emosinya dan meneruskan kegiatanku yang tertunda.

"REY!" Aku terkejut saat Rey mengangkatku dan meletakkanku di pangkuannya. Rey masih kelihatan marah, terlihat dari rahangnya yang masih mengeras. Aku menarik napasku dan menghembuskannya untuk menenangkan diriku sendiri.

Tok...tok...tok!

"GO AWAY!" Rey membentak siapa pun yang ada di balik pintu. Keras banget lagi teriaknya, aku menggosok kupingku yang terasa berdengung. "Maaf, *Sweet!*"

Dia mencium telingaku yang baru saja kugosok. Aku menjauhkan wajahnya dariku, tapi dia tetap tidak bergeming dan dengan ekspresi yang tidak berubah sejak dia membentak Derik. Maaf, kok, espresinya kayak gitu? Aku melihat ke ketikanku yang baru setengah dan

memutuskan untuk meneruskannya daripada menanggapi ulah Rey.

"*Mine.*" Hah?

"Kamu bilang apa barusan?"

Rey hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaanku. Tadi kayaknya dia bilang *mine*, apa kupingku mulai bermasalah gara-gara teriakan Rey tadi? Sudahlah, yang penting aku selesaikan kerjaanku dulu. Saat aku menyelesaikan pekerjaanku, Rey masih tetap sibuk dengan kegiatannya di leher dan rambutku. Tapi, kok aku mau aja, sih? Kayaknya di sini jadi aku yang kegatelan.

"Rey!" Aku menjambak rambutnya lagi.

"*Sweet!*"

Dia mencekal tanganku yang ada di rambutnya. Emang nggak kasar, sih, tapi cukup untuk membuatku berhenti. Aku menatap wajah Rey yang berada sangat dekat dengan mataku. Kalau dipikir, bagusan rambutnya berantakan gini daripada rapi kayak tadi. *Oh, help me*, pikiranku sudah terkontaminasi. Kenapa aku memujinya? Ah, tidak, aku hanya memuji hasil karya tanganku menjambaknya. Ya, hanya itu, aku NGGAK MEMUJINYA!

"Baru sadar kalau aku tampan, *Sweet*?" Rey bertanya dengan nada menggoda dan tidak lupa dengan seringaian yang terpasang di bibir. Aku mendengus melihatnya, PD banget.

"Aku heran, emangnya kamu gak kerja?" Aku mengalihkan pembicaraan daripada meneruskan pembicaraan yang *absurd* ini.

"Aku bisa melakukannya kapan saja, *Sweet*. Tidak perlu khawatir!" PD banget.

"Rey, lepasin!"

"*Sweet*, kamu kerja di sini aja, gimana?" Ogah!

"Nggak mau, aku udah betah di sana." Ketemu dia beberapa jam aja udah bikin tekanan darah naik, ini mau setiap hari.

"Gaji kamu berapa? Aku naikin dua kali lipat, gimana?" Menggiurkan, tapi aku lebih sayang sama kesehatanku.

"Nggak." Padahal sayang banget, kapan lagi ada kesempatan kayak gitu?

"Tiga kali lipat?" Wow, mataku udah ijo kayaknya sekarang. Harga dirimu ke mana REVA?! Perjuangkan harga

diri perempuan!

"Nggak, Rey. Ini bukan hanya tentang gaji, tapi juga *passion.*" *Prok-prok-prok*, alasan yang bagus. *Good job, Reva!*

"Tapi, *Sweet*, kalau kamu kerja di sana aku nggak bisa jaga kamu juga mata kamu." Ngapain jaga aku segala, orang aku gak kenapa-napa. Hey, dan ada apa dengan mataku? Mereka baik-baik saja. Mereka bahkan masih sangat normal untuk melihat para cogan.

"Aku nggak butuh *bodyguard* dan mata aku baik-baik saja jadi gak perlu dijagain."

"Oh, ya? Yang ada di meja kamu itu majalah apa, *Sweet?*" Majalah? *Oh, no!*

"Majalah olahraga." Aku menjawabnya dengan santai, seolah tidak ada apa-apa.

"Hmmm, *i know*. Tapi kenapa modelnya laki-laki semua?" Rey menaikkan alisnya, menunggu jawabanku.

"Kan atletnya emang laki-laki. Terus, kenapa? Salahin aja penerbitnya kenapa modelnya laki-laki semua!" Aku masih ngotot, nggak mau dituduh kayak gitu. *Bukannya emang gitu, Rev? Diem lu!*

"Sweet, aku nggak peduli apa alasan kamu. Tapi yang aku tahu, kamu harus pindah lagi ke bagian bisnis."

Memang dia pikir dia siapa, seenaknya gitu! Dia yang tahu aku akan memakinya, semakin mengeratkan pelukannya di pinggangku, sialan!

"EMANG KAMU PIKIR KAMU SIAPA, HAH? GAK USAH NGURUS HIDUP ORANG!"

Rey meringis mendengar suaraku yang kuyakin bergema di telinganya sekarang. Aku masih terengah-engah karena mengontrol emosiku. Rey mengubah posisiku dan meletakkan kepalaku di bahunya.

"Sssh." Rey mengelus punggungku naik turun untuk menenangkanku. Nyaman, bikin ngantuk! Tumben, dia tidak membalasku.

"Tidurlah, aku tahu kau lelah."

Chapter 5

Aku mendengar sayup suara Citra dan Derik saat aku terbangun. Aku melihat ke sekelilingku. Ah, di kamarku ternyata. Aku bangun dan menuju ke arah suara dua sahabatku yang kuyakin ada di depan TV. Saat aku membuka pintu kamar, keduanya segera menoleh ke arahku.

"Duduk sini, Rev!" kata Citra dengan semangat. Bau-bau gak enak, nih, pasti ada sesuatu. Bener aja, suara TV aja sampai dikurangin ke titik nol.

Aku memicingkan mataku, curiga. Tapi, tetap aja duduk di dekat Citra. "Ada apa?"

"*Baby*, kamu ingat bagaimana kamu sampai di sini?"

Pertanyaan aneh. Ya, ing—tunggu, kan aku tadi di kantornya Rey. Huaaa! Dasar kebo! Ngapain pake tidur segala, dipelukan dia lagi. Kenapa aku gak bangun, sih, waktu dibawa ke sini?

"Yup, dia ingat," kata Citra menyimpulkan setelah melihat ekspresi wajahku.

"*Baby*, kamu sebenarnya ada hubungan apa sama

dia?" Aduh, dasar wartawan nanya melulu.

"Jadi gini...." Akhirnya mengalirlah cerita itu dari awal sampai akhir, dari hulu sampai hilir.

"*So sweet!*" Itu komentar Citra begitu aku mengakhiri ceritaku. Ya, Citra si *hopeless romantic*.

"So cruel!" komentar Derik.

"Untung aku nggak di sini waktu dia ngantar kamu pulang!" kata Derik dengan lega yang disambut tawa lebar Citra. Ini dua orang kenapa, sih?

"Emangnya kenapa, Cit?" Aku bertanya dengan bingung.

"Kayaknya Mr. CEO benci banget sama nih anak! Kamu nggak sadar kalau ada sesuatu yang hilang di kamarmu?" Mana aku tahu, aku tadi kan baru bangun tidur jadi gak lihat dengan seksama.

"Emang apa yang hilang? Kayaknya nggak ada barang yang penting, deh!" Aku masih mencoba untuk mengingat letak benda-benda di kamarku. Lagian mau nyolong apa, dia? Masa CEO nyolong?

"Dia bakar foto kamu sama Derik, termasuk foto kita bertiga." Gila itu orang, seenaknya aja. Untung aku

masih ada salinannya.

"Kalau foto aja sampe dibakar, gimana kalau ketemu beneran?" gerutu Derik. Citra malah tertawa mendengar gerutuan Derik.

"Abis lu! Kalau cuma bonyok, sih, masih syukur!" tega si Citra sama temen sendiri. Malah ditakut-takutin lagi. Tapi kayaknya beneran itu bakal terjadi, kalau lihat ekspresi dia tadi siang.

"Kamu nggak tahu ekspresi dia waktu lihat foto kamu sama Derik, sih, Rev. Gila, serem banget, kayak mau bunuh orang aja!" Oh, aku sangat tahu, Citra! Sangat tahu sekali. Derik mengacak-acak rambutnya sendiri. Oh, kasihan!

"Eh, Rev, bilang sama Pak CEO kalau kamu sama Derik itu gak ada hubungan apa pun selain sahabat. Kasihan tuh Derik, frustasi gitu!" Citra berbisik di telingaku, perhatian kok sembunyi-sembunyi. Dulu katanya mau ngelindungin aku, sekarang begitu tahu orangnya, malah takut semua. Gimana, sih, mereka berdua ini.

"Sabar, ya, Rik. Tenang aja, gak bakal ada apa-apa, kok!" Aku mencoba untuk menenangkan Derik. Aku beranjak dari dudukku dan menuju dapur buat bikin

minum.

"*Baby*, ada telepon, nih!" teriak Derik.

"Angkat aja." Biasanya juga gitu, kan? Ribet banget.

"*Baby*, *'my nightmare'* itu siapa? Begitu kuangkat langsung dimatiin tadi," kata Derik ketika aku duduk di sampingnya. *Crap!* Ngapain itu orang telepon?

"Si Rey."

"Rey? Mr. CEO?" tanya Citra kaget. Lebay banget. Ngapain kaget, sih? Aku menganggukkan kepalaku menjawabnya.

"Biasanya menurut cerita yang aku baca, *Mr. Possessive* akan langsung datang kalau ada suara cowok di dekat ceweknya, apalagi jawab teleponnya. *Yes,* aku bakal lihat adegan pembantaian Derik!"

Si Citra kebanyakan baca cerita roman, gini jadinya. Aku tahu dia itu suka banget sama yang karakternya *possessive*, tapi aku nggak tahu kalau sampai dia bawa ke dunia nyata.

"Lebay, Cit. Kita taruhan, gimana?"

"Eh, kalian malah taruhan. Gimana nasib gue,

nih?" Derik menyela percakapanku dengan Citra.

"Nasib apa, sih, Rik? Masa kamu takut sama si Rey? *Be a* jantan!" ucapku meyakinkannya.

Tok..tok...tok! Tok..tok...tok !

"Siapa, Cit? Nggak sabar banget" Citra menggelengkan kepalanya, tidak tahu. Citra berdiri untuk membuka pintu.

"Jangan-jangan tebakannya Citra bener!" Derik berbisik padaku.

"Kurang kerjaan banget ke sini. Eh, tapi emang apartemennya dia emang Deket sini, sih!" Aku berbisik pada Derik.

"*Sweet*!"

Oh, no! Hulk is back! Aku melihat Rey yang sedang menatap Derik tajam. Aku mengalihkan pandanganku ke Citra yang berada di belakang Rey, Citra terlihat khawatir karena saat ini Rey sudah melangkahkan kakinya dengan cepat ke arah Derik.

Citra melihatku dengan tatapan memohon, apa yang bisa kulakukan? Melihat wajah bingungku Citra mengisyaratkan dengan tangannya agar aku memeluk Rey.

Aduh, Si *Miss Drama* gak ada solusi lain.

Gak ada waktu untuk berfikir. Saat Rey melewatiku, aku menghamburkan diri ke pelukannya. Rey dengan reflek menangkapku.

"*Sweet*, lepaskan aku." Suara Rey masih terdengar menggeram menahan amarah. Aku tidak percaya keadaan berubah seperti ini, kayaknya baru kemarin aku mengatakan seperti itu. "*Sweet*, lepas!" Aku menggelengkan kepalaku.

"Shush, tenang." Aku menepuk-nepuk punggungnya untuk menenangkannya. Tapi sepertinya gak berhasil, deh, tubuhnya masih kaku aja. Aku mendongak melihatnya, kulihat matanya yang masih tertuju ke Derik. "Rey, lihat aku."

Aku berbisik di telinganya. Tapi aku tidak mendapat respon apa pun. Asem, aku dicuekin, ah! Rey mencoba untuk melepaskan tanganku dari tubuhnya, tapi aku justru mengeratkannya. Ya ampun, adegannya kenapa berbalik gini.

Aku melepaskan pelukanku dengan kesal. Udah, terserahlah kalau mau berantem. Citra melihatku dengan mata terbelalak. Aku yakin dia akan berkata seperti ini, *'apa yang kamu lakukan, Reva?'*

Tapi aku akan melakukan dengan caraku sendiri. Begitu aku melepaskannya, Rey segera mendekati Derik dan mencengkram kerah kemejanya.

"Rey, lepasin kakak aku!" Bohong demi kebaikan nggak apa-apa, kan?

"Jangan bohong, *Sweet*. Aku tahu kamu tidak punya kakak!" Sial, tahu dari mana dia?

"Iya, tapi ibuku nitipin aku ke dia. Jadi, dia kakak aku!" Pintar banget bohongnya. Rey mengalihkan pandangannya kepadaku, tapi tetap tidak melepaskan Derik.

"Dia memanggilmu *'baby'*!" Masih ada aja alasannya.

"Sah-sah aja, kan, dia kakak aku. Dia juga gak pake nada mesra, kan?"

Puas dengan penjelasanku, Rey akhirnya melepaskan tangannya dari Derik. Derik yang dari tadi memang tidak melawan, akhirnya bisa bernapas dengan lega.

"Jangan panggil dia *'baby'* lagi, atau aku akan benar-benar mengirimmu ke rumah sakit!" Derik hanya

bisa mengangguk menjawab peringatan Rey. Kulihat Citra mengacungkan dua jempol padaku, untung posisi Rey memunggunginya.

"Ngapain ke sini?" Aku bertanya ke Rey. Dia tidak menjawabnya dan malah menggendongku menuju kamarku. Kali ini nggak perlu panik, kan masih ada Citra dan Derik yang bisa pukul dia kalau dia macam-macam.

Brak!

Sembarangan aja nutup pintu kamar orang, yang punya aja nutupnya santai gak kayak gitu.

"Rey, ngapain ke sini?"

"Kamu tinggal sama aku aja, ya, *Sweet?"* Bukannya jawab, malah minta yang aneh-aneh. Mana ngajak kumpul kebo lagi.

"Nggak! Nggak usah aneh-aneh, deh!"

Kapan, sih, nih orang bisa ngomong bener? Perasaan sejak ketemu sama dia nggak ada yang bener.

"Rey, aku punya ide. Gimana kalau kamu cari pacar aja?"

Kenapa gak kepikiran dari kemarin, sih? Kalau

kayak gitu, kan, dia bisa ninggalin aku sendiri. Terus sifat *possessive*-nya itu biar tersalurkan.

"Aku bantuin, deh. Kriteria kamu, gimana?" Sampai ke ujung jalan pun aku cari, asalkan jalannya nggak belok aja. Rey tersenyum mendengar pertanyaanku.

"Nggak perlu dicari, *Sweet*. Aku udah nemuin dia." Berita bagus, nih.

"Ya udah tembak aja secepatnya!" Aku menanggapinya dengan antusias. Wow, bentar lagi aku bebas dari dia. Langsung potong tumpeng aku ntar.

"Tapi aku nggak yakin akan diterima, *Sweet!"* Aku juga gak yakin apalagi kalau itu cewek udah tahu sifat asli dia, bisa-bisa langsung kabur cewek itu.

"Pasti diterima, aku yakin. Kamu kurang apa, sih? Gak ada, jadi pasti diterima." *Pfft,* bohong banget.

"Jadi kamu pikir aku sempurna, *Sweet*?" Dia menaikkan alisnya dengan seringaian yang lagi-lagi muncul. Tuh, dipuji dikit aja udah naik.

"Pertanyaan nggak penting, yang penting sekarang kamu kasih tahu aku siapa wanita itu. Jadi aku bisa bantuin kamu!" Semangat '45 kalau gini. Aku jadi sedih kalau

membayangkan nasib gadis itu nanti.

"Mau tau?" Aku menganggukkan kepalaku dengan antusias, kayak anak balita yang ditawarin permen. Sungguh perumpamaan yang amat sangat ngenes.

"Dia—" Rey sengaja menggantungkan kalimatnya, dia terkekeh melihat wajahku yang penasaran maksimal. "Tenang saja, *Sweet*, aku pasti akan mendapatkannya dan saat itu terjadi kamu pasti tahu siapa dia."

***

"Rev, kemana Mr. CEO? Kayaknya udah seminggu gak muncul, deh!" Aku mengangkat bahuku menjawab pertanyaan Citra. Aku kan bukan pacarnya apalagi istrinya yang harus tahu ke mana dan di mana dia. Satu minggu ini bagaikan anugerah yang tiada terkira, Rey si perusak *mood* tiba-tiba menghilang tiada kabar tiada berita.

"Beneran nggak tahu? Gak ada telpon sama sekali gitu?" Aku hanya mengelengkan kepalaku menjawab pertanyaan itu. Mending makan aja, enak. Daripada jawab pertanyaan Citra soal Rey.

"Heh, kalau ditanya jawab, napa!" Aduh, darah tingginya Citra kayaknya kumat, deh, marah-marah aja. Aku menghela napasku dan memandang Citra dengan

tatapan kesal.

"Aku udah jawab, Citra. Apa gak ada topik lain selain dia? Kalau gak ada, mending makan aja. Bentar lagi jam makan siang udah mau habis!"

Akhirnya Citra memilih untuk memakan makanannya meskipun kuyakin dalam hati kesal banget, kelihatan dari bibirnya yang maju beberapa senti ke depan.

"Rev, dipanggil Pak Sugiharto. Suruh ke ruangannya sekarang." Mbak Emma memberitahuku saat aku sedang mengerjakan pekerjaanku. Aku mendongak dan tersenyum padanya.

"Iya, Mbak, makasih." Ada apa, ya? Apa aku ada salah? Kayaknya nggak ada. Aku menghentikan pekerjaan lalu udengan langkah penasaran dan takut, aku menuju ruangan Pak Sugiharto.

Tok...tok...tok!

"Masuk!" Terdengar suara Pak Sugiharto dari dalam. Aku membuka pintu ruangan itu dan terlihat Pak Sugiharto yang duduk di balik meja kerjanya.

"Duduk, kenapa tegang begitu?" Gimana gak tegang, kalau dengan satu kata dia bisa pecat aku. Lagian,

cewek mah mau tegang juga bebas.

"Tenang saja, saya tidak akan memecat kamu." Aku menghembuskan napas yang tanpa sadar kutahan. Seburuk-buruknya berita yang mau disampaikan Pak Bos setidaknya bukan hal sialan itu. Pak Bos tersenyum melihat ekspresiku yang lega. Aduh, jadi ingat acara kuis kalau gini. Itu, loh, yang ada kursi panasnya segala.

"Saya tahu kamu sibuk, jadi langsung saja. Begini, mulai besok kamu akan dikembalikan ke bagian bisnis."

JEDAR!

Bak petir di siang bolong. Bak mercon di acara kawinan. Sungguh berita yang sangat mengejutkan. Apa-apaan ini? belum ada sepuluh hari kerja masa udah dipindah lagi. Apa salah dan dosaku?

"Maaf, Pak, tapi kesalahan saya apa? Saya rasa tidak ada komplain dari atasan saya atas kinerja saya selama ini." Pak Sugiharto memandang dengan wajah tenang, baru kali ini aku benci dengan wajah seperti itu.

"Maaf, Reva. Tapi ini merupakan perintah langsung dari pemilik baru perusahaan."

Wow, sepenting itukah aku sampai ada perintah

langsung dari *BIG BOSS*? Bukan waktunya ke-PD-an, Reva! Eh, pemilik baru? Aku gak tahu kalau perusahaan ini dijual dan siapa pemilik baru yang semena-mena itu? Apa cuma aku yang dipindahkan di sini atau memang ada rotasi pegawai? Pertanyaan-pertanyaan itu berlalu lalang di pikiranku tanpa permisi dan tanpa jawaban pasti.

"Apa memang ada rotasi pegawai, Pak?" Aku akhirnya menanyakan satu dari berbagai pertanyaan yang muncul di kepalaku. Rasanya udah *overload,* nih, otak.

"Tidak ada. Bos hanya menyebutkan nama kamu." Wah, jangan-jangan bos baru ini punya dendam sama aku. Apa aku kenal orangnya?

"Pak, kalau boleh tahu, siapa nama pemilik barunya?" Pertanyaan terpenting, nih, siapa orang yang udah semena-mena kepada makhluk cantik dan baik sepertiku?

"Besok kamu akan tahu sendiri. Kalau sudah tidak ada yang dipertanyakan, silahkan lanjutkan pekerjaanmu." Pak Sugiharto mempersilahkanku untuk keluar, pakai senyum lagi. Mending kalau manis, bisa jadi pemandangan buat mata. Ini yang ada malah sepet, udah pikiran ruwet lagi. Siapa, siapa, siapa, kuharus mencari siapa?

Haruskah aku bertanya pada peta?

"Kenapa muka kamu kusut gitu, Reva?" tanya Derik saat aku mau pulang. Sekarang Derik manggilnya nggak '*baby*' lagi, katanya dia nggak mau diterkam Rey, padahal orangnya aja udah gak ada.

"Tunggu aja besok, *bye*!" Aku menjawabnya singkat, aku tahu jawaban sama pertanyaannya kayaknya gak nyambung. Tapi mau gimana lagi, aku rasa otakku juga lagi konslet. Aku meninggalkan Derik yang kelihatan bingung dengan jawabanku.

***

Malam harinya aku tidur lebih awal, supaya hari esok lebih cepat datang. Padahal, kan, lama jam sama hari dari dulu gak berubah. Tapi ya sudahlah, namanya orang lagi penasaran dan gak sabar. "Rev, kamu sadar ini baru jam setengah sembilan, kan?" tanya Citra saat aku sudah siap-siap buat tidur.

"Iya. Tahu, kok!" Aku sudah berada di bawah selimut saat Citra mendekatiku dan menempelkan tangannya di dahiku.

"Kamu gak lagi stres karena ditinggal Rey, kan?"

Pertanyaan apa itu? Jelas nggak, lah. “Nggak, sekarang aku mau tidur, *good night.*” Aku menarik selimutku dan memunggungi Citra.

Chapter 6

"Mata kamu kenapa, Rev? Kayak panda gitu!"

Jahat banget sama teman sendiri. Ini kan gara-gara gak bisa tidur tadi malam. Padahal udah sengaja tidur lebih awal, tapi kayaknya aku malah terserang insomnia mendadak. Aku hanya manyun mendengar ejekan Citra. Mataku menatap seluruh penjuru kantor saat aku sampai.

"Nyari siapa, Rev?" tanya Citra yang ada di sampingku.

"Eh, Cit, tahu nggak siapa pemilik baru perusahaan ini?" Aku berbisik pada Citra. Dia malah kelihatan kaget dengan pertanyaanku.

"Emang perusahaan ini dijual?" Bukannya menjawab, Citra malah balik nanya.

"Kata bos, hari ini dia bakalan datang ke sini." Aku menjelaskan ke Citra dan sekaligus menceritakan kejadian kemarin.

"Serius? Kok kamu gak cerita, sih?"

"Otakku lagi konslet kemarin. Udah, ayo kerja.

Ceritanya nanti aja." Aku gak yakin bisa fokus kerja hari ini. Apa benar ini hari terakhirku di sini? Padahal aku udah betah.

Setelah mengerjakan tugasku, aku ke ruangan Pak Sugiharto lagi, untuk menanyakan nasibku. Tapi sepertinya lagi ada tamu.

"Mbak Hen, siapa yang ada di dalam?" Aku bertanya pada Mbak Heni yang baru saja keluar dari ruangan Pak Bos. Sepertinya dia baru saja mengantarkan minuman.

"Nggak tahu, tapi orangnya ganteng Rev. Masih muda lagi." Aduh, kalau diterusin bisa malah nggosip, nih. Aku hanya menganggukkan kepalaku tanpa membalas kata-katanya. Tapi aku jadi penasaran, jangan-jangan pemilik baru itu.

Tok..tok...tok!

"Masuk!" Terdengar suara bos dari dalam. Saat aku masuk, aku melihat seorang laki-laki sedang berdiri menghadap ke pemandangan kota yang memang terlihat dari ruangan ini. Aku tidak bisa melihat wajahnya karena dia membelakangiku. Tapi dia kelihatan familiar.

"Ah, Reva! Kemari!" Bos memanggilku untuk duduk, karena dari tadi aku masih berdiri dan memandang

punggung laki-laki itu. Lelaki itu langsung membalikkan tubuhnya begitu mendengar namaku. Ini beneran, bukan aku lagi kepedean. Senyum cerah langsung menghiasi wajahnya yang harus kuakui tampan. Tapi aku hanya akan mengakuinya dalam hati.

"*Sweet*!" Oh, betapa bencinya aku mendengar panggilan itu. Kenapa dia kembali? Rey melangkahkan kakinya mendekatiku. Tapi sebelum dia benar-benar dekat denganku, aku sudah mendudukkan pantatku di kursi di hadapan bos.

"Bisa tinggalkan kami sebentar?" Kalimat yang seharusnya pertanyaan rupanya kalau Rey yang ngomong bisa jadi perintah. Dasar *bossy!* Memangnya dia pikir ini kantor siapa? Aku melihat bos yang sudah berdiri dari tempatnya, beneran mau pergi? Emangnya nih orang siapa, sih, nyuruh orang seenaknya? Tunggu, jangan-jangan dia—

"Kamu berfikir terlalu keras, *Sweet!*" Rupanya aku terlalu larut dengan fikiranku, karena tanpa ku tahu sekarang Rey sudah berada di hadapanku. Aku mencari keberadaan Pak Sugiharto yang sudah tidak ada di tempatnya.

"*Sweet!*" Rey menangkup wajahku di tangan besarnya sehingga aku memandangnya. Hitam, aku melihat iris matanya yang hitam, seolah menyimpan mistri

sang pemilik di dalamnya. Alis yang tebal, hidung mancung dan dibingkai dengan rahang yang tegas. *Indah*...

"I miss you."

Bibir merah itu mengeluarkan kalimat manis dengan lembut tapi laknat. Senyum yang terukir di bibirnya, tiba-tiba berubah menjadi seringaian nakal yang mengingatkanku siapa dia. Aku segera melepaskan tangannya dari wajahku. Apa yang kulakukan? Aku tidak percaya aku baru saja memandanginya. Apa otakku yang konslet masih belum kembali normal? Aku menatapnya dengan kesal, tapi dia malah terkekeh dengan tingkahku. Ah, sial, sepertinya dia tahu aku baru saja terhipnotis.

"Maaf, apakah anda pemilik baru perusahaan ini?" Rey terlihat cukup terkejut dengan perubahan sikap dan cara bicaraku, tapi dengan cepat dia menguasai dirinya dan membalasku dengan tatapan profesional.

"Iya, apa ada masalah, Nona?" Setidaknya begini lebih baik daripada dia memanggilku dengan panggilan menyebalkan itu.

"Bagaimana bisa anda memindahkan saya ke bagian lain tanpa alasan yang jelas?" Lebih baik aku bicara langsung tanpa berbelit-belit. Lebih cepat aku keluar dari

sini lebih baik, cukup mataku yang tergoda, tidak dengan tubuh apalagi hati.

"Tentu bisa, *Sweet*, aku pemilik perusahaan ini dan aku bisa melakukan apapun yang aku mau."

Arogan. Selama ini aku mengasihani orang yang bekerja pada dia, namun sepertinya sekarang aku harus mengasihan diriku sendiri. Aku mengharapkan sikap profesionalnya karena sekarang kami adalah bos dengan bawahan, tapi sepertinya itu harapan yang terlalu muluk.

"Baiklah, kalau itu yang Bapak mau. Saya permisi, masih banyak yang harus saya kerjakan." Setidaknya aku harus tetap bersikap profesional, meskipun dia bersikap seperti ini. Saat aku berdiri, dia menarik tanganku sehingga aku kehilangan keseimbangan dan jatuh di pelukkannya. Aku mencoba untuk melepas pelukannya. Tapi bukannya lepas, tangannya makin mengeratkanku ke tubuhnya.

"Kamu tak tahu betapa aku merindukanmu, *Sweet?"* Dia berbisik di telingaku, aku hanya diam tidak menjawabnya.

"Maaf, aku tahu kamu nggak suka dengan keputusanku. Tapi kamu juga tahu, aku orang egois yang mau semuanya dari kamu, termasuk perhatian kamu.

Kamu ingat kata-kataku itu, *Sweet*?"

Hanya satu yang melintas di kepalaku saat dia mengatakan itu, obsesi. Apakah dia terobsesi padaku? Apa ini hanya karena egonya yang terluka karena aku selalu menghindarinya? Aku tahu dia tidak terbiasa dengan penolakan. Aku sudah tahu bagaimana rasanya menjadi objek obsesi seseorang dan aku tidak mau menjadi seseorang yang lemah. Apalagi merasa tak berdaya.

Aku menggigit tangannya dengan sekuat tenaga. Bersamaan dengan itu, aku juga menginjak kakinya dengan sepatu *heels*-ku.

"Aw!" Reflek, dia melepas tangannya dari tubuhku, aku memanfaatkan situasi ini untuk kabur dengan cepat.

"Maaf, Pak, masih banyak yang harus saya kerjakan!" Aku masih sempat mengatakan itu saat menutup pintu. *Damn, the devil is back!*

***

"Waktunya istirahat, *Sweet!*" Aku menegang mendengar suara itu. Aku melihat jam yang ada di tanganku, benar juga sudah waktunya jam makan siang.

"Ayo." Dia tidak menungguku untuk menjawab

ajakannya, karena tangannya langsung menarikku untuk berdiri.

"Kamu mau jadi tontonan disini, *Sweet*?" tanya Rey saat aku menolak untuk berdiri. Aku melihat ke sekeliling dan baru sadar kalau beberapa karyawan melihat ke arahku dan Rey. Dengan terpaksa aku menurut dan mengambil tas dan HP-ku. Kapan aku akan menang dari dia?

"Ke mana?" Aku bertanya ke Rey yang tidak mau melepaskan pegangan tangannya dari tadi. Rey tidak menjawab dan terus menggandengku keluar.

"Masuk, *Sweet!*" Aku melihat Rey yang sudah membukakan pintu mobil. Tanpa banyak bicara Rey segera melajukan mobilnya.

Bisa dibayangkan suasana perjalanan ini. Sepi, sunyi, nggak ada yang ngomong dan nggak ada musik. Aku hanya melihat jalan yang kami lalui, aku sepertinya tahu arah ke mana ini.

"Ngapain ke sini?" tanyaku pada Rey, saat mobil sudah berhenti di depan gedung apartemennya. Rey tidak menggubrisku dan kembali menggandengku untuk masuk ke apartemennya, dia menutup pintu dengan keras. Tentu saja hal itu mengagetkanku, tapi itu bukanlah hal yang

paling mengejutkan. Karena Rey tiba-tiba memelukku dengan erat dan mencium bibirku.

Aku mencoba berontak, tapi itu sia-sia saja dengan tenaga Rey yang tentu saja lebih kuat dariku. Ciuman yang awalnya cepat, lama-lama melembut dan membuatku sedikit terlena karenanya. Rey melumat bibir bawahku dan tanpa kuduga dia menggigit bibirku, membuatku reflek membuka mulut. Rey memanfatkannya untuk menelusupkan lidahnya. Aku tak tahu apa yang merasukiku saat aku membalas ciumannya. Sepertinya hal itu membuat Rey semakin ganas. *God, he is a good kisser.*

Aku menghirup oksigen sebanyak-banyaknya saat dia melepaskan bibirku. Rey menelusupkan kepalanya di leherku dan menciumi leherku.

"Rey, lepas!" Rey melihatku dan memajukan bibirnya seperti anak kecil yang sedang ngambek karena mainannya diambil. Oh, *God,* berapa usianya? Memalukan. Coba kalau ada kamera sudah aku foto dan sebarkan ke seluruh karyawannya sekarang. Aku hanya bisa nyengir ketika perutku mengeluarkan bunyi yang memalukan. Asli, malu banget!

"Lapar?" Aku tahu Rey sedang menahan tawanya sekarang. Sudah tahu aku lapar, masih aja nanya. Rey

menuntunku ke ruang makan, kulihat sudah ada makanan di atas meja. Kapan dia mempersiapkannya? Aku hanya diam selama makan, pikiranku sudah penuh dengan pertanyaan-pertanyaan. Aku rasa setelah ini, aku harus mewawancarainya. Wawancara? Kerjaanku gimana? Aku kan belum izin.

"Kenapa, *Sweet*?" Sepertinya Rey sadar aku sedang memikirkan sesuatu.

"Kenapa? Bayangkan! Aku sudah telat masuk kantor. Aku belum izin. Aku besok udah pindah, tapi kerjaanku belum selesai. Terus aku belum membereskan barang-barangku. Yang paling parah, aku membiarkan orang asing menciumku dan orang asing itu adalah bosku sendiri!" Aku meluapkan semua kekesalanku pada Rey, ini semua karenanya.

"Tenang saja, aku sudah mengizinkanmu. Soal pekerjaan kamu, semua sudah aku alihkan ke orang lain dan yang terpenting aku bukan orang asing, *Sweet!*" Oh, *Mr. Bossy in here*. Seenaknya saja menambah pekerjaan orang lain. Tapi, itu berarti aku bisa menanyainya tentang apa yang dia lakukan tadi.

"Tetap saja aku cuma tahu nama kamu, jadi kamu masuk dalam kategori orang asing." Aku bersikeras.

"Baiklah, kamu mau mengenalku, *Sweet?"* Rey menuntunku menuju sofa yang ada di depan TV. Saat aku sudah duduk, Rey justru meletakkan kepalanya di pahaku sehingga kakinya menggantung di ujung sofa.

"Rey!" Aku mau mengangkat kepalanya, tapi dia justru memeluk pinggangku. Aku hanya bisa menghembuskan napasku kasar melihat tingkahnya ini.

"Mau tahu tentang apa? Tanya saja," kata Rey dengan santainya.

"Kenapa kamu melakukan itu tadi?" Aku bertanya padanya.

"Itu apa, *Sweet*?" Ah, pura-pura nggak tahu lagi. Apa dia mau aku mengatakan dan mengingat kejadian itu tadi. Aku melotot padanya berharap dia mau menjawab tanpa aku menyebutkannya. Dia malah tertawa kecil melihatku.

"*I miss you,*" katanya singkat, dan menelusupkan kepalanya di perutku. Aku bahkkan tidak tahu apakah itu jawaban atau bukan. Dia benar-benar menguji kesabaranku, kenapa aku diuji seperti ini, Tuhan? Aku tidak kuat, apa perlu aku melambaikan tangan atau curhat di medsos?

"Rey! Jawab yang bener!" Aku mendengar napas

Rey yang mulai teratur, menandakan orangnya sedang tidur, entahlah memang tidur atau pura-pura.

Terus kalau dia tidur, aku gimana? Lagian cepet banget tidurnya. Aku mengambil HP yang ada di sampingku dan menge-*chat* Citra.

To: Citra

Cit, lagi bingung nih!

Aku menunggu balasan Citra yang nggak datang-datang, salahku juga sih, kan dia lagi kerja. Aku menunduk dan melihat Rey yang tertidur dengan lelapnya. Rasanya pengen jambak dia, tapi nggak tega sama orang yang lagi tidur. Aku udah seneng banget waktu dia bilang udah ada cewek yang dia suka, terus dia menghilang seminggu aku kira dia lagi ngejar ceweknya itu. Eh, tahu-tahu dia muncul di kantor, bawa aku ke apartemennya dan dengan tiba-tiba menciumku. Apa dia melihatku sebagai permainannya? Ah, dia berantakin pikiranku dan hidupku.

Drrt...drrt!

From: Citra

Bingung kenapa? Bukannya seneng Mr. CEO udah balik?

Akhirnya dibalas juga, meskipun balasannya ngeselin, sih. Aku menelepon Citra supaya aku bisa menumpahkan rasa frustasi ini.

"Ngapain pake telepon segala, ganggu orang kerja aja!" Belum sempat aku mengatakan halo, Citra sudah ngomel duluan. Tapi kudengar Citra yang sedang bergerak, aku yakin dia sedang menuju toilet sekarang.

"Kebetulan ada bonus telepon, ya, harus dimanfaatkanlah. Jangan ngomel napa, kamu gak tahu teman kamu hampir stress nih! Kamu mau temenan sama orang stres?"

"Ih, ogah, ya. Ada apa? Jangan lama-lama tapi!" Masih aja ngomel, untung aku orangnya pengertian.

"*He kissed me,*" kataku lirih. Terdengar teriakan dari ujung telepon. Kenapa nih anak?

"Wow, rasanya gimana?" Suara Citra yang tadi ogah-ogahan berubah menjadi serius.

"Rasanya nano nano, puas!?" Aku menjawabnya dengan kesal, Citra malah tertawa mendengar jawabanku. Aku merasakan pergerakan di pahaku, sepertinya aku membangunkan seseorang. "Udah, ya. *Bye,* Cit!"

Aku langsung mematikan sambungan teleponku, mau curhat gimana kalau yang diomongin ada di sini. Kulihat Rey yang mulai membuka matanya.

"Siapa, *Sweet*?" tanya Rey dengan mata menuduh, baru bangun tidur aja udah bisa nuduh orang.

"Citra," jawabku singkat, namun sepertinya Rey masih tidak percaya. Aku menunjukkan layar HP-ku padanya.

"Maaf," kata Rey dengan tersenyum. Melihat wajahku yang masih kesal, Rey mengangkat kepalanya dan duduk di sampingku. Duh, pahaku rasanya kebas, nih.

"*Sweet*, aku minta maaf. Maafin, ya."

Puppy eyes? Aku nggak tahu dia bisa melakukannya. *Ow, cute.* Tanpa kusadari aku menarik bibirku membentuk sebuah senyuman melihatnya seperti itu. Reva, apa yang kau lakukan?

"Terima kasih." Rey tersenyum dan dengan tiba-tiba mengecup bibirku sehingga aku tidak bisa mengelak.

"Rey!" Aku berteriak padanya.

"Apa, *Sweet*? Kurang lama?" tanya Rey dengan wajah sok polosnya, bukannya menjauh dia malah

mendekatkan wajahnya. Aku mengambil bantal di sampingku dan memukulinya dengan membabi buta.

"Sudah selesai?" tanya Rey saat aku berhenti memukulinya untuk menarik napas. Belum sempat aku menjawab Rey sudah membuang bantal yang ada di tanganku dan mencekal kedua tanganku dengan satu tangannya. Pikiranku sudah kemana-mana memikirkan apa yang akan dia lakukan. Rey menelusupkan kepalanya di leherku dan memberikan kecupan-kecupan kecil.

"Rey!" Aku mencoba mendorongnya, namun sia-sia saja dengan tanganku yang tidak bisa bergerak.

"*My sweet, mine.*" Setelah mengatakannya, kecupan-kecupan kecil tadi berubah menjadi lebih intens dan disertai dengan gigitan-gigitan kecil. Apa dia mau menmbuat *hickey?* Aku mau berteriak, namun yang keluar justru desahan memalukan. Aku bisa merasakan senyum Rey saat mendengarku mendesah. Dengan ciuman, hisapan dan gigitan, apa yang bisa kulakukan sekarang selain mengeluarkan suara memalukan itu?

"Rey!" Aku mencoba untuk mempertegas suaraku meskipun fikiranku masih belum sepenuhnya keluar dari kabut gairah.

"*Yes, sweet, what do you want?*" tanya Rey, namun dia masih belum berhenti melakukan kegiatannya.

"Lep—as, aah!" Sial, aku seperti orang asma sekarang. Aku berusaha mempertahankan kesadaranku yang mulai menipis.

"*Really, sweet*?" Perkataan dan perbuatannya sepertinya tidak sinkron, karena sekarang tangannya mulai ke mana-mana. Dengan bibirnya yang tidak berhenti untuk menguasai leherku. kesadaranku yang menipis sepertinya mulai menghilang sedikit demi sedikit. Saat kesadaranku mulai menghilang dan menyerah dengan gairah yang ada, Rey menghentikan kegiatannya lalu memandangku. Apa yang dia lakukan? Aku mengerjapkan mataku dan berusaha untuk mengumpulkan kesadaranku kembali.

Rey mengecup bibirku singkat dan membawaku ke pelukannya. *Damn!* Kenapa nggak ada yang bilang kalau ciuman itu bisa membuat orang kehilangan kesadaran dan kekuatan?

"*Good*?" tanya Rey sambil mengusap bibir bawahku dengan ibu jarinya. Aku meletakkan kepalaku di bahunya tanpa menjawab pertanyaannya. *Actually it's great.*

"Apa itu tadi?" Rey terkekeh mendengar

pertanyaanku.

"*That's a kiss from a man, Sweet!*"

So, every man kiss like that? Masa, sih? Kayaknya aku harus bikin penelitiannya.

"Jangan pernah memikirkan apalagi mencobanya, *Sweet*! Hanya aku yang akan menciummu dan menyentuhmu." Rahang Rey menegang menandakan si *Hulk* sedang keluar. Emang dia pikir aku akan menikah dengannya? Enak aja ngatur-ngatur.

"Enak aja ngatur orang sembarangan!"

"*Try it, Sweet*, dan kau akan tahu apa yang akan terjadi padanya." Aku menelan ludahku mendengar kata-katanya yang penuh ancaman. Kalau kayak gini gimana aku bisa nikah? Jangankan nikah, pacaran aja nggak bisa kecuali sama dia.

"Aku mau pulang." Aku mencoba untuk melepaskan tangannya dari pinggangku.

"*Sweet*, aku nggak bermaksud untuk menakutimu. Tapi aku juga nggak bisa membayangkan kamu dengan laki-laki lain."

"Apa hak kamu ngelarang aku? Pacar juga bukan!"

Rey terlihat semakin marah dengan perlawananku, dia menutup matanya dan menghela napas untuk meredakan emosinya.

"Baiklah, *Sweet*, kamu mau bantu aku mendapatkan wanita yang aku suka, kan?" pengalihan topik yang sangat buruk. Coba kalau aku punya perasaan ke dia, udah kusantet. Masa baru cium aku, ngomongin nembak cewek lain.

"Ya, ada yang bisa kubantu?" Aku bertanya dengan senyum yang kubuat semanis mungkin, berasa resepsionis.

"Janji mau bantu?" Masih nggak percaya.

"Iya janji, sekarang bilang mau di bantuin apa?" kataku tidak sabar.

"Aku cuma mau bantuan kamu untuk bilang *ya."* Aku mengerutkan keningku, tidak mengerti. Rey tersenyum melihat wajahku yang kuyakin udah seperti orang oon sekarang.

"Apakah aku orang baik, *sweet?"* Oh, ngerti. Jadi dia mau aku muji dia di depan wanitu itu. Tapi kenapa tanyanya sekarang? Ehm, latihan kali, ya?

"Ya." Padahal sih, nggak.

"Tampan? Keren?" Wah, tipe narsis, nih.

"Ya, ya." Cuma bantuin gini doang, kecil.

"Sukses, kaya?"

"Ya, pasti." Dih, sombongnya.

"Perfect?" Perfect dari mana? Dia kan gila.

"Ya."

"Kamu mau jadi pacar aku?"

"Ya."

Tunggu, aku salah jawab kayaknya. Aku melihat Rey dengan mata terbelalak dan bibir terbuka lebar. Sumpah kalau nggak aku sendiri yang kayak gini, aku bakal ngetawain dia. Bertolak belakang dengan ekspresiku, Rey malah tersenyum senang. Aku dijebak! Kenapa ketololanku kumat disaat seperti ini?

"*Thank you, Girlfriend!*"

Chapter 7

"Aku nggak percaya kamu pacaran sama seorang Reynald Massimillano!" kata Derik.

Jangankan dia, aku aja nggak percaya. Ini sudah dua hari sejak kejadian terkutuk itu. Dan sejak saat itu pula Citra menggodaku terus menerus. Rutinitasku pun ikut berubah. Tiap jam makan siang, pasti udah ada yang nungguin. Kadang pagi mau berangkat ke kantor pun, aku udah ketemu sama makhluk menyebalkan itu. Saat pulang pun, kadang dia udah *stand by* depan kantor.

Berasa kayak punya sopir pribadi, kan? Tapi tetap aja ada nggak enaknya. Dari mulai jadi bahan omongan teman-teman kantor yang nebak-nebak hubungan kami. Sampai ngerasa takut kalau aku akan beneran suka sama makhluk itu. Apalagi kalau udah berubah dari *Mr. Possessive* ke *Mr. Affectionate*, aku bisa apa? Aku hanya seorang wanita yang kadang-kadang bisa kehilangan hatinya tanpa terduga. Dan aku berharap itu tidak terjadi. Bantu aku, Tuhan!

"Reva, bisa ke ruangan saya sekarang?" Pak Sugiharto tiba-tiba sudah ada di depan mejaku. Apa memang aku aja yang terlalu terlena meratapi nasib? Si

Derik aja juga udah menghilang entah ke mana.

"Iya, Pak!" Aku mengikuti Pak Bos menuju ruangannya.

"Silahkan duduk." Perasaanku nggak enak nih, sepertinya kesialanku akan terus berlanjut.

"Begini, saya akan menugaskan kamu untuk meliput kegiatan peresmian hotel baru *Massimillano Corp* di Bali selama tiga hari." Benar, kan? Coba kalau nggak ada embel-embel Massimillano di situ, udah senang banget aku ke Bali.

"Baik, Pak. Kapan berangkatnya?" Aku mencoba untuk tersenyum meski dipaksakan.

"Besok pagi kamu akan berangkat bersama dengan beberapa *staff* dari *Massimillano Corp."*

"Baik, saya permisi, Pak." Setelah mendapat anggukan dari bos aku segera keluar dari ruangan itu.

"Kenapa muka kamu kusut gitu?" tanya Citra begitu aku duduk di kursiku.

"Liputan peresmian hotel milik *Massimillano Corp* di Bali," jawabku lesu.

“Cie, yang mau ketemu sama kekasihnya. Sekalian bulan madu, sana!” Aku melotot padanya sambil mencoba untuk menutup mulutnya yang ember itu. Apa itu bulan madu? Apa itu bulan ke-13 dalam kalender?

“Sekarang benci, nanti pasti jatuh cinta setengah mati. Orang bilang benci sama cinta itu beda tipis.” Citra sudah keburu kabur sebelum aku melempar pulpen ke arahnya. Doanya jelek banget sama teman sendiri.

Drrrt... drrrt!

My nightmare is calling...

Kali ini apa lagi? Ganggu orang kerja aja.

“Halo, *Sweet?”*

“Ya.”

“Cueknya pacar aku.” Rasanya udah mau ngeremukin nih HP dengar dia ngomong gitu. Tapi sayang HP-nya masih bagus, lagi krisis keuangan lagi.

“Ada apa?” Aku mencoba untuk menenangkan emosiku.

“Maaf, *Sweet,* sepertinya hari ini aku tidak bisa antar kamu pulang. Ada kerjaan yang masih belum selesai.”

Kudengar ada nada penyesalan di sana. Kalau kayak gini aku ngerasa jadi orang jahat. Padahal tiap ketemu udah aku cuekin, tetap aja dia perlakuannya kayak gini. Lama-lama aku bisa lumer.

"Iya, nggak apa-apa. Selamat bekerja. *Bye!*" Aku segera memutuskan sambungan telepon, tanpa menunggu jawabannya. Setidaknya aku sudah mengucapkan kata-kata yang cukup manis.

***

Keesokan harinya.

"Katanya aku bakal bareng karyawan kamu! Kok malah sama kamu, sih?" Aku terus saja ngomel dari tadi, sejak berangkat sampai sekarang udah ada di pesawat. Tak kusangka Rey cukup sabar mendengar omelanku. Padahal aku ngarepnya dia marah, supaya ada alasan buat makin benci ke dia. Jangan cintai aku apa adanya. Memangnya dia cinta sama aku? PD banget.

"Belum selesai keselnya, *Sweet*?" Rey memandangku dan mengelus lembut tanganku yang ada di genggamannya. Sabar banget, kenapa nggak marah aja? Aku menghembuskan napasku kasar melihatnya. Rey meletakkan kepalaku di bahunya, tangan kanannya

mengelus rambutku. Aku rasa ini bahasa isyarat untuk menyuruhku diam dan tidur. Tapi aku sedang tidak mau tidur, aku hanya mau menikmati kesunyian ini. Sebentar saja menurunkan ego dan dinding pertahananku.

"Kapan kamu bisa menerima kehadiranku, S*weet?"* Aku terkejut mendengar pertanyaan Rey. Aku mengangkat kepalaku dari bahunya, tapi Rey tidak mengizinkannya. Dia bahkan tidak melihatku, padahal aku ingin melihat wajahnya. Kalau di drama seharusnya ada musik romantis yang diputar, nih.

"Apa kamu mencintaiku?" Aku berbalik bertanya padanya. Rey melihatku dan tersenyum.

"Kamu tahu apa itu cinta? Karena jujur, aku tidak tahu apa artinya. Aku hanya tahu, aku bahagia memilikimu." Duh, ucapannya kayak madu murni. Aku menggelengkan kepala dan tertawa, kalau begitu kenapa aku sok-sok an nanya cinta apa nggak. Kan aku jadi kelihatan bodoh kalau kayak gini. Aku mendengar Rey yang juga ikut tertawa.

"Ngetawain apa?" Aku melotot ke arahnya, pasti dia ngetawain aku, deh. Rey menggelengkan kepala, tapi bibirnya masih aja tetap tersenyum. Aku yakin dia menahan tawanya.

"Ya udah karena kita sama-sama nggak tahu, kita cari artinya sendiri-sendiri."

"Maksud kamu putus, *Sweet*?"

Pertanyaan itu diucapkannya dengan santai, tapi aku tahu ada ancaman di baliknya. Aku sudah membuktikannya dua hari yang lalu, begitu aku mengucapkan kata 'putus' dia tidak mengizinkanku keluar dari apartemen. Dia terus memeluk serta menciumku sampai aku menyerah dan menarik kata-kataku. Ingat kejadian itu jadi gerah.

"Kenapa harus sendiri kalau bisa mencari maknanya bersama," kata Rey menambahi. Aku hanya bisa mendengus mendengarnya. Aduh, topiknya terlalu serius. Mending aku tidur, deh. Rey hanya mengeleng-gelengkan kepalanya melihatku yang tidak menanggapi dan malah memilih tidur.

"Kalau udah sampai, bangunin, ya." Aku berpesan pada Rey sebelum menutup mataku.

***

"*Sweet, wake up.*"Aku membuka mata dan melihat wajah Rey berada di depanku, terlalu dekat malah. Aku mendorong wajahnya supaya agak menjauh, tapi dia malah menangkap tanganku dan mengecup dahiku.

"Sudah sampai?" Rey mengangguk menjawab pertanyaanku. Aku tidak sadar ada pramugari berdiri di samping Rey. Apa dia lihat Rey menciumku? Wajahku otomatis memerah membayangkannya.

Aku menatap Rey dengan tajam saat dia tertawa melihat wajah merahku. Apa dia sengaja melakukannya? Aku belum siap kalau hubunganku terekspos, kalau bisa jangan sampai ada orang yang tahu sampai nanti. Tapi sepertinya itu tidak mungkin dengan tingkah Rey yang seperti ini.

Apa berpacaran dengan Rey hanya akan membuang-buang waktuku? Aku jadi ingat kata-kata Citra yang menyuruhku untuk menikmati hubunganku ini, yang berarti aku harus menurunkan egoku dan meletakkan hatiku dalam posisi rawan. Lah, nanti kalau aku jatuh cinta beneran gimana? Yang namanya jatuh, kan sakit. Aku memang lagi kena penyakit takut jatuh cinta sepertinya.

***

"Ada apa, *Sweet*?" tanya Rey yang melihatku hanya diam dari saat turun dari pesawat sampai sekarang sudah ada di mobil menuju ke hotel. Aku hanya menggelengkan kepalaku menjawabnya. Aku tadi sudah bilang padanya untuk tidak memanggilku seperti itu, tapi seperti biasa dia

tidak mendengarku.

"Kok ke sini?" Aku bertanya ke Rey saat kami sudah berada di depan sebuah kamar hotel. Aku melihat nomornya, ini bukan kamarku. Aku menarik tanganku dari genggaman Rey, tapi dia malah menarikku masuk ke kamar itu.

"Rey!" Aku berteriak, karena dia mengangkatku dengan tiba-tiba. Dia mendudukkanku di sofa yang ada di tengah ruangan. Padahal jalan aja bisa, kan?

"Sekarang bilang sama aku, apa yang kamu pikirin dari tadi?" Kepo aja, aku kayak jadi terdakwa kalau gini.

"Nggak mikirin apa-apa." Rey menunjukkan ekspresi tidak percaya dengan kata-kataku. Tapi aku tetap tidak merubah jawabanku.

"Oh, ya? Terus, kenapa 'ini' kamu diam aja dari tadi?" kata Rey dengan menunjuk bibirku, aku mengerucutkan bibirku mendengarnya. Secara tidak langsung dia mengataiku cerewet. Rey terkekeh melihat ekspresiku.

"Tenang saja, *Sweet,* aku punya dua telinga yang siap mendengarkan ocehan kamu." Sekarang aja ngomong gini, gak tahu nantinya. Gantian aku yang menunjukkan

ekspresi tidak percaya sekarang.

"Nggak percaya? Tenang saja aku menyukai kamu apa adanya. Sekarang bilang ke aku apa yang kamu pikirin tadi?" Cowok itu gitu, ya? Di awal kata-katanya manis, nanti ujung-ujungnya asem, pahit, sepet gak ada manis-manisnya. Lagian masih ingat aja kalau dia mau nanya.

"Maaf, bisa hargai privasi orang? Dan karena kamu nanya aja dari tadi, aku jadi ingat kerjaan aku." Rey menunjukkan wajah tidak suka.

"Maaf, tidak bisa wawancara. Aku sedang sibuk." Aku melihat Rey yang duduk dengan santai di sampingku. Sibuk dari mananya?

"Maaf lagi, Pak, tapi saya lihat anda tidak sibuk sama sekali." Aku sengaja menggunakan bahasa formal.

"Apa anda tidak lihat saya sedang bersama kekasih saya? Jadi bisa hargai privasi saya?" Rey tersenyum penuh kemenangan, nyebelin banget. Rey memelukku dan mencium kepalaku.

"Lepasin, aku mau ke kamarku!"

"Ini sudah di kamarmu, *Sweet!*" Enak aja mau dibohongin. Memangnya aku anak kecil yang nggak tahu

angka? Kan aku yang pesan kamarnya. Ini gara-gara aku yang kebanyakan ngelamun dan terlalu percaya ke Rey, sampai aku berada di sini. Dari dekorasinya aja aku tahu ini bukan kamar biasa.

"Kenapa peresmiannya sampai tiga hari, sih?" Karena mau wawancara resmi nggak dapat izin, mending kayak gini aja sambil menyelam minum air.

"Siapa bilang? Peresmiannya cuma sehari" Aku menatapnya curiga.

"Terus kenapa aku tiga hari di sini?" Aku bertanya ke Rey. Jangan bilang aku dijebak lagi. Aku hari ini dijemput Rey dan langsung ke bandara. Waktu aku tanya gak ke perusahaaan dulu, jawabannya cuma mereka udah berangkat duluan kemarin. Tapi sekarang aku jadi curiga kalau mereka bahkan belum berangkat ke sini. Masa sekretarisnya juga nggak ada?

"Rey! Kamu bohongin aku lagi, ya?" Rey cuma nyengir, tapi itu udah sangat menjawab pertanyaanku. Aku lupa kalau dia bosku juga, jadi dia bisa melakukan hal sesukanya.

"Aku ada kerjaan di sini, *Sweet*. Jadi selama dua hari ini, kamu jadi sekretaris aku." Makin seenaknya aja,

nih orang.

"Maaf, Bapak Reynald yang terhormat. Saya tidak bisa menjadi sekretaris anda, karena saya di sini sebagai wartawan. Bukan sekretaris!" Ada dua hari di sini, ya, mending aku liburan lah. Biarin makan gaji buta.

"Kamu mau meliput para turis itu, *Sweet?"* Rey bertanya dengan nada menyindir. Tahu aja otak aku. Bukan meliput, sih, tapi mengamati. Aku menggelengkan kepalaku menjawabnya, malu dong kalau ketahuan. Rey menunjukkan ekspresi tidak percaya dengan jawabanku.

"Kamu hanya perlu duduk, mencatat dan menemaniku. Aku nggak mau mata kamu ke mana-mana. *Be a good girl, ok*?" Dia pikir aku anak kecil, aku tidak menjawabnya dan cuma menatapnya dengan tatapan menentang.

"Kamu mau membantah perintah bos kamu, *Sweet*?" Kartu AS sudah keluar.

"Tidak, saya sedang membantah perintah kekasih saya, bukan bos saya." Dia tertawa mendengar jawabanku. Rey melepaskan pelukannya dan berdiri di depanku.

"Baiklah saya ulangi, Reva, selama dua hari ini kamu akan menjadi sekretaris saya, mengerti?" Dengan

terpaksa aku menganggukkan kepalaku.

"Good. Tapi saya penasaran dengan kekasih kamu itu, bagaimana orangnya?" tanyanya dengan nada sok penasaran. *Ok, game on*.

"Ya ampun, Pak! Orangnya itu nyebelin banget, *bossy*, suka ngancem orang, suka bohongin saya lagi. Kalau bisa udah saya tukar sama panci, Pak"

"Kamu samain aku sama barang bekas?"

Oh, dia marah. Aku sudah beranjak mau kabur, tapi tangan Rey keburu menangkapku dan menggendongku seperti karung beras. Aku memukuli punggungnya agar dia menurunkanku, tapi yang kuharapkan tidak terjadi. Aku merasakan benda yang empuk di bawah punggungku.

"Kamu, tadi bilang apa, *Sweet*? Katakan lagi." Aku terdiam, tidak berani menjawab. "Lagi." Aku tidak mengatakan apa yang dia mau. Rey menatapku dengan tatapan memperingatkan, tapi aku tahu dia tidak serius. Rey makin mendekatkan wajahnya padaku.

"Sial!" kata Rey saat HP-nya berbunyi. Aku kira dia akan melepaskan aku saat mengangkat teleponnya, ternyata dia malah berbaring di sampingku dengan satu tangannya bermain di rambutku.

"Ya," kata Rey menjawab, entah siapa yang di ujung telepon. Setelah itu aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Aku mengacak-acak rambut Rey karena bosan, Rey hanya menaikkan alisnya padaku, tapi sepertinya apa yang kulakukan tidak mengganggunya. Selama ini dia yang selalu menggodaku. Kenapa nggak aku balas sekarang? Sepertinya ngomongnya masih lama. Aku menarik napas sebanyak-banyaknya untuk menyiapkan mentalku.

Aku menyusupkan tanganku ke balik kemeja Rey. Aku mendengar Rey menarik napas, dia terlihat terkejut dengan tindakanku yang nekat. *Wow, six pack!* Aku hanya menggunakan ujung jari-jariku untuk menelusurinya.

"Stop!" Napas Rey terdengar tercekat saat mengatakannya. "Ah, tidak. Bukan anda, lanjutkan."

Aku menahan tawaku saat mendengar Rey. Dia memegang tanganku, agar aku berhenti melakukannya. Aku meniup telinganya pelan, aku bisa merasakan tubuhnya yang bergidik. Aku memanfaatkan pegangan tangannya yang melemah untuk melepaskan tanganku darinya. Aku berlari menuju pintu dan keluar dari kamar itu dan menuju kamarku sendiri yang aku tidak tahu di lantai berapa, tapi itu gampang yang penting kabur dulu.

Chapter 8

Dua hari ini, aku masih dalam kondisi siaga kalau ada dekat Rey. Takutnya dia balas dendam dengan apa yang kulakukan padanya waktu itu. Tapi sampai detik ini, tidak terjadi apa-apa. Rey juga sangat sibuk yang otomatis membuatku, sekretaris dadakannya, hampir sama sibuknya. Nggak jadi makan gaji buta, deh.

"Ayo." Rey mengajakku jalan-jalan hari ini. Dengan semangat, aku segera bergegas menutup pintu kamarku. Sebenarnya Rey sudah memintaku untuk pindah ke kamar dengan lantai yang sama dengannya, tapi aku menolaknya dengan keras. Untung, kali ini dia tidak memaksa.

"Jangan pegang tanganku," ucapku memperingatkannya.

"Kenapa?" tanyanya, tapi tangannya justru menggenggam tanganku dengan erat dan susah untuk kulepaskan.

"Hari ini beberapa temen dan karyawan kamu datang kan?" Aku masih mencoba untuk melepaskan tangannya.

"*Good*. Jadi aku bisa memperkenalkan kamu ke mereka."

"Nggak mau, awas kalau kamu berani! Kalau ketemu bilang aja aku wartawan yang mau wawancarain kamu. Jadi sekarang bisakah kamu melepaskan tanganku?" Dia tidak menjawab dan makin mempercepat langkahnya, aku cukup kesulitan untuk mengikutinya.

"*Hey, Bro!*" Aku melihat seorang laki-laki menghampiri kami berdua saat kami sudah keluar dari hotel. Aku menarik tanganku dari Rey, tapi dia tidak mengizinkannya. "Apa kabar?" tanya laki-laki muda, yang masih tak kuketahui namanya.

"Baik," jawab Rey dengan senyum di wajahnya.

"Dan, siapa wanita cantik ini, hmm?" tanyanya dengan nada menggoda. Aku hanya bisa tersenyum canggung padanya. Aku mau memperkenalkan diriku, tapi Rey keburu mendahuluiku.

"*My girlfriend*, jadi jaga matamu dan jauhkan tanganmu darinya." Laki-laki itu terlihat terkejut dengan sikap *possessive* Rey.

"Wow, aku tak tahu kau seposesif ini!" aku melihat ke sekeliling, sepertinya kami mulai menarik perhatian.

"Ehm, bisa kalau ngobrolnya sambil jalan?" Aku bertanya ke mereka. Rey melihat ke sekeliling kami dan mulai menyadari ketidaknyamananku.

"Kalian jalan saja. Aku tidak mau mengganggu kalian, *Honey!*" Rey menatap tajam temannya. Tapi laki-laki itu malah terkekeh dan mengangkat kedua tangannya, tanda meyerah. Rey melepas tanganku dan ganti memeluk pinggangku dari samping. "Aku Dion, kau?" Dion mengulurkan tangannya padaku.

"Reva." aku menjabat tangannya dan tersenyum.

"Senang berkenalan denganmu, tapi aku harus pergi, *bye! Have fun to you, both!*" Aku melihatnya masuk ke dalam hotel lalu menghembuskan napas. Lega melihatnya pergi tanpa menanyakan banyak hal padaku. Syukurlah, aku tidak bertemu dengan teman Rey yang lain. Aku sudah siaga dengan membeli sebuah topi yang lebar untuk menutupi wajahku kalau bertemu dengan mereka. Tentu saja aku tidak mengatakan alasan sebenarnya ke Rey, kenapa aku membeli topi itu.

Hari ini adalah hari terakhirku disini dan malam ini adalah malam peresmian hotel itu, Rey awalnya memintaku untuk menghadiri pesta peresmian itu sebagai pasangannya. Tapi seperti biasa aku menolaknya dan

memilih menjadi wartawan menemani Mbak Dina yang baru datang tadi siang. Aku sampai kabur dari kamar hotelku untuk menghindari Rey.

"Aku heran, kamu itu disuruh nggak kerja nggak mau. Malah milih susah kayak gini," kata Mbak Dina padaku, seharian ini aku berada di kamarnya.

"Susah apa, sih, Mbak? Kan dari awal aku juga udah ngerjain tugas ini. Aku udah wawancara sama manajernya, sama Rey juga udah. Tinggal bikin laporan soal peresmian nanti malam aja."

"Sebenarnya kamu sendiri pun bisa melakukan tugas ini. Tapi Mbak tahu, kamu pasti nemenin Pak Reynald, makanya Mbak disuruh kesini. Eh, kamunya malah kabur kayak gini!" Saat ini aku sedang berbaring di kasurnya Mbak Dina.

"Biarin. Eh, gimana kalau nanti aku di sini aja? Kan mbak yang tugas ngeliput!"

"Nggak boleh. Kamu mau makan gaji buta? Kalau kamu nggak ada, Mbak kan sendirian. Lgian nanti kalau Pak Reynald nyari kamu, Mbak mau bilang apa?" Aduh, cerewetnya.

"Yah, Mbak, sekali-kali nggak apa-apalah. Kan aku

udah jadi sekretarisnya Rey selama dua hari. Itu capek loh, Mbak! Kalau dia nyariin, bilang aja aku udah pulang duluan."

"Baiklah. Tapi aku akan menelepon Pak Reynald sekarang dan kasih tahu dia, kalau kamu ada di sini." Aku memajukan bibirku mendengar jawabannya.

"Iya, deh, aku temenin. Tapi, Mbak harus *make up*-in aku setebal mungkin sampai nggak ada yang ngenalin aku, termasuk Rey!"

Aku mendengar ketukan di pintu sebelum Mbak Dina menjawab persyaratanku. Aku yang udah paranoid duluan memilih untuk melihatnya dari lubang pintu. Begitu aku tahu siapa orang di balik pintu itu, aku langsung berlari mengambil barang-barangku dan masuk ke almari. Mbak Dina hanya geleng-geleng melihat tingkahku. Aku meletakkan jariku di bibir, mengisyaratkan agar dia tidak memberitahukan keberadaanku. Saat aku sudah menutup pintu almari, aku mendengar Mbak Dina membuka pintu kamarnya.

"Pak Reynald, ada apa Bapak ke sini?" tanya Mbak Dina, tapi aku tidak mendengar jawaban dari Rey. Aku malah mendengar suara langkah kaki Rey yang masuk ke dalam. Padahal kan, nggak ada yang nyuruh masuk. Sopan

santunnya kemana, sih?

"Keluar, *Sweet*! Atau aku akan mengacak-acak tempat ini untuk menemukanmu!" Aduh, ketemu lagi sama si Hulk. Aku mendengar Rey membuka pintu kamar mandi. Aku memastikan dia sudah masuk ke kamar mandi sebelum aku keluar. Belum ada lima langkah, tiba-tiba aku berada di bahu Rey seperti karung beras. Aku memukuli punggungnya, namun dia sepertinya tidak terpengaruh.

Plak!

I don't believe it, he spanked my ass.

"Jangan banyak bergerak, *Sweet!* Aku tidak mau kamu jatuh." Tanpa mengucapkan apa pun, Rey meninggalkan kamar Mbak Dina dengan aku yang masih seperti karung beras.

"Mbak, maaf bikin rusuh!" Aku tidak seperti Rey yang tidak punya sopan santun saat masuk atau keluar kamar orang. Seperti yang telah kuduga Rey membawaku ke kamarnya. Saat sudah sampai di kamarnya, amarahku sudah berada di puncak. Sampai aku tidak bisa ngomel lagi.

"Jangan pernah lari dariku, *Sweet*!" Teriakan Rey menggema di ruangan ini, yang jujur membuatku sedikit takut. Tapi amarah dan adrenalin sudah menguasaiku. Aku

sudah tidak peduli dengan apa yang aku katakan.

"Sialan! Kamu menyalahkanku karena lari? Bagaimana aku tidak lari, hah? Kamu selalu memaksakan kehendakmu. Tanpa bertanya padaku, tanpa kamu mengerti apa yang aku mau dan tanpa kamu berfikir dampaknya padaku. Aku bukan boneka yang bisa kamu atur seenaknya. Dan kamu bertanya padaku, kapan aku menerima keberadaanmu? Aku jawab sekarang dengan jelas, TIDAK AKAN PERNAH!"

Aku tersengal-sengal setelah mengatakan semua yang aku rasakan. Aku tidak tahu kenapa rasanya aku mau menangis. Aku melihat Rey yang mengepalkan tangan. Aku sudah tidak peduli apa artinya itu. Aku tidak peduli kalau dia marah.

"Hiks—" Aku tidak bisa menahan satu isakan yang keluar dari bibirku. Aku tidak mau menangis di hadapannya, jadi aku berusaha untuk melewati tubuh Rey yang ada di depanku. Rey menarik tubuhku dan membawaku ke pelukannya. Aku mendorong dadanya, tapi percuma karena dia memelukku semakin erat.

"Maaf," kata Rey. Satu kata yang mungkin untuk orang lain bisa menyelesaikan masalah. Tapi tidak bagi beberapa orang, termasuk aku. Dan dengan tidak tahu

malunya, air mataku keluar dipelukannya. Entah kenapa aku menangis, tapi aku rasa ini karena rasa frustasi akan hidupku yang berubah dengan cepat dan tidak terduga. Rey yang selalu bermain dengan emosiku. Marah, benci dan satu rasa yang tidak pernah kuakui sebelumnya, nyaman. Sikap protektifnya yang entah kenapa aku sukai.

"Shush!" Rey mengelus punggungku naik turun, dia juga mengatakan maaf berulang kali di telingaku. *Damn it,* Rev! *Be strong!* Aku menguatkan diriku sendiri. Aku mengatur napas sehingga aku bisa menenangkan tangisanku. Mendengar tangisku yang mulai berhenti, Rey membawaku ke sofa.

Dengan lembut, Rey menghapus air mataku menggunakan tisu. Aku tahu aku merusak momennya saat aku merebut tisu itu darinya lalu membersihkan wajah dan hidungku. Aku yakin wajahku sudah seperti badut, dengan hidung memerah.

"Maaf." Aku hanya melihatnya dengan tatapan sedingin yang aku bisa. Meskipun wajahku sangat tidak membantu sama sekali.

"Aku tidak bisa berjanji kalau aku tidak akan membuatmu menangis lagi, *Sweet*. Karena kadang aku bertindak dan berkata bodoh, kalau itu menyangkut dirimu."

Tangan Rey tidak berhenti untuk mengelus rambutku saat mengatakannya. Tatapannya pun lurus padaku sehinnga aku tahu kalau dia berbohong atau berkata jujur.

"Aku benci melihatmu menangis apalagi itu karenaku. Tapi aku tidak akan membuat janji yang mungkin tidak bisa kutepati. Kamu tahu? Aku ingin menghajar diriku sendiri karena membuatmu menangis." Aku tidak menanggapi perkataanya, aku ingin tahu apa yang mau dikatakannya lagi.

"Maaf, sudah memaksakan kehendakku. Tapi kamu membuatku marah dengan menjauh dariku. Sekarang apa yang bisa kulakukan untuk menebus kesalahanku dan mengembalikan senyum di wajahmu?" Ini yang aku tunggu. Bukan hanya minta maaf, tapi juga ada perbaikan. Kalau udah kayak gini aja, baru keluar manisnya.

"Yang aku mau, malam ini aku menyelesaikan kerjaanku. Jadi aku tidak akan menemanimu dan kamu tidak akan memperkenalkanku ke siapa pun bahwa aku pacar kamu." Rey terlihat marah dengan permintaanku, tapi aku tidak peduli. Melihatku yang tidak akan merubah permintaanku, Rey mencoba mengontrol emosinya.

"*Sweet*, aku mencoba mengertimu. Tapi aku mohon kamu juga coba mengerti. Aku ingin semua tahu

bahwa aku sudah dimiliki oleh seorang wanita yang luar biasa dan sempurna untukku. Aku ingin menunjukkan pada semua orang kalau aku bangga menjadi miliknya."

Luar biasa? Sempurna? Kayaknya dia perlu periksa mata, tapi aku melihat ketulusan di matanya. *God*, kalau dia seperti ini terus, hatiku bisa dalam bahaya. Ingat apa yang sudah dia lakukan, Reva! Aku menarik napasku, mencoba untuk mengontrol perdebatan yang ada di kepalaku.

"Maaf, aku belum siap." Aku melihat kekecewaan di matanya. "Tapi aku janji, aku akan jaga sikap dan mataku. Aku nggak akan lihat cowok lain lama-lama, aku tahu sifat *possessive* kamu. Mungkin hanya ini yang bisa aku lakukan sekarang." Aku melihat sedikit kebahagiaan di wajahnya, namun rasa kecewa itu tetap masih ada.

"Tapi, awas kalau kamu macam-macam dan lihat perempuan lain! Aku bakal umpanin kamu ke kandang gorila!" Rey tertawa mendengar ancamanku. Aku menatapnya tajam, menegaskan bahwa aku serius. Bukannya takut, Rey malah mencium bibirku gemas.

"Aku suka kamu posesif sama aku gini. Dan, aku persilahkan kamu untuk mengklaimku kapan pun dan dimana pun. *I'm yours.*" Aku tidak tahu kalau aku punya sifat *possessive* dalam diriku. Aku salahkan Rey atas semua

ini.

***

"Aku tidak tahu apa yang kamu katakan ke Pak Reynald sampai dia mengizinkanmu untuk menemaniku," kata Mbak Dina saat kami sudah ada di pesta peresmian dan melebur bersama para tamu di sini. Aku hanya mengangkat bahuku.

"Mbak, gak mau cari cowok? Banyak cowok ganteng tuh, kali aja nganggur!" Aku berbisik ke Mbak Dina.

"Kamu itu matanya ke mana-mana. Kerja! Udah punya pacar sempurna juga." Ah, nggak asyik.

"Siapa yang matanya ke mana-mana?" Aku mendengar suara Rey di belakangku. Ngapain ke sini, sih? Mbak Dina tersenyum melihat wajahku yang udah kayak kucing ketahuan nyolong kepala ikan asin.

"Jangan nakal, *Sweet!* Atau aku akan pasang kacamata kuda di mata kamu," kata Rey dengan suara pelan. Tapi aku yakin mbak Dina masih bisa dengar, karena aku mendengar suara tawa darinya.

"Ngapain, sih, ke sini? Pergi, hush-hush!" Aku mengusir Rey. Belum ada lima menit dia di sini, udah bikin

aku malu.

"Ingat, jangan nakal!" Rey memberikan peringatan padaku sebelum dia pergi. Aku kayak anak kecil yang diperingatin orang tuanya.

"*Baby*, aku cari kamu ke mana-mana." Aku melihat seorang wanita bergaun merah menghampiri Rey. Karena jarakku yang tidak terlalu jauh, aku masih bisa mendengar apa yang wanita itu katakan. Tanpa malu, aku melihat dan mendengarkan mereka dengan seksama. Mempertajam mata kayak lihat mangsa, mempertajam telinga kayak dengar gosip. Rey terlihat tidak nyaman dengan tangan wanita itu yang melingkar di lengannya kayak ular phyton nyari mangsa.

"Lepas, Len!" kata Rey dengan sedikit menyentak tangan wanita.

"Rey, nggak baik berkata seperti itu kepada pacar kamu!" kata seorang wanita yang baru datang menghampiri mereka. Aku melihat wanita yang baru datang itu. Ah, aku ingat. Dia kan mamanya Rey. Tapi, tadi dia bilang wanita bertangan ular itu pacar Rey? Terus, aku mah apa atuh? Awas aja kalau itu bener, gak hanya kuumpanin ke kandang gorila, tapi ke kandang macan.

Chapter 9

"Ma, dia bukan pacar aku. Lepaskan tangan kamu itu sekarang, Lena, sebelum aku usir kamu dari sini." Wanita itu terlihat kaget dengan nada keras Rey, dan melepaskan tangan Rey. Mamanya Rey terlihat bingung dengan pernyataan Rey. Beberapa tamu terlihat tertarik dengan adegan drama mereka.

Sadar bahwa mereka menarik perhatian tamu Rey menarik tangan mamanya dan meninggalkan Lena si ular phyton yang menghentak-hentakkan kakinya seperti anak kecil. Gila, aku sih udah nggak punya muka ditolak terang-terangan gitu.

"Rev, kamu nggak pa-pa?" tanya Mbak Dina yang ada di sebelahku.

"Nggak pa-pa, emang kenapa?" Aku ganti bertanya padanya.

"Jangan pura-pura bodoh, bibir kamu udah maju berapa senti, tuh? Rasanya cemburu, gimana? Kayak *pizza* apa es krim?" goda Mbak Dina.

"Rasanya kaya bon cabe level 10!" Aku

mengerucutkan bibirku kesal, berbeda dengan Mbak Dina yang terlihat menikmati jawabanku.

"Acaranya udah mulai, tuh!" kata Mbak Dina. Aduh, acara mulai, alamat ngantuk nih. Aku melihat Rey yang sedang memberikan beberapa kata sambutan di podium yang sudah disediakan. Aku tidak terlalu mendengarkan apa yang dia katakan, aku masih kesal.

"Dan saya ucapkan terima kasih kepada kekasih saya yang selalu memberi warna dan semangat baru dalam hidup saya, *thank you my Sweet*. Ingat, jangan nakal!" Pernyataan itu sukses membuat perhatianku kembali pada podium. Aku mendengar suara tawa dari beberapa tamu undangan saat Rey mengatakan itu, tapi beberapa tamu justru melihat sekeliling mereka untuk mencari siapa wanita yang dimaksud.

Memalukan, untung mereka tidak tahu siapa yang dia maksud. Aku memelototi Mbak Dina yang sedang tertawa juga. Apa-apaan itu? Aku udah jadi gadis manis malam ini, justru Rey yang perlu dipertanyakan kelakuannya.

"Aku yakin ini jadi berita heboh, bahkan berita peresmian hotel ini pasti kalah sama berita siapa kekasih seorang Reynald Massimillano. Apa perlu aku

mewawancaraimu sekarang?" bisik Mbak Dina padaku.

"Mbak, jangan macam-macam, deh!" Aku memperingatkannya. Lagian siapa yang tahu kalau malam ini adalah malam terakhir hubungan kami. Malam pertama aja belum kebayang udah keburu malam terakhir.

"Hai!" sapa seorang dari dua laki-laki yang yang menghampiri meja kami. Aku melihat Mbak Dina, kali aja kenalan dia. Tapi, sepertinya dia juga nggak kenal.

"Eh, hai!" balas Mbak Dina kikuk. Maklum sih, ganteng orangnya. Yang menyapa kami tadi kayaknya orang Indonesia asli. Tapi temannya kayaknya indo, matanya biru gitu. Aku hanya tersenyum membalas sapaan mereka.

"Boleh duduk di sini?" tanyanya. Tipe modus nih orang, tempat masih banyak.

"Iya, silahkan!" kata Mbak Dina mempersilakan.

"Terima kasih. Oh, ya, saya Ben dan ini Luke," katanya memperkenalkan diri.

"Dina," kata Mbak Dina menyambut uluran tangan Ben. Aku melihat Mbak Dina yang sepertinya terpesona dengan laki-laki di depannya. Itu tangan kena lem tikus? Lama banget. Suara deheman di depanku mengalihkan

perhatianku dari mereka berdua.

"*Can i know your name, Sweetheart*?" tanya laki-laki di depanku, aku kira pendiam tahunya tipe-tipe perayu juga.

"Reva." Aku mengulurkan tanganku menjabat tangannya. Tidak lupa dengan tersenyum kecil. Meskipun agak maksa, sih.

"Luke. Aku heran, kenapa wanita cantik seperti kalian sendiri saja?" tanya Luke setelah memperkenalkan dirinya.

"Kami berdua wartawan yang meliput acara peresmian ini," jawab mbak Dina.

"Ah, cantik dan pintar!" komentar Ben. Mbak Dina tersipu mendengar komentar itu. Dari situ percakapan mulai mengalir, rupanya Ben itu *General Manager* dari Massimillano Hotel di Jakarta. Sedangkan, Luke merupakan staf IT di Massimillano Corp dan juga teman Rey, yang kenal sejak masa kuliah. Yang aku tahu hanya itu, percakapan lainnya udah nggak jelas karena konsentrasiku juga terbagi untuk mengamati pesta ini.

Aku melihat Rey yang sedang bercakap dengan beberapa klien, tapi yang menarik perhatianku adalah

seorang wanita cantik yang ada di sampingnya, kelihatannya seumuran dengan Rey. Dia terlihat tersenyum dengan apa yang dikatakan wanita itu, apa mereka kenal dekat?

"Dia mantan kekasih Rey." Aku terkejut dengan suara Luke yang terdengar terlalu dekat dengan telingaku. Aku melihat ke arahnya, tentu saja terdengar dekat karena dia mendekatkan kepalanya padaku seolah sedang memberitahukan rahasia besar.

"Aku melihat kamu memperhatikan mereka dari tadi, pasti kamu ingin tahu siapa dia. Bukankah jurnalis selalu ingin tahu?" Aku tahu itu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Aku juga tidak mau memberitahu Luke kalau alasan penasaranku bukan hanya karena aku seorang jurnalis.

"Memangnya siapa dia?" tanya Mbak Dina sebelum aku bertanya hal yang sama. Luke tersenyum melihat keantusiasan kami.

"Namanya Vera, aku tidak tahu berapa lama mereka menjalin hubungan. Tapi, yang aku tahu cukup lama. *Well,* untuk ukuran Rey, sih!" Dasar *playboy*, ganti pacar kayak ganti celana dalam.

"Dan berapa lama ukuran Rey itu? Hari? Bulan?"

tanyaku pada Luke. Aku akui kalau aku terlalu penasaran, dan sepertinya aku tidak bisa menyembunyikan nada sarkasme di suaraku.

"Maaf, tapi aku tidak pernah menghitungnya. Aku tahu mereka baru putus beberapa minggu yang lalu." Beberapa minggu? Gila, dan sekarang dia berpacaran denganku. Aku tidak akan membiarkan diriku menjadi korbannya yang ke sekian.

"Mereka terlihat dekat, apa mereka akan balikan?" tanya Mbak Dina.

"Aku tidak tahu, kalian ingat *speech* Rey tadi? Seingatku dia menyebutkan panggilan '*sweet*' entah kepada siapa, bukankah kalian lebih penasaran dengan itu?" Oh, ya, aku penasaran berapa wanita yang dia panggil seperti itu.

"Kalian membuat Luke seperti wanita penggosip." Kami hanya tersenyum mendengar tuduhan Ben, sementara Luke yang jadi objek olokan terlihat marah. Tapi aku tahu mereka hanya bercanda, karena lama-lama Luke juga tertawa kecil mendengar olokan itu.

"Hey, aku hanya memberikan informasi kepada wanita-wanita ini, dan aku juga penasaran. Rey selalu

memanggil pacar-pacarnya dengan satu sebutan. Kadang aku tidak yakin dia mengingat nama pacarnya sendiri." Luke masih berusaha membela diri.

"Satu sebutan? Dia memanggil semua pacarnya dengan panggilan *'sweet'*?" Mbak Dina bertanya dengan nada terkejut.

"Tidak, dia selalu memanggil mereka *'baby'*. Itulah kenapa aku jadi penasaran dengan wanita ini." Pernyataan itu tidak membuat perasaanku membaik. Siapa tahu dia sudah mengganti panggilannya dari *'baby'* ke *'sweet'* dan itu diawali dengan aku sebagai korbannya. Ben mengalihkan topik percakapan kami dari Rey, sepertinya malam ini tidak terlalu buruk. Suara dering HP-ku mengalihkanku dari mereka yang ada di meja ini. Aku melihat nama *'my nightmare'* di layar HP-ku. Aku mematikannya, malas untuk menjawabnya.

"Mbak, aku mau ke toilet dulu. Permisi." Mbak Dina mengangguk menjawabku. Tapi aku tidak tahu itu di mana. Apa aku ke kamarku saja? Aku keluar dari *ballroom* dan melangkah tak tahu arah.

"Kemana, *Sweet*?" Aku membalikkan tubuhku dan melihat Rey yang sudah berdiri di hadapanku. Aku melihat sekeliling dan untungnya tidak ada orang yang

mendengarnya.

"Toiletnya di mana?" Bukannya menjawab, Rey malah menarikku menuju *lift.* Aku membiarkannya menarikku, kebetulan ada yang ingin aku omongin juga. Rey meletakkan tangannya di pinggangku dan menarikku mendekat. Melihatku yang tidak melawan dari tadi sepertinya membuat Rey bingung, dia mendongakkan wajahku menatapnya.

"Ada apa?" tanya Rey dengan lembut.

"Rey, siapa nama aku?" Rey terlihat makin bingung dengan pertanyaanku.

"*Sweet*, apa kepalamu terbentur sesuatu?" Rey terlihat khawatir dan mencari luka di kepalaku. Aku memegang tangannya untuk menghentikannya.

"Jawab saja," kataku tidak sabar.

"Reva Dyanika dan akan segera menjadi Reva Massimillano," katanya tersenyum puas dan sangat yakin.

"Maksudnya apa?" tanyaku terkejut.

"Kita ketemu orang tuaku dulu, nanti kamu akan tahu apa maksudnya." Aku hanya bisa menatapnya tidak percaya. Otakku sedang memproses apa yang dia katakan,

jantungku udah dangdutan, dan telapak tanganku tidak ketinggalan bereaksi dengan mengeluarkan keringat.

"Sekarang?" *Please*, bilang tidak.

"Iya, tenang saja mereka akan menyukaimu." Harapanku dia bilang 'tidak' sirna sudah, baru kali ini aku membenci kata 'iya'. Suara pintu *lift* yang terbuka mengalihkanku dari Rey. Kalau tangan Rey tidak memegang tanganku, aku yakin aku udah kabur sekarang. Begitu aku keluar dari *lift*, mamanya Rey sudah ada di depanku. Beliau tersenyum melihatku dan melakukan tindakan yang tidak aku duga, beliau memelukku.

"Terima kasih," katanya dengan antusias. Aku jadi bingung, terima kasih soal apa? Aku melihat Rey dengan tatapan bertanya, namun dia justru memberikanku senyuman. Seolah pertanyaanku bisa terjawab hanya dengan senyumnya.

"Aku pikir aku tidak akan pernah punya menantu," kata mamanya Rey begitu melepaskan pelukannya. Aku pikir bukannya beliau tidak akan punya menantu namun kebanyakan menantu, kalau melihat rekam jejak Rey dengan para wanita. Tapi, menantu? Aku belum mau nikah.

"Ah, mama tidak sabar mau gendong cucu,"

katanya melihatku dan Rey bergantian. Astaga, aku masih belum mau nikah, apalagi punya anak. Entah Rey memang tidak melihat wajahku yang frustasi atau memang dia nggak peduli, dia malah tersenyum melihat tingkah mamanya. Sekarang aku tahu dari mana sifat gila Rey.

***

"Kok di sini, Ma? Kan aku suruh di kamar aja," ucap Rey.

"Kamu itu, bukannya ngenalin sama calon menantu Mama, malah nanya lagi!" Oo, orangnya galak. Apakah hidupku nanti akan sama dengan ftv yang aku tonton? Rey menghembuskan napasnya kasar mendengar omelan mamanya.

"Ma, ini Reva dan *Sweet*, ini mama aku, Mama Renata." Rey menarikku ke sisinya dan memeluk pinggangku. Aku hanya bisa tersenyum canggung melihat mamanya Rey yang tersenyum senang melihat kami.

"Halo, Tante." Seharusnya aku lihat tutorial 'apa yang dilakukan saat ketemu calon mertua' dulu sebelum dipertemukan kayak gini. Aku nggak tahu harus ngapain dan ngomong apa. Tapi kalau dipikir-pikir kenapa aku plin-plan, ya? Tadi kan aku mau mutusin Rey, kenapa sekarang

malah mengakui kalau aku calon menantu mamanya? *Oh my,* aku tidak mengerti dengan pikiranku sendiri.

"Panggil saja mama. Ok, Sayang? Oh, ya, Mama mau ke bawah dulu. Tadi *daddy* kamu telepon. Maaf, ya, nggak bisa nemenin." Busyet, dah, kalau ngomong kayak kereta. Aku aja belum ngomong apa-apa, dia udah memelukku lagi dan langsung menuju *lift*. Aku hanya melongo di depan *lift* melihatnya.

"Ayo, *Sweet!*" Rey lagi-lagi menarik tanganku.

"Ke mana?" Dan sekali lagi aku menanyakan pertanyaan itu, kayaknya sering banget percakapan kayak gini terjadi.

"Ke kamarku." Ada apa dengan dia? Tadi aja ngomongnya biasa, kenapa sekarang kelihatan marah? Dasar bunglon, aku nggak ngerti apa yang ada di pikirannya. Rey langsung menutup pintu begitu kami sudah ada di dalam kamar.

"Aku nggak suka kamu sama laki-laki lain. Apalagi mereka tidak tahu kalau kamu udah ada yang punya yaitu aku!" *WTH*, ngajak berantem nih orang! Aku ini orang, bukan barang. Main milikin aja. Pasti maksudnya waktu aku ngobrol sama Luke tadi.

"Maksudnya apa? Bukannya kamu sama aja, malah kamu sama mantan tercinta kamu itu!" Rey terlihat terkejut dengan apa yang kukatakan.

"Ya, dia mantanku. Tapi aku tidak pernah mencintainya dan kamu pasti juga lihat aku tidak hanya berdua dengan dia. Sementara kamu dan Luke begitu dekat bahkan seperti sepasang kekasih, harusnya aku yang ada di sampingmu." Aku mencoba menenangkan emosiku dengan mengatur napasku. Bukankah api tidak bisa dilawan dengan api?

"Rey, kamu tahu kecemburuan membutakan mata? Aku dan Luke hanya mengobrol biasa seperti orang yang baru berkenalan, tapi kamu melihat kami seperti pasangan karena kecemburuan kamu yang menutup mata dan logika kamu." Aku mengatakannya dengan tenang, tapi aku masih bisa melihat kemarahan di matanya.

Api harus disiram dengan air, kan? Apa perlu aku ambil ember dan guyurkan ke dia? Kayaknya itu perlu. Tapi sayang sebelum aku melaksanakan rencanaku, Rey sudah mengangkatku dan meletakkan tubuh mungilku ini ke kasur. Tidak lupa ciuman menuntut dan *possessive* yang membuatku lupa untuk mengguyurnya dengan air. Ingatkan aku setelah ciuman ini.

"Aku tidak pernah merasakan perasaan seperti ini. Aku bukan orang yang *possessive* sebelumnya, bahkan aku tidak tahu kalau aku bisa merasakan perasaan seperti ini."

Sangat menyentuh, sayang aku tidak bisa menikmatinya gara-gara tubuh Rey yang mendekapku dan sukses bikin gagal fokus. Hangat dan keras, maksudku tubuhnya jangan bayangkan yang lain.

"Apa kamu mengenalkanku pada mamamu karena itu?" Kan nggak lucu dikenalin cuma gara-gara dia mau menunjukkan kepemilikan.

"Salah satunya. Tapi utamanya aku mau kamu tahu, aku serius sama kamu."

"Bukankah ini terlalu cepat?"

"Tidak." Singkat dan yakin. Kayaknya dia udah siap Ijab Qabul.

Chapter 10

Rey POV.

Aku takut akan menakutinya kalau aku bilang bahwa aku akan menikahinya sekarang juga, kalau dia bilang iya. Bukankah ini tidak adil? Dia telah menguasai hati dan fikiranku tanpa dia ketahui dan aku bahkan belum bisa menguasai pikiran apalagi hatinya. Aku tahu, aku bertingkah seperti anak kecil yang tidak mau kehilangan mainannya, tapi aku akan terus melakukannya kalau itu berarti. Dia tidak akan berpaling dan terus berada di sampingku.

"Mau ke mana?" Aku bertanya padanya, saat dia berusaha mengangkat tanganku yang melingkari pinggangnya.

"Kamar mandi." Aku mengangkat tanganku darinya dan melihatnya menuju kamar mandi. Ah, andai kehidupanku seperti ini. Tidur di sampingnya dan melihat wajahnya yang baru bangun tidur. Apa aku harus menjebaknya lagi supaya dia segera menjadi istriku? Sebuah dering HP mengganggu pikiran licik yang ada di kepalaku.

"Halo," sapaku pada Dina yang ada di ujung telepon.

"Eh? Kok? Kayaknya nggak salah nomer, deh!" Aku mendengar Dina yang berbicara sendiri. Aku tetap diam beberapa saat menunggunya untuk sadar siapa yang menjawab teleponnya.

"Ah, Pak Rey. Maaf apa Reva bersama Anda?" Akhirnya sadar juga.

"Iya, dia bersama saya. Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Selamat malam, Pak!" Dina segera mematikan sambungan teleponnya. Aneh, tapi bukannya kekasihku pun juga aneh? Bahkan dia menanyakan namanya sendiri padaku. Tapi meskipun aneh, aku tetap mencintai kekasihku itu.

Cinta? Ya, aku sudah tahu apa itu cinta dan itu karena Reva. Seseorang tidak bisa memaknai cinta kalau dia sendiri tidak merasakannya. Ah, apa sekarang aku akan berubah profesi jadi penyair? Ah, tidak, menjadi CEO masih cukup menjanjikan.

"Kenapa senyum-senyum sendiri? Lagi habis obatnya?" Ouchh, tega banget ngomongnya. Apa dia tidak tahu kalau ini semua gara-gara dia? Sepertinya kehidupanku

nanti akan penuh dengan omelan dan sarkasme. Tapi bagaimana lagi, itu tidak bisa dihindarkan. *My Sweet* dan sarkasmenya jadi satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Seperti kopi dan rasa pahitnya atau garam dengan rasa asinnya.

"Iya, sini." Reva terlihat bingung dengan jawabanku. Bukannya datang, dia malah bertolak pinggang dan menatapku tajam. *Cute,* aku jadi membayangkan dia yang berkacak pinggang di hadapan anak-anak kami nanti.

"Aku mau ke *ballroom,* acaranya belum selesai. Bangun!" Aku hanya menatapnya datar. Dia terlihat kesal dengan responku. Aku menarik tangannya saat dia mengulurkannya untuk meraih HP-nya. Dia belum sempat protes saat aku menarik kepalanya ke dadaku. Dia masih saja memberontak dengan memukulku dengan tangannya. Apa dia tidak pernah belajar kalau pukulannya itu tidak ada apa-apanya bagiku?

"Berhenti, *Sweet*! Tenang saja, sudah ada *daddy* yang mengurus pestanya dan aku sudah bilang ke Dina kalau kamu bersamaku." Meskipun aku tidak melihatnya, tapi aku yakin dia sedang menatapku dengan tatapan lasernya. Seolah tidak merasakan tatapannya itu, aku terus mengelus rambut dan punggungnya.

"Aku tidak akan tidur di sini," gumamnya di dadaku. Katanya tidak mau tidur di sini, kenapa dia tidak melawan dan malah mencari posisi yang nyaman untuk memelukku? Gadis aneh, tapi dia berhasil membuatku jatuh cinta padanya.

"*Sweet dream.*" Aku berbisik di telinganya dan mengecup puncak kepalanya. Apa dia mau tidur tanpa mengganti pakaian? Tak apa, aku akan mengganti pakaiannya dengan senang hati, jadi lebih baik aku tak mengingatkannya. *Uh, tubuh itu—*

***

Reva POV.

"Mbak ada kiriman bunga." Seorang OB mengantarkan sebuket bunga mawar merah ke mejaku. Aku hanya menatap bunga itu, seolah itu adalah benda berbahaya yang tidak boleh disentuh. Wow, baru aja datang ke kantor udah disambut sama mawar merah. Apa yang ngasih tidak tahu kalau aku bukan penggemar bunga mawar merah?

"Dari siapa, ya?" Aku bertanya pada OB yang mengantarkan benda itu ke mejaku.

"Tadi ada seorang laki-laki yang menitipkannya

pada saya, saya kira itu pacar Mbak."

"Oh, terima kasih." Aku tersenyum padanya dan dia langsung pergi setelahnya. Hmm, kayaknya Rey bukan tipe laki-laki yang suka ngasih coklat dan bunga. Dan kalau ini dari dia, tidak mungkin dia pergi gitu aja tanpa modus dulu. Aku membuka *note* yang diselipkan diantara bunga-bunga itu.

'I miss u.'

Hanya itu. Tanpa nama pengirim. Apa Rey sedang bermain-main denganku? Sok mistrius banget. Dan, apa-apaan itu kita hanya tidak bertemu sehari, apakah dia separah itu? Ah, sudahlah itu tidak penting.

"Bunga dari siapa, Rev?" Aku mendongakkan wajahku untuk melihat wajah Citra yang sudah ada di depan mejaku.

"Nggak tahu dan jangan nanya lagi, aku lagi banyak kerjaan." Aku meneruskan pekerjaanku yang kayaknya numpuk banget. Untung Citra bisa diajak kompromi dengan menutup mulutnya itu.

"Istirahat, Bu, rajin banget!" Aku menghembuskan napasku dan melihat jam yang ada di tanganku.

"Ayo." Citra menarik tanganku untuk berdiri. Saat aku berdiri, saat itu juga HP-ku berdering.

"Ada apa, Rey?" Aku langsung bertanya tanpa menyapanya.

"*I miss you*, tapi aku tidak bisa menemuimu sekarang."

"Ya, nggak apa-apa. Udah gitu aja, kan? Aku mau makan siang sekarang."

"*Sweet*, apa kamu tidak merindukanku?" Aku mendengar suaranya yang merajuk. Aku bahkan bisa membayangkan wajahnya yang sedang cemberut seperti anak kecil. Aku harap tidak ada karyawannya yang melihat dia seperti itu, bisa-bisa citra kegalakannya musnah seperti peradaban Atlantis.

"Cup, cup, jangan nangis. Tentu aku merindukanmu, *Baby*. Oh, ya, aku tidak suka mawar merah Rey!"

"*Sweet*, aku nggak nangis! Tapi, aku akan selalu ingat itu. Apa itu kode kalau kamu minta bunga, hmm? Aku akan mengirimimu segera."

Jadi, bukan Rey yang ngirim bunga itu? Hmm, kayaknya aku punya penggemar rahasia. Ok, gagal fokus.

Itu bukan hal yang patut dibanggakan, siapa tahu itu bunga salah alamat.

"Eh, nggak usah. Lain kali aja, *bye.*" Aku segera mematikan sambungan teleponnya.

"Duh, mesranya!" kata Citra yang ada di sampingku. Aku tidak menjawab dan terus berjalan ke Rumah Makan Padang yang sudah ada di depan mata.

"Jadi bunga itu dari kekasih tercintamu?" tanya Citra begitu kami sudah memesan makanan.

"Bukan, aku kira itu bunga salah alamat." Aku melihat HP-ku yang bergetar menandakan ada pesan masuk.

'Got you!'

Maksudnya apa semua ini? Tadi bunga salah alamat, apa ini juga sms yang nyasar? Aku jadi meragukan kalau ini semua kebetulan.

***

Aku melihat ke sekelilingku sebelum melangkahkan kakiku keluar dari kantor. Gara-gara bunga dan sms yang kuterima tadi, aku jadi paranoid maksimal. Apalagi hari ini aku harus pulang sendiri karena kerjaanku yang seabrek

memaksaku untuk lebih lama ada di kantor. Sementara Citra dan Derik udah pulang dari tadi.

Aku mempercepat langkahku menuju parkiran sambil tetap waspada dan melihat sekelilingku. Sepertinya aku terlalu paranoid, dan kenapa aku tidak menerima tawaran Rey untuk menjemputku tadi? Oh, iya, karena alasan 'aku bisa pulang sendiri dan aku tidak mau merepotkanmu' sekarang aku menyesali kata-kataku sendiri.

Krek. Seperti suara ranting yang diinjak, aku melihat ke arah kananku di mana suara itu berasal. Kenapa ada pohon di situ? Siapa yang nanam, sih? Kan bisa buat sembunyi orang kalau gelap-gelap gini. Mana di situ nggak kesorot lampu lagi, cuma remang-remang gitu. Ok, tenang, jangan jadi penakut.

Meong. Aku cuma bisa melongo melihat seekor kucing yang keluar dari balik pohon. Asem, jadi dari tadi aku takut sama kucing. Aku mengambil motorku, dan segera pulang. Rasa takut dan paranoidku untuk sementara berubah menjadi rasa kesal. Siapa sih yang iseng banget dari tadi pagi, apa cuma aku saja yang terlalu menganggap ini semua serius?

"Kenapa kesel gitu? Lagi berantem sama Rey?"

tanya Citra begitu aku sampai di rumah.

"Nggak, lagi capek aja. Aku istirahat dulu, ya."

"Oh, ya, besok aku ada tugas ke luar kota!" teriak Citra dari depan TV, dia pikir aku tuli apa?

"Ya," jawabku singkat. Semoga hari esok lebih baik.

Chapter 11

"*Sweet*, bangun."

Aku mendorong siapa pun yang berbisik di telingaku. Apa dia tidak tahu, kalau dia sedang memotong mimpi indahku? Bukannya pergi, dia malah mencium leherku. Ok, ini sudah berlebihan. Aku harus bangun sekarang. Aku membuka mataku dan melihat wajah Rey yang tersenyum menatapku.

"Rey!"

"Ya, *Sweet*? Ayo bangun!" Aku melihat jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul 6 pagi. Sebelum aku bangun dari tempat tidur, Rey sudah mengangkatku ala *bridal style* dan membawaku ke kamar mandi. Ehm, pagi yang tidak buruk.

HP-ku berbunyi ketika Rey mengantarkanku ke kantor, dari nomor nggak dikenal lagi. Apa ini orang yang sama?

"Kenapa nggak diangkat?" tanya Rey saat aku hanya melihat HP-ku yang berbunyi tanpa mengangkatnya.

"Ah, iya." Aku mengangkat telepon yang

mencurigakan itu sambil menetralkan ekspresiku sebelum Rey curiga.

"Halo," sapaku ragu.

"Tinggalkan laki-laki itu, sebelum kamu menyesal."

Sial. Kecurigaanku ternyata benar, ini bukan hanya keisengan tanpa tujuan dan dia tahu tentang hubunganku dengan Rey. Sebelum aku mengkonfrontasinya, laki-laki itu sudah mematikan sambungan teleponnya. Aku tidak mengenal suara itu, ada kemungkinan dia memalsukan suaranya. Aku harus berhati-hati dengan orang ini, dia berani meneleponku saat Rey berada di sampingku. Saat ada kemungkinan yang mengangkat teleponnya bukan aku, tapi Rey. Apa jangan-jangan dia tidak tahu kalau aku sedang bersama Rey?

"Ada apa, *Sweet?"* Aku mengalihkan konsentrasi pada Rey yang menatapku dengan tatapan penasaran.

"Nggak ada apa-apa." Aku bisa melihat ekspresi tidak percaya di wajahnya. Aku mencoba untuk membuka pintu mobil, karena saat ini kami sudah berada didepan kantorku, tapi sepertinya Rey menguncinya. Ah, aku terpojok, alamat nggak enak nih.

"Rey, buka pintunya!"

Mau sekeras apa pun aku teriak, kalau raut muka Rey udah seperti itu bisa dipastikan aku tidak bisa lepas sebelum aku mengatakan yang sebenarnya. Kenapa aku harus berpasangan dengan orang keras kepala ini? Sebuah dering HP memecah kontes saling pandang kami, yang sekaligus menyelamatkanku dari pertanyaan Rey. Dia akhirnya membukakan pintu untukku meskipun aku harus berjanji dulu untuk menjawab pertanyaannya nanti, karena sekarang dia ada *meeting* yang nggak bisa dibatalkan.

"Ehm, Rey! Hati-hati dan jaga diri dengan baik, ok?" Aku berpesan kepadanya sebelum aku turun dari mobilnya, Rey terlihat heran dengan pesanku. Maklum, aku tidak pernah mengatakan itu sebelumnya, tapi Rey tetap tersenyum dan mengangguk mendengarnya. Aku masih melihat mobil Rey yang semakin menjauh saat sebuah truk dari arah yang sama melaju dengan kencang dan menabrak bagian kanan mobil Rey.

Tanpa berfikir, aku segera berlari menghampiri mobil Rey yang kelihatan ringsek di sisi kanannya. *God,* semoga dia nggak apa-apa. Aku melihat orang-orang yang berada di sekitar kejadian segera menolong Rey dan beberapa warga yang lain mengejar truk yang kabur dengan motor.

"Rey!" Aku menerobos kerumunan orang yang

mulai berdatangan. Aku melihat darah yang mengucur dari kepalanya saat beberapa orang berhasil mengeluarkannya dari dalam mobil. Terima kasih, Tuhan, dia masih sadar.

"Rey." Aku hanya bisa berbisik memanggil namanya saat aku sudah berada di dekatnya. Rey menoleh ke arahku dan tersenyum. Apa dia gila? Kenapa dia malah tersenyum? Tidak ada yang membahagiakan dari situasi ini, sepertinya kepalanya memang terbentur dengan keras.

"Sweet, aku baik-baik saja."

Baik? Kalau saat dia sakit, dia bilang baik. Kalau sehat dia kan bilang apa? Luar biasa? Dasar laki-laki dan egonya. Tapi tetap saja suaranya yang melemah dan tidak seperti biasanya membuatku meneteskan air mata. Padahal tadi dia masih bisa marah. Aku segera menghapus air mataku sebelum aku melihat ekspresi sombong Rey yang berhasil membuatku menangis gara-gara khawatir. Suara ambulans membuat warga yang berkerumun mulai memberi jalan bagi para petugas medis. Rey meraih tanganku memintaku untuk bersamanya saat ke rumah sakit.

Suara dering HP-ku memecah keheningan yang ada dalam ambulans. Dari nomor tidak dikenal lagi.

"Apa yang kau inginkan, hah?" tanpa menyapa atau

mendengarnya terlebih dulu, aku segera berteriak padanya. Hal itu sukses membuatku menjadi pelototan semua mata di ambulans ini. Dan, apa responnya? Dia tertawa. TERTAWA! Bayangkan! Sepertinya aku memang sedang berhadapan dengan seoarng psikopat. Apa mencelakakan orang itu merupakan komedi lawak baginya?

"You, honey! Sekarang kamu tahu apa yang bisa aku lakukan? Aku sudah memperingatkanmu, tapi kamu malah menciumnya setelah aku memperingatkanmu untuk menjauhinya. *You're MINE! Don't forget about it!*"

Sambungan telepon itu pun mati. Dari mana dia tahu kalau Rey menciumku sebelum dia membukakan pintunya? Bukankah mobil itu punya kaca yang gelap? Satu-satunya penjelasan bagaimana dia bisa tahu adalah kalau dia memasang kamera dalam mobil itu. Tapi dengan banyaknya orang di lokasi kejadian maka akan menipiskan kemungkinan untuk menemukan kamera itu.

"*Sweet.*" Suara Rey yang memanggilku menyadarkanku dari dari analisa-analisa yang telah kubuat di kepalaku.

"Rey, aku minta maaf. Ini semua karenaku!" Aku memegang tangannya dan dan memandang dirinya dengan tatapan menyesal. Ini semua karenaku yang tidak

memberitahunya tentang ancaman itu.

"*Sweet*, ini bukan salah kamu. Kenapa kamu menyalahkan diri kamu?"

"Aku akan menjelaskannya saat luka-luka kamu sudah ditangani sepenuhnya."

Siapa pun orang yang melakukan ini, dia adalah seorang yang nekat, menyerang seorang Massimillano sama saja dengan bermain api. Mereka punya kekuasaan dan koneksi yang bisa digunakan untuk melacak siapa pun orang ini. Tapi dia berani untuk mengambil resiko itu. Antara dia bodoh atau memang sangat yakin kalau dia bisa lolos dari semua ini. Dan apa maksudnya dengan kalimat terakhir itu, *you're mine?*

Aku tidak tahu ada laki-laki yang tertarik padaku, sampai pada kadar terobsesi. Kecuali dia. Tidak, dia sudah tidak ada. Aku menolak pemikiran sepintas yang melintas di kepalaku. Aku merasakan ambulans sudah berhenti menandakan kalau kami sudah sampai di rumah sakit.

"*Sweet*, ada apa?"

"Shush, nanti aja aku kasih tahu." Apa aku yakin akan memberitahukan ancaman itu? Dia kan *protective* banget, bisa-bisa aku dikurung dan nggak boleh kemana-

mana.

***

"Sekarang lukaku udah diobati semua, bilang sama aku apa yang ada di kepalamu itu dari tadi?" Kenapa ingatannya masih bagus meskipun kepalanya terbentur? Dia benar-benar punya kepala yang keras. Aku menarik napasku sebelum memberitahunya.

"Kamu ingat telepon yang aku terima waktu di mobil? Itu dari seorang laki-laki yang aku tidak tahu siapa, karena nomernyapun tidak dikenal. Dia memintaku untuk menjauhimu. Kalau tidak, dia mengatakan kalau aku akan menyesal dan sekarang lihat apa yang terjadi padamu. Itu karena aku tidak memberitahumu tentang ancaman itu." Wajah Rey kelihatan serius saat aku menceritakan kejadian itu.

"Itu bukan salahmu, *Sweet*. Ceritakan semuanya tanpa ada yang ditutupi. Seperti yang seharusnya, bahwa kamu harus jujur sama aku tanpa ada yang ditutupi di antara kita." Aku menceritakan semuanya dari kejadian bunga mawar merah itu sampai telepon yang kuterima di ambulans tadi. Begitu aku selesai bercerita, Rey terlihat sangat marah dan aura Mr. Hulk yang lama tidak keluar muncul ke permukaan.

"Berani-beraninya dia mengklaim bahwa wanitaku adalah miliknya. Dan kamu menyembunyikan semua ini dariku, *Sweet?"* Aku menelan ludahku melihat kemarahannya.

"Aku pikir itu cuma orang iseng aja. Aku nggak tahu kalau dia benar-benar brutal kayak gini."

"*Well*, yang kamu pikirin salah." Ucapannya menambah rasa bersalah yang aku rasakan sedari tadi.

"Maaf, aku tahu ini semua salahku."

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri, ini bukan salahmu! Bagaimana kalau dia menabrakkan truk itu saat kamu ada di dalam mobil itu? Bagaimana kalau dia melukaimu saat aku tidak tahu semua ini? Dia bisa melukaimu, *Sweet!"* Nada suaranya melembut, namun aku masih bisa melihat kemarahan di matanya. Aku memeluknya yang masih berbaring di tempat tidur. Bagaimana dia masih bisa mengkhawatirkanku saat yang terluka adalah dia? Apa ini efek terbentur tadi?

"*Sweet, My love*, mulai sekarang kamu tidak boleh menyembunyikan informasi seperti ini dariku. Supaya aku bisa melindungimu. Aku nggak mau membayangkan sesuatu yang buruk terjadi padamu. Sekarang, janji?" Aku

menganggukkan kepalaku yang masih ada di dadanya. Aku bahkan mengeluarkan air mata karena kata-kata manisnya itu.

"Kamu nangis? Kan aku sudah bilang ini bukan salah kamu." Rey mencoba mengangkat kepalaku, namun aku tidak mau dan tetap memeluknya.

"Aw, mesranya." Suara mamanya Rey membuatku segera melepaskan pelukanku dari tubuh Rey dan membuat wajahku memerah karena malu. Ternyata tidak hanya Bu Renata, tapi juga Mr. Massimillano dan sekretaris Rey yang menonton drama abal-abal kami.

***

Kehidupanku yang sebelumnya sudah berantakan karena adanya Rey. Sekarang makin berantakan gara-gara adanya *stalker* gila yang tak berwajah. Mau masuk ke rumahku sendiri aja harus tengok kanan kiri kayak mau nyebrang jalan. Belum lagi orang suruhan Rey yang terus mengikutiku seperti bayangan. Alasannya tentu saja untuk keamananku, karena si bos sedang dalam masa penyembuhan dan tidak bisa menjagaku secara langsung. Yeah, si *Mr. Over protective* yang selalu bersikap *over*.

"Nona, biar saya cek ke dalam dulu." Aku

menghentikan langkahku yang akan masuk ke dalam rumah saat mendengar suara *bodyguard*-nya nomor satu. Aku hanya menghembuskan napasku kasar saat melihatnya melewatiku dan masuk ke dalam rumahku untuk 'mengecek' keadaan. Aku menengok ke belakangku dan melihat *bodyguard*-nya nomor dua yang sedang dalam posisi siaga. Berasa jadi orang penting kalau kayak gini.

"Silahkan masuk, Nona, saya sudah mengeceknya." Aku hanya mengangguk menjawab pernyataan *bodyguard* nomor satu. Yang punya rumah siapa, yang mempersilahkan masuk siapa. Ah, *welcome to my abnormal life.*

"Kok masih di situ?" Aku bertanya pada kedua *bodyguard* yang mengikutiku masuk ke dalam rumah.

"Maaf, Nona. Kami harus menjaga Nona dari dekat. Ini perintah dari bos." Itulah jawaban yang sangat menyebalkan dari *bodyguard* nomor satu. Aku mengambil HP-ku dan menelepon bos mereka, yang sialnya juga berstatus sebagai bosku.

"Ha—" Rey belum sempat menyelesaikan kata-katanya saat aku sudah memotongnya dengan kata-kataku yang pastinya tidak ada manis-manisnya.

"Rey, suruh *bodyguard*-mu untuk tidak mengikutiku

ke dalam rumah!"

"*Sweet*, aku juga tidak suka mereka mengikutimu, tapi ini demi kebaikanmu. Aku tidak mau ambil resiko dengan keselamatanmu."

"Rey, aku tidak kenapa-napa dan aku mau mandi. Apakah kamu akan tetap mengizinkan mereka di dalam rumahku?" Aku mendengar Rey yang menarik napasnya, sebelum dia menjawab pertanyaanku. Aku berharap sifatnya yang *possessive* itu muncul sekarang sehingga aku bisa sendiri dan kedua *bodyguard* ini tak mengikutiku lagi.

"Tinggal kunci pintu kamarmu, *Sweet* dan akan aku pastikan mereka tidak akan berani macam-macam denganmu."

"Apa kamu lupa kalau kamar mandinya di luar?" Baru kali ini aku bersyukur aku tidak punya kamar mandi di dalam.

"*Damn, Sweet!* Kenapa kau tidak mau tinggal denganku saja?" Oh, itu karena aku pegawaimu dan apa kata dunia kalau aku tinggal denganmu? Tapi sayang jawaban itu hanya aku simpan dalam pikiranku.

"Jadi, bagaimana Mr. Masimillano? Apa kau akan tetap membiarkan kedua *bodyguard*-mu untuk tetap di

dalam rumahku?" Aku tidak menduga kalau aku akan bersyukur dengan sifat Rey yang super *possessive* itu.

"Baiklah, berikan HP-mu pada mereka." Aku menyerahkan HP-ku pada *bodyguard* nomor satu, yang langsung menempelkan HP itu di telinganya. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan karena dia hanya berkata 'ya' dan 'baik'. Setelah selesai bicara, dia menyerahkan HP itu padaku.

"*Sweet*, aku sudah suruh mereka untuk menjaga di luar. Tapi mereka akan tetap mengikutimu kalau kamu ingin keluar rumah."

"*Bye*, aku mau mandi." Aku memutuskan telepon itu secara sepihak.

Thump...thump!

Aduh, suara apa tuh? Bukannya tadi Rey bilang kalau para bodyguard itu nunggu di luar. Kenapa sekarang ada suara langkah kaki? Apes banget, masa aku keluar cuma pake handuk?

Aku membuka pintu kamar mandi dengan perlahan sambil memegang erat handuk yang masih terpasang di tubuhku.

Ok... Jalan pelan-pelan tengok kanan kiri depan belakang, siapa tahu ketemu sama makhluk sok mistrius yang sekarang berada dalam rumahku.

Aku hanya bisa membelalakkan mataku saat aku merasakan sebuah tangan yang menyekap mulutku dengan tiba-tiba.

Sial, sial, sial! Aku hanya bisa merutuki kebodohanku yang tidak memegang senjata padahal aku sudah tahu kalau ada penyusup di rumahku. Dan sekarang aku harus menerima konsekuensinya karena kalau aku memberontak terlalu keras bisa dijamin handukku akan melorot. Benar-benar gak keren.

Aku berusaha untuk melepaskan tangannya dari mulutku, namun tak bisa karena dia langsung mengunci kedua tanganku dengan satu tangannya yang bebas. Yang bisa kusimpulkan dari situasi ini adalah *stuck*. Dan siapa pun yang sedang berada di belakangku dan menyekap mulutku saat ini adalah laki-laki berbadan besar.

Aku merasakan bibirnya yang menelusuri leherku. Hal itu sukses membuatku berkeringat dan gemetar. Aku berusaha memberontak dari dekapannya, yang membuat dia semakin mengeratkan tangannya di mulut dan pergelangan tanganku.

Bahkan sekarang aku sudah tidak bisa mengontrol air mata yang yang mengalir.

"Nona, bisakah saya masuk sekarang? Saya bawa makanan untuk anda." Aku mendengar suara *bodyguard* nomor dua bersamaan dengan ketukan di pintu. Hal itu rupanya membuat penyekapku menjadi sedikit panik dan tanpa sadar mengendurkan tangannya yang menutup mulutku sehingga aku bisa menggigit tangannya itu dengan sekuat tenaga.

"Ow!" Aku mendengar suaranya yang sepertinya familiar. Tapi aku tidak ingat kapan aku mendengarnya. Aku mencoba untuk melihat wajahnya, namun dia sudah berhasil menekan saklar lampu yang ada di dekatnya sehingga aku tidak bisa melihat apa pun.

"Tolong!" Begitu aku berteriak dia melepaskan cekalan tangannya pada pergelangan tanganku. Tidak perduli dengan tanganku yang sakit karena cekalannya tadi, aku segera meraih tangannya, mencegahnya untuk kabur. Aku mendengar suara pintu yang didobrak dari luar, saat penyusup itu menghempaskan tanganku yang mencekal pergelangan tangannya. Meskipun dia berhasil lepas, namun aku sudah menandainya dengan cakaranku di tangannya.

Dua *bodyguard* yang tadinya berada luar rumah rupanya sudah berhasil mendobrak pintu depan. Mereka segera masuk dan berlari mengejar penyusup yang sudah menuju jendela untuk kabur sementara aku menyalakan saklar lampu. Sehingga mereka bisa mengejar penyusup itu tanpa tersandung barang-barang yang ada di ruangan ini.

Aku masih bisa melihat jaket yang dipakai oleh penyusup itu dari jendela saat dia sudah berhasil keluar dengan dua *bodyguard* yang mengejar di belakangnya.

Ada yang nanya kenapa aku nggak ikut ngejar penyusup sekaligus *stalker* sialan itu? Alasannya adalah aku masih pake handuk, nggak mungkin aku lari-lari di jalan cuma pake handuk. Kalau melorot, bagaimana?

Kalau kedua *bodyguard* itu tidak bisa menangkapnya, maka besok aku sudah mulai memburu orang yang punya bekas cakaran di tangan kirinya dan memiliki jaket seperti yang aku lihat tadi.

Chapter 12

Baiklah, saatnya perburuan *Mr. Stalker* dimulai. Sembari kerja, sekali- kali curi pandang ke tangan siapa pun yang lewat di depan mata.

Brak!

Asem, nggak lihat orang lagi kerja main ngegebrak meja aja. Aku membelalakkan mataku begitu melihat sebuah tangan yang baru saja menggebrak mejaku. Dengan perlahan dan dramatis bak adegan di film-film aku mengangkat kepalaku untuk memandang si empunya tangan.

"De—Derik?" Derik mengangkat alisnya, bingung melihatku yang tergagap melihatnya.

"Iya, ini aku. Baru gak ketemu berapa hari masak lupa sama sahabat sendiri." Dengan santainya dia mengatakan seperti itu. Apa dia tidak melihat wajahku yang kaget dan tidak percaya ini?

"I—itu tangan kenapa?" Aku menunjuk ke arah punggung tangannya yang terdapat luka seperti bekas cakaran.

"Oh, ini gara-gara nolongin kucing yang nyangkut di atas pohon kemarin." Aku mengerutkan keningku memikirkan kemungkinan itu. Aku memandang wajah sahabatku ini dengan seksama, mencoba mencari kebohongan di matanya. Ehm, dia kelihatan jujur. Tapi apa mungkin ini kebetulan? Hmm, maaf Derik, tapi aku terpaksa mencurigaimu.

"Hey aku tahu aku tampan, tapi kau tidak perlu melihatku tanpa berkedip seperti itu." Aku hanya mendengus mendengar kata-kata angkuhnya itu. *Oh, please!* Masih gantengan pacarku, kali. Ahem... Abaikan pernyataan barusan, aku khilaf.

"Beneran?" Aku bertanya padanya.

"Beneran apanya?" tanya Derik. Aduh dong-dongnya kumat nih anak. Aku menunjuk ke arah tangannya menjawabnya.

"Hm, hm. Tenang aja, gak usah khawatir. Gak sakit kok!" Siapa yang khawatir? *Over confident*-nya kumat, nih anak.

"Makan, yuk, laper nih!" ajak Derik. Kalau hari-hari biasa, dengan cepat aku akan mengatakan ya. Tapi kali ini, aku harus berpikir berpuluh-puluh kali dulu. Gimana kalo

dia itu ternyata si *stalker* gila itu? Tapi dia kan sahabatku, apa mungkin dia melakukannya? Hm... Gimana kalau aku mencurigai orang yang salah?

"Woy, ngelamun melulu, ayo!" Derik yang sudah tidak sabar segera menarik tangan kananku sementara tanganku yang lain masih setia menggenggam HP-ku dengan sangat erat.

Begitu kami keluar dari kantor, aku bisa melihat tiga orang *bodyguard* yang sudah siaga di depan kantor. Rey memecat dua *bodyguard* yang menjagaku kemarin dengan alasan karena mereka tidak bisa menangkap *stalker* yang sudah ada di depan mata mereka. Dan sekarang, aku harus *stuck* dengan tiga *bodyguard* baru yang akan aku panggil dengan Upin, Ipin dan Apin. Tapi aku hanya akan memanggil mereka begitu di kepalaku, nyaliku belum cukup kuat untuk memanggil mereka seperti itu di dunia nyata.

"Mau makan di mana?" tanya Derik padaku.

"Depan situ aja, katanya ada menu baru." Aku menjawabnya dengan semangat, mengingat makanan membuatku *mood*-ku jadi naik.

Begitu aku sudah duduk, saat itulah HP-ku memilih untuk berbunyi menandakan telepon masuk. Uh, *no. The*

unknown number.

"Halo..." aku menjawab telepon itu dengan ragu-ragu.

"Hai, Kitten, bagaimana kabarmu hari ini?" Suara ini! Suara yang akhir-akhir ini sangat aku benci. Dan, WTH! *Seriously?* Dia tanya gimana kabarku? *Stalker* gila! Apa dia pikir aku ini temannya?

"Hey! Hey! Ada apa dengan ekspresi marah itu, Kitten?" Aku mengepalkan tanganku kuat-kuat, menahan tanganku untuk tidak memukul meja yang ada di depanku. Dengan reflek, aku memandang sekitarku dan mencari orang yang kira-kira mencurigakan.

"Oh, ya, Kitten, aku rasa ini sudah waktunya kau untuk menggunting kukumu itu." Dan klik, mati sudah telepon itu. Selama beberapa detik aku masih memandang HP yang ada di tanganku dengan tajam, seolah benda itu patut disalahkan atas segala kekacauan yang terjadi di hidupku.

"Dari siapa Rev?" tanya Derik yang ada di depanku. Aku baru sadar kalau dia di sini. Oh... Sahabat macam apa aku ini? Tunggu. Derik di sini, dia nggak pegang HP. Terus yang telepon aku barusan si *stalker* itu. Itu berarti...

AH, AKU PUSING!

"Bukannya jawab malah ngacak-ngacak rambut sendiri, gak sekalian itu muka lo acak-acak?" Jahat. Aku memanyunkan bibirku, yang tentu saja malah membuatnya tertawa karena ulahku yang seperti anak kecil ini. Tanpa menghiraukannya aku segera memakan makanan yang baru saja datang. Aku tidak merasa pesan makanan dari tadi, pasti Derik.

"Sama-sama," sindir Derik.

"Makasih," kataku sambil tersenyum manis.

Bisa-bisa aku tua mendadak kalau terus mikirin *stalker* itu. Jadi, di sisa hari ini, aku tidak akan memikirkannya. Untungnya kerjaanku juga lagi numpuk, yang tentunya sangat membantuku untuk melakukan misi itu.

Akhirnya, saatnya pulang. Aku segera keluar dari kantor dan menuju mobil yang sudah menungguku. Rey memaksaku untuk tidak menggunakan motor sendiri, yang berarti aku harus diantar jemput olehnya atau orang suruhannya.

Dan hari ini sepertinya aku tidak akan bertemu Rey, karena di mobil cuma ada seorang sopir. Ke mana

dia? Seharian ini dia juga tidak meneleponku sama sekali. Aku menghembuskan napasku, kesal dengan diriku sendiri yang sedikit merindukannya.

"Nona, sudah sampai." Aku mengangkat kepalaku dari *game* yang telah menemaniku selama perjalanan.

"Terimakasih, Pak." Aku tersenyum padanya dan keluar dari mobil.

Begitu aku masuk kedalam rumah, aku merasakan tangan seseorang yang melingkar di pinggangku. Belum sempat aku berteriak dia sudah menutup mulutku. *Deja vu*.

"Sstt! *Sweet, it's me.*" Mendengar suara Rey di telingaku, membuat tubuhku melemas seketika. *Damn, him!* Dia membuatku takut beberapa detik yang lalu.

"Sialan kau, Rey! Kau membuatku takut!" Rey membalikkan tubuhku sehingga aku berhadapan dengannya.

"Maaf." Rey memelukku dan mengusap punggungku naik turun. Begitu aku sudah menenangkan jantungku yang sempat mau lari, aku mendorong tubuh Rey yang masih erat memelukku.

"Kangen." Aku belum sempat menjawabnya saat bibir Rey sudah mendarat di bibirku. Seperti biasa dia akan menciumku lembut dia awal, tapi selanjutnya aku yakin aku akan kehabisan napas karena ciumannya itu.

Aku bisa merasakan Rey yang mengangkat tubuhku, entah dia membawaku kemana. Saat ini aku sudah tidak bisa berfikir dengan Rey yang mencium, menghisap bahkan menggigit kecil leherku.

Aku merasakan sebuah benda yang empuk di bawahku. Aku yakin aku berada di sofa sekarang.

"Aah... Rey!"

Aku tidak bisa menahan desahanku saat Rey meremas payudaraku dari luar kemejaku. Rey mencium bibirku lagi saat tangannya melepas kancing baju yang kupakai. Dia menurunkankan ciumannya ke leherku kemudian dadaku yang sudah terbuka. Dan aku hanya bisa mendesah menikmati permainan jari dan tangannya di dadaku.

"AAAAA! Mesum!" Mendengar teriakan itu kami berdua menegang. *Oh, No! Citra!* Rey yang lebih dulu sadar segera menutup dadaku dengan jaket yang dipakai.

"Ka—kalian!" Citra menunjuk kami berdua seolah

kami adalah tersangka kasus kejahatan. Seolah baru sadar apa yang baru saja dilihatnya, wajah Citra yang tadi *shock* lama-lama makin memerah. Sumpah! Ini memalukan. Tuhan! Bikin pingsan aku sekarang!

Rey berdehem memecah suasana *awkward* ini. Aku mengalihkan pandanganku pada Rey yang sepertinya tidak merasa malu sama sekali.

"Aku—aku, ke—ke kamar dulu." Tanpa menunggu jawabanku, Citra segera lari ke kamarnya. Dengan tanpa melepas jaket Rey, aku segera bangun dan menuju kamarku sendiri.

"*Sweet.*" Rey mengikutimu dari belakang. Aku terus berjalan tanpa menjawab panggilannya. Aku memekik ketika Rey tiba-tiba mengangkatku dan membawaku ke kamarku.

"Rey, bukannya mau ngusir. Tapi bisakah kau pergi? Aku sudah cukup malu hari ini." Aku berkata padanya saat dia meletakkanku di tempat tidur.

"Apa kamu pikir kita sudah selesai, *Sweet*?" Aku membelalakkan mataku mendengar pertanyaannya itu. Oh, Kenapa aku punya pacar mesum seperti ini? Tapi seperti slogan partai, LANJUTKAN!

***

"Rev, ngapain aja, sih? Lama banget, udah berakar nih, nungguin!" Pagi-pagi udah dengar mulut Citra yang protes gara-gara nungguin aku kelamaan *make up.* Bukan *make up*-in muka aku, tapi leherku yang pada merah gara-gara ulah Rey kemarin. Orangnya gak ada, masih aja jejaknya nyusahin.

"Makanya jangan mesum melulu!" Aku menatap Citra tajam, menyuruhnya untuk diam dan tidak mengungkit kejadian memalukan kemarin.

"Bukan aku yang mesum!" Meskipun malu tetap saja aku akan membela harga diriku.

"Dianya gak akan mesum, kalo lu nya gak mau!" Jleb! *Strike!* Tepat ke arah sasaran. Aku tidak membalas ucapan Citra dan lebih memilih untuk masuk ke dalam mobil yang menunggu kami. Eciee... Berasa orang kaya.

"Rev, gini aja terus, kan lumayan hemat uang bensin," bisik Citra di telingaku. Aku mendelik ke arahnya.

"Jahat. Masak aku harus dikejar-kejar *stalker* terus, sih?" Citra hanya pamer gigi menanggapiku.

Saat kami sampai di kantor kami segera menuju

ke meja kami masing-masing tanpa banyak bicara. Makin mendekati mejaku entah kenapa perasaanku jadi makin nggak enak, mungkin ini efek dari kebanyakan nonton sinetron yang terlalu mendramatisir keadaan.

Aku melihat sebuah benda asing di mejaku, memang bukan benda berbahaya karena itu hanya sebuah kertas berwarna merah yang terlipat dengan rapi. Dengan perlahan aku membuka kertas itu dan menemukan satu buah kata ; ***'Soon'***

Aku menghela napas saat selesai membaca satu kata itu. Tampaknya hari ini akan menjadi hari yang melelahkan. Aku memfoto tulisan yang ada di kertas itu dan mengirimnya ke Rey. Aku mencoba untuk tidak memikirkan ini semua dan meneruskan kerjaanku.

Aku menggeram mendengar HP-ku yang bergetar menandakan ada sebuah panggilan masuk. Dan aku makin kesal setelah melihat siapa yang menelfonku.

"Ada apa, Rey?"

"Sweet, kalau mau pergi kemanapun jangan sendirian. Pokoknya harus ada temennya dan jangan melakukan hal bodoh yang membahayakan dirimu!" Aku memutar mataku mendengar ceramahnya itu. Dia

memperlakukanku seperti anak kecil.

"Iya, Sayang. Sudah, ya, aku mau kerja. *Bye!*" Tanpa menunggu jawaban, aku segera mematikan sambungan teleponnya.

Aku menuju ke toilet untuk merapikan rambutku yang pasti berantakan gara-gara kebanyakan aku tarik dari tadi. Bukan karena ketombean apalagi kutuan, tapi karena stres yang melanda akibat kerjaan yang numpuk ditambah masalah *stalker* yang belum terungkap.

Siapa, tuh? Berantakan banget. Pasti cermin di toilet ini bermasalah, aku tidak merasa seberantakan itu. Aku masih merapikan rambutku yang berantakan saat aku melihat pintu toilet terbuka, menampilkan seorang wanita yang tersenyum padaku. Aku meneruskan kegiatanku setelah membalas senyuman dari wanita yang tidak ku kenal itu.

"Maaf." Aku mendengar dia mengatakan itu sebelum sebuah pukulan mendarat di belakang kepalaku. *Oh, no!* Masa dipukul gitu aja, aku pingsan? Tapi sepertinya itu yang terjadi, karena yang aku tahu mataku sudah menutup dan aku kehilangan kesadaranku.

Aduh, kepalaku ketimpa apa sih? Berat banget.

Kepala yang berat, mata yang tertutup, mulut yang nggak bisa terbuka, badan, tangan serta kaki yang tidak bisa digerakkan. Itulah yang kusadari saat aku mulai mendapatkan kesadaranku kembali. Dan saat otak ku sudah bisa memproses semua informasi itu maka aku mendapati satu kesimpulan ; 'Aku disekap'.

Ini pasti ulah *stalker* gila itu. Memangnya siapa lagi? Nggak mungkin aku diculik buat minta tebusan, aku nggak punya duit buat nebus diriku sendiri.

Aku menghentikan gerakanku yang mencoba untuk melepaskan ikatan tanganku, saat aku mendengar suara pintu yang terbuka.

"Wah... Aku lihat kau sudah bangun, *Kitten!"* Aku mendengar suara itu lagi, suara yang paling aku benci selama beberapa hari ini. Sialnya, begitu aku sudah berhadapan dengannya aku tidak bisa melihat wajah si pemilik suara itu.

"Oh... Aku hampir lupa mengatakan selamat ulang tahun padamu. Sayang sekali kau tidak bisa merayakannya dengan kekasihmu itu." Sialan, siapa yang peduli dengan hari ulang tahun kalau sudah terikat seperti ini? Aku terus menggerakkan tubuh dan tanganku, berusaha untuk melepaskan tali yang mengikat erat.

"Apa kamu ingat? Kamu selalu memintaku untuk menemanimu melihat *sunset* dan *sunrise* saat hari ulang tahunmu." Aku mendengar suara itu berasal dari hadapanku dan saat aku sadar dengan apa yang diucapkannya, aku mengingat semua kenangan itu.

Aku yang sangat menyukai suasana saat matahari terbit dan saat matahari terbenam. Aku yang selalu meminta 'dia' untuk menemaniku ke pantai hanya untuk menikmati suasana itu saat pergantian usiaku.

Dia orang yang pernah sangat berarti untukku.

Dia yang pernah aku anggap sebagai pelindungku.

Dia yang pernah menghancurkan kepercayaanku.

Dia yang sudah aku anggap tidak ada.

Dan saat dia membuka penutup mataku, aku bisa melihatnya. Melihat wajahnya yang semakin dewasa, melihat tepat ke iris matanya yang hitam.

Dulu aku selalu merasakan ketenangan saat melihat mata itu.

Dulu aku selalu menatap nya dengan tatapan memuja saat melihat wajah itu.

Dulu aku selalu merasakan keamanan saat berada di pelukannya.

Tapi itu dulu, sebelum dia menghancurkan semua kepercayaan itu.

Dan sekarang aku hanya bisa melihatnya dengan tatapan ketakutan, apa yang akan dia lakukan padaku?

Apa yang akan dia hancurkan lagi?

"Hai, *Kitten*. Ingat aku?" tanyanya, senyuman licik yang terukir di bibirnya. Ironis bagaimana dulu aku selalu menganggap senyumnya manis, begitu aku sangat senang ketika berhasil membuatnya tersenyum dan tertawa. Kini hanya ada rasa muak ketika melihat dirinya. Kini hanya ada rasa benci ketika melihat wajahnya.

"Kak X." Itu kata pertama yang aku ucapkan saat dia membuka penutup mulutku. Axel Adiputra atau yang sering aku panggil dengan Kak X. Dia mantan kekasihku saat di SMA, meskipun saat itu usia kami berbeda 3 tahun dan dia sudah kuliah. Hubungan itu harus berhenti karena dia semakin obsesif dan posesif padaku, bahkan tidak segan dia melukaiku. Sampai aku meminta bantuan kepada kedua orang tuanya agar membawanya pergi menjauh dariku.

"Kenapa?" Aku bertanya padanya. Dia hanya

tersenyum licik menjawabku. Namun saat dia menjawab ku nanti, aku tahu apa pun jawabannya aku tetap tidak akan menyukainya.

Chapter 13

Rey POV.

That bastard!

Aku mengepalkan tanganku menahan emosi yang meluap dalam diriku. Dia menculiknya, dia menculik wanitaku. Aku pastikan dia akan membayar perbuatannya ini.

"Cepat katakan di mana bajingan itu sekarang!" Aku tidak peduli dengan air mata yang dikeluarkan oleh wanita yang ada di depan ku saat ini. Aku tidak peduli kalau teriakan dan bentakanku justru membuatnya menangis semakin keras. Aku hanya akan peduli kalau dia memberi tahuku dimana gadisku sekarang.

"Aku tidak tahu. Aku benar-benar tidak tahu," ucapnya di antara isakan yang masih terdengar.

"Ah!" Dia berteriak saat anak buahku menarik rambutnya semakin keras. Dia melihatku, memohon untuk menghentikan perbuatan anak buahku.

"Aku tidak tahu di mana dia. Aku tidak pernah berkomunikasi dengannya setelah kami putus. Aku mohon

lepaskan aku, aku tidak tahu apa-apa!" Aku melihat wajahnya yang sudah basah oleh air mata dan keringat.

Aku menghela napasku dan menghembuskannya perlahan, berharap itu akan mengurangi kemarahanku. Namun itu tak terjadi karena saat aku menutup mata, justru bayangan kekasihku yang mungkin sedang terluka terlintas di kepalaku.

"Katakan ke mana biasanya dia pergi?" tanya Rendra, orang kepercayaanku, pada wanita yang merupakan mantan kekasih dari bajingan yang telah menculik wanitaku.

"Baiklah. Tapi aku mohon biarkan aku pergi setelah ini. Aku bersumpah, aku tidak tahu apa-apa!" Aku hanya melihatnya dengan tatapan dinginku. Kalau tahu wanita ini akan memberi masalah untukku, aku pasti tidak akan membiarkannya mendekatiku dulu.

Aku tidak tahu apa alasan dari bajingan itu menculik kekasihku. Aku hanya bisa menebak kalau tindakannya ini ada hubungannya dengan wanita di depanku saat ini. Dia meninggalkan bajingan itu hanya untuk mengejarku. Bukannya aku terlalu percaya diri, tapi aku juga bukan orang buta yang tidak bisa melihat perhatian lebih dari para wanita di sekelilingku. Aku heran, kenapa kekasihku

sendiri tidak bisa bersikap seperti itu?

Aku segera menuju ke tempat di mana kira-kira laki-laki itu membawa wanitaku setelah mendapatkan informasi dari Rosa, mantan kekasih laki-laki itu.

"Kau sudah mendapatkan informasi di mana mereka berada?" Aku bertanya pada Rendra melalui sambungan telepon.

"Aku sudah menyuruh anak buahku untuk menyebar ke tempat yang tadi Rosa sebutkan, tapi sepertinya dia tidak ada di tempat-tempat itu." Aku mematikan sambungan telepon tanpa mengatakan apa pun. Aku tidak peduli kalau dia belum selesai bicara. Intinya tetap sama, dia belum menemukan kekasihku.

Aku tahu ini salahku. Seharusnya aku selalu berada di sampingnya. Seharusnya aku tak membiarkannya keluar dari pengawasanku. Sekarang aku tak ada waktu untuk menyesali keputusanku. Aku harus mencari di mana gadis keras kepala itu sekarang, sebelum bajingan itu menyakitinya atau lebih dari itu. Aku bahkan tak mau memikirkan kemungkinan itu.

Saat aku menemukan gadis keras kepala yang aku cintai itu, aku pastikan dia tidak akan pernah

meninggalkanku. Aku tidak peduli kalau aku harus memecatnya dan menjadikannya asisten pribadiku, kalau itu berarti aku tidak akan kehilangannya lagi. Aku pikir itu ide yang tidak buruk, atau aku akan menikahinya saja sehingga aku bisa melihatnya setiap saat dan memastikan kalau dia aman dan nyaman di rumah kami.

Suara dering HP menyadarkanku dari khayalan tentang masa depanku. Aku melihat nama yang tertera di layar HP-ku, aku harap kali ini ada kabar baik.

"Ya." Aku tersenyum mendengar informasi yang aku dengar dari Rendra. Aku segera mengendarai mobilku menuju tempat yang disebutkan oleh Rendra. Aku akan menyelamatkanmu, *My Sweet.*

Aku melihat beberapa orang yang sudah mengepung rumah tua itu, Rendra melihatku yang baru datang dan segera berjalan ke arahku.

"Dia ada di dalam?" Rendra mengangguk menjawab pertanyaanku. Aku bergegas menuju pintu yang sepertinya sudah lapuk itu, tidak butuh banyak tenaga untuk mendobraknya.

Sepertinya bajingan itu sudah menunggu kedatanganku, karena begitu pintu terbuka aku melihatnya

sedang mengarahkan pistol ke kepala Reva yang terikat di sebuah kursi. Sebuah senyuman licik terukir di wajah laki-laki yang sangat ingin aku bunuh saat ini.

Aku melihat Reva yang terlihat cukup tenang. Aku tidak bisa menahan rasa bangga yang muncul dalam diriku melihatnya tetap tenang di saat seperti ini.

"Wah, wah, sang pangeran sudah datang rupanya!" Dia mengatakannya dengan nada mengejek.

"Lepaskan dia." Aku berusaha untuk bersikap tenang, bukan saatnya untuk panik dan emosional saat ini. Dia tertawa mendengarku, aku tidak tahu apa yang orang gila ini tertawakan.

"Ck, ck! Rey, Aku bukan anak buahmu yang bisa kau perintah sesukamu." Aku mulai panik saat dia sedikit menarik pelatuk senjata yang ada di tangannya. Dia semakin tertawa melihat wajah panikku.

"Apa yang kau mau?" Aku mencoba untuk bernegosiasi dengan orang yang aku ragukan kewarasannya ini. Semoga masih ada pikiran waras dalam dirinya.

"Aku penasaran apa yang kau lakukan kalau aku membunuh wanita ini." Tentu saja aku akan membunuhmu sebelum kau melakukannya. Tapi tentu saja aku tidak

akan mengatakan itu padanya, aku tidak mau rencanaku terbongkar.

Aku melihat ke arah kekasihku yang anehnya terlihat bosan saat ini. Oh, Sayang, kenapa kau selalu bersikap aneh? Aku menaikkan alisku, tidak mengerti dengan sikapnya saat ini.

"Ah, rupanya dia sudah siap untuk mati." Aku mengalihkan perhatianku pada suara itu, pada laki-laki yang bisa mengakhiri nyawa kekasihku kapan saja.

"Cih, siapa yang siap mati? Tapi bukankah kalau mau ngobrol lebih enak di kafe? Bagaimana kalau kau melepaskanku saat ini dan kita bisa pergi ke kafe atau restoran?" kata Reva dengan santainya, seolah dia tidak terikat dan dalam kondisi terluka saat ini. Aku bahkan bisa melihat bibirnya yang masih berdarah dan pipinya yang merah akibat tamparan.

Aku melihat kekasihku itu dengan tatapan aneh. Tapi saat aku melihat matanya yang menatap ke luar jendela, aku tahu apa maksudnya. Dia sudah tahu aku merencanakan sesuatu. Terima kasih atas kepercayaanmu, S*weet,* aku berjanji akan selalu melindungimu. Tapi setelah melihatnya lebih jeli, aku tahu kenapa Reva begitu santai. Sepertinya aku tidak bisa menjalankan rencanaku.

Aku mengeluarkan pistol dari dalam jasku dan mengarahkannya pada laki-laki yang ada di hadapanku.

"Ck, ck! Kau pikir aku takut? Aku akan menembaknya sebelum kau menarik pelatuk pistol itu." Aku tahu perhatiannya sedang terfokus padaku. Aku harap itu cukup untuk mengalihkan perhatiannya dari apa yang Reva lakukan saat ini.

Bajingan itu terlihat terkejut dengan tangannya yang sudah ditahan oleh Reva, saat itu juga aku mengarahkan tembakan pada dada kiri laki-laki itu. Sialnya, dia masih sempat mengarahkan tembakan ke arah Reva sebelum dia kehilangan kesadarannya.

"Sial!" Aku melihat Reva yang memegangi pundaknya sambil menahan rasa sakit. Di sampingnya terlihat sebuah pisau kecil yang dia gunakan untuk memotong tali yang mengikatnya tadi. Aku tidak tahu dari mana dia mendapatkannya.

"Apa aku bilang, aku bisa menjaga diriku sendiri!" katanya dengan suara yang lemah. Aku segera melepaskan ikatan kakinya dan menggendongnya keluar dari rumah tua itu.

***

Reva POV.

"*Sweet!*" Rey memanggilku semakin keras saat aku tidak menjawabnya. "*SWEET!*" Aku hanya ke kamar mandi lima menit dan dia sudah bertingkah seolah aku hilang ditelan bumi.

"Di kamar mandi." Aku segera menjawabnya sebelum dia berteriak lagi. Sifat protektif dan lebaynya itu akhir-akhir ini semakin akut sehingga aku harus menambah kuota kesabaranku untuk menghadapinya.

Saat aku membuka pintu kamar mandi, aku sudah di sambut oleh Rey yang sudah berkacak pinggang di hadapanku.

"Ada apa?" Aku bertanya padanya.

"Kalau aku panggil, di jawab, *Sweet.* Gimana kalau kamu hilang lagi?"

See? Dia lebay.

"Aku bukan anak tuyul yang bisa tiba-tiba hilang Rey, lagian aku juga nggak punya kunci apartemen ini. Bagaimana bisa keluar?" Jangan salahkan aku jika aku menggerutu, dia sudah mengurungku di apartemen ini selama dua hari. Begitu aku keluar dari rumah sakit, dia

langsung membawaku ke sini tanpa pemberitahuan. Rey menghela napasnya melihatku yang masih belum mau memaafkannya.

"Baiklah, kita keluar sekarang!" Aku tersenyum mendengar kabar baik itu.

"Ok, ayo." Dengan antusias, aku segera menarik lengan Rey. Bukannya bergerak dia malah menarikku ke pelukannya.

"Udah nggak apa-apa bahunya? Aku nggak mau kamu sakit," tanyanya dengan nada lembut, sementara tangannya tak berhenti untuk mengusap pelan rambutku.

Selama beberapa detik, aku hanya menikmati suasana tenang ini. Berada di pelukan orang yang kadang membuatku marah dan kesal, tapi tak jarang juga membuatku meleleh karena perhatiannya itu.

Begitu sadar dia tadi menanyakan sesuatu aku menggelengkan kepalaku yang masih ada di dadanya menjawab pertanyaan itu.

"Ayo, berangkat." Aku mendorong tubuhnya untuk menjauh dariku, lama-lama di pelukannya akan berefek buruk terhadap jantungku.

"Iya, iya, kita berangkat, tapi jawab pertanyaanku dulu." Aku menunggunya untuk menanyakan apa pun yang ada di kepalanya itu.

"Dari mana kamu dapat pisau itu?" Aku menaikkan alisku tak mengerti dengan pertanyaannya. Pisau apa? Perasaan, aku nggak bawa pisau apa pun. "Pisau yang kamu pakai buat memotong tali di tangan kamu waktu kamu di culik." Rey menambahkan saat melihat wajah bingungku.

"Oo itu, aku bawa pisau lipat sebelum ke toilet waktu itu. Siapa tahu dia akan muncul di mana pun. Eh, ternyata bener, untung udah aku selipin di celana, tapi nyebelinnya itu pisau susah banget buat diambil!"

Lah, kenapa malah curhat? Menyadarinya, aku segera menghentikan ucapanku yang mulai melantur itu.

"Udah, itu ngga penting. Sekarang ayo berangkat!" Aku lagi-lagi menarik tangan Rey, usahaku kali ini berhasil karena Rey mau mengikutiku keluar dari penjara mewah ini.

"Mau ke mana?" tanyaku begitu sudah sampai di mobil. Bukannya menjawab, Rey malah tersenyum mistrius. Mengetahui sifatnya yang keras kepala itu, aku tahu dia tidak akan memberitahukannya padaku. Jadi lebih baik aku

melihat jalan dan menebak ke mana dia membawaku.

Heran, kenapa aku bisa begitu percaya padanya? Selama perjalanan, Rey tidak mengatakan apa pun, dia hanya sibuk dengan ponsel yang ada di tangannya. Entah siapa yang dia hubungi.

Aku kembali melihat ke wajah Rey saat dia menggenggam tanganku. "Sebentar lagi sampai," katanya singkat.

Aku heran kenapa mobil ini berhenti di sini? Aku melihat sebuah bangunan yang ada di hadapanku dengan bingung.

"Apa kamu akan terus berdiri di situ, *Sweet*?" tanya Rey saat melihatku yang masih terus memandangi tempat itu seolah aku belum pernah melihatnya.

"Ngapain kita di sini?" tanyaku. Kalian tahu tempat apa yang ada di hadapanku saat ini? BUTIK. Bukan tempat menakutkan sebenarnya, tapi bagiku yang tidak hobi belanja, tempat ini tentu saja masuk dalam kategori 'boring'. Aku kan mau jalan-jalan, bukan belanja baju.

"Kamu masuk sendiri aja, aku tunggu di sini." Dengan tiba-tiba, Rey mengangkat tubuhku ala *bridal style*.

"Rey, turunin!" Aku berteriak dan memukul dadanya menggunakan satu tanganku.

"Shh! Lihat sekeliling." Aku menuruti kata-katanya. Saat itulah aku melihat tatapan orang-orang yang tertuju padaku dan Rey.

"Jangan terlalu banyak bergerak, aku tidak mau kamu terjatuh." Aku mau menjawabnya saat suara seorang wanita terdengar di telingaku.

"Aduh, mesranya calon pengantin kita ini." Aku masih *shock* dengan apa yang wanita itu katakan, saat Rey menurunkanku. Aku melihat ke belakangku mencari siapa yang di maksud oleh wanita ini. Namun karena tak mendapati siapa pun di sana, dengan bodohnya aku menunjuk diriku sendiri seolah bertanya *'aku yang kamu maksud?'*.

Wanita itu tertawa melihat ekspresi bingungku. Tatapanku beralih ke Rey yang menggaruk belakang kepalanya seolah bingung mau menjawab apa.

"Oh, kau belum memberitahunya? Wow, seorang Reynald Masimillano takut ditolak, hmm?" tanya wanita itu dengan nada mengejek. Rey tidak menjawab ucapan wanita itu, dia hanya menatapnya tajam seolah menyuruh

wanita untuk diam.

Wanita cantik itu mengulurkan tangannya padaku dan memperkenalkan dirinya. “Hai, aku Dewi. Sepupu dari laki-laki pengecut ini.” Wanita yang bernama Dewi itu melirik ke arah Rey.

“Reva.” Aku tersenyum dan menjabat tangannya.

“Aku bukan pengecut,” kata Rey tiba-tiba.

“Ya, aku percaya.” Meskipun Dewi mengatakan kalau dia percaya, tapi nadanya sama sekali tidak menunjukkan kalau dia percaya dengan perkataan Rey.

“Apa kau sudah mengatakan kepadanya, kalau kau sudah meminta izin orang tuanya?” tanya Dewi pada Rey. Rey yang mendapat pertanyaan itu hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali.

Aku berdeham mengalihkan perhatian mereka dari satu sama lain. Dewi tersenyum padaku, tapi ekspresi Rey sudah seperti maling yang ketangkap basah.

“Bisa di jelasin, apa yang terjadi di sini?” Aku menatap mereka berdua bergantian.

“Ehm, jadi gini—” Aku menaikkan alisku menunggu Rey melanjutkan penjelasannya. Bukannya melanjutkan

Rey malah mengusap belakang lehernya berkali-kali seolah akan ada jin keluar dari sana.

"Jadi gini, sepupu pengecut ini sudah meminta izin dari orang tuamu untuk segera menikah denganmu dan besok mereka akan datang ke sini untuk meminta kejelasan darimu."

Pening seketika kepalaku mendengar penjelasan dari Dewi. Dan, apa yang Rey lakukan? Bukannya menjelaskan padaku, malah dengan setianya dia menunggu jin keluar dari tengkuk yang terus digosoknya itu.

"Sekarang, jelaskan kenapa kita di sini Rey?" Aku bertanya pada Rey.

"Ehm... Mengukur?" jawabnya, bahkan itu terdengar seperti pertanyaan buatku.

"Tidak ada yang perlu diukur karena kita tidak akan menikah." Aku melihat ekspresi Rey yang terkejut kemudian berubah netral kembali setelah beberapa saat.

"Aku pastikan kita akan menikah, *Sweet!*" Tatapan mata itu berubah menjadi penuh tekad saat mengatakannya.

Chapter 14

"*Sweet!*" Aku yakin ini sudah kesekian kalinya dia memanggilku dalam satu menit. Aku yang dari tadi tidak menjawab mulai risih sendiri dengan panggilannya itu.

"*Sweet.*" Aku menggertakkan gigiku, kesal dengan ulahnya ini.

"Apa!" Aku berkata dengan cukup keras, bahkan cenderung membentak.

"*Say yes, please!*" *Aww, cute! Tapi* aku masih belum siap buat nikah. Gila aja, aku kan jadi gak bisa nonton cowok ganteng dengan bebas. Apalagi nikahnya sama si *Mr. Possessive* akut, pasti 'kegiatan mengamati' itu akan jadi *mission impossible.*

"Nggak, Rey. Kenapa nggak santai aja, sih? Pacaran dulu, soal nikah bisa entar-entaran, lah!" Aku mencoba beralasan pada Rey.

"Kenapa harus menunggu, kalau akhirnya sama saja?" balas Rey dengan keras kepala.

"Siapa yang tahu kalau akhirnya sama atau tidak, kamu nggak bisa maksa takdir!" ucapku membalas

kalimatnya yang terlalu yakin itu.

"Kamu milikku, *Sweet.*" Percuma bicara logika kalau dia sudah keras kepala seperti ini. Apalagi kalau kabut posesif sudah meracuni pikirannya itu.

Suara dering HP-ku membuatku melihat pada benda segi empat yang dari tadi ada di tanganku.

"Iya, Bu, ada apa?" tanyaku pada ibuku yang ada di ujung telepon.

"Cepat pulang, ibu sudah ada di rumah kamu." Cepat banget datangnya, aaahhh! Ini gara-gara si gila Rey.

"Iya, Bu, tunggu sebentar, ya." Aku segera mematikan telepon itu setelah mendapat jawaban 'ya' dari ibuku.

"Mau ke mana?" tanya Rey begitu melihatku berdiri dari tempat dudukku.

"Pulang, udah di tungguin orang tuaku di rumah."

"Aku antar." Tanpa menunggu jawabanku, Rey sudah menggandeng tanganku keluar dari kafe yang kami datangi sejak 15 menit yang lalu.

Sampai di rumah, aku menyesal tadi tidak pulang

sendiri saja dan malah bersama Rey. Karena saat ini aku berada di sebuah kondisi yang tidak pernah aku bayangkan akan terjadi dalam waktu dekat.

Aku melihat kedua orang yang ada di depanku dengan tatapan memohon. Berharap agar mereka menolak apa yang diajukan oleh orang di sampingku ini. *Please, say no!*

"Saya setuju." Kekecewaan langsung menghiasi wajahku saat ayah mengatakan kata tersebut. Hal itu tentu saja berbanding terbalik dengan ekspresi orang yang saat ini di sampingku, senyum bahkan langsung tercetak jelas di wajahnya setelah ayah mengatakan 'setuju'.

"Tapi semua keputusan ada di tangan putri saya." Aku menghembuskan napasku lega mendengar pernyataan ayah selanjutnya.

"Kalau hal itu Om tidak perlu khawatir, saya sudah bertanya ke Reva dan dia setuju," jawab Rey dengan yakin. Aku mendelik ke arahnya, kapan aku setuju? Kayaknya dia sudah tidak bisa membedakan antara khayalan dan realita.

"Idih, siapa yang bilang se— Aduh!" Ucapanku terpotong, karena tangan Rey yang meremas tanganku secara tiba-tiba. Belum apa-apa udah melakukan KDRT,

gimana kalo aku iyain, pasti bukan tanganku aja yang bakal diremas.

"Apaan, sih?" Aku bertanya tanpa menutup-nutupi kekesalan dalam nada suaraku. Rey menatapku dengan tatapan memperingatkan, kalau mata itu bisa ngomong pasti dia akan bilang gini *'say yes or else'*. Untung aku udah imun dengan tatapan dan ancamannya itu.

Suara dehaman dari seseorang menghentikan aksi saling tatap kami. Aku lihat ibu yang tersenyum melihat kami berdua, sedangkan ayah melihat interaksi kami dengan seksama, seolah kami berdua adalah rumus matematika yang sulit terpecahkan.

"Ah, maaf, Om, maksud Reva pasti dia setuju. Maklum dia suka muter-muter ngomongnya," ucapnya berusaha meyakinkan ayah. Dari ekspresi ayah aku tahu bahwa beliau tidak percaya dengan kata-kata Rey.

"Nggak gitu, Yah, maksud aku tadi tuh—" Ucapanku lagi-lagi tertahan karena suara ketukan pintu yang terdengar. Oh Tuhan, apakah kau melarangku menolak manusia *absurd* ini? Kenapa selalu ada gangguan?

Ibu yang posisi duduknya lebih dekat dari pintu, langsung berdiri dan membuka pintu tersebut. Begitu

pintu dibuka aku melihat mamanya Rey yang tersenyum pada ibu. Apalagi ini? Aku menoleh ke Rey dan melihatnya menahan sebuah senyuman. Ini rencananya? *That devil!*

"Silahkan masuk." Aku hanya bisa menghembuskan napas ku kasar mendengar ibu yang mempersilakan beliau masuk. Yah, mau gimana lagi.

"Terima kasih," ucap Tante Renata dengan lembut, kemudian Tante Renata duduk di sebelah ku. "Maaf kalau kedatangan saya mengganggu," ucap Tante Renata sembari tersenyum kepada kedua orang tuaku. Oh, banget Tante, sangat mengganggu. Bahkan, masa depanku dalam kondisi kritis, Tante! Ingin aku mengatakan itu, tapi tentu saja aku tidak mengatakannya.

"Tidak apa-apa, sudah selayaknya Anda di sini. Ini kan masalah dua keluarga," ucap ayah dengan tenangnya. Tante Renata terlihat senang dengan tanggapan ayah.

"Saya takut pertengkaran mereka tadi pagi mengubah keputusan Reva untuk menikah dengan anak saya, padahal saya sangat ingin melihat mereka menikah," kata Tante Renata. Merubah keputusan? Bilang setuju aja belum pernah, jadi apa yang berubah?

"Oh, jadi mereka baru saja bertengkar. Pantas Reva

kelihatan mau menolak tadi," balas ayah menanggapi Tante Renata.

"Sepertinya, kita tidak bisa memutuskan sekarang kalau mereka belum menyelesaikan masalah tersebut. Saya tidak mau hanya karena masalah kecil akan mempengaruhi keputusan besar," tambah ayah selanjutnya. Aku hanya menghembuskan napasku kecewa saat ayah memutuskan hal tersebut.

"Tapi, yah—"

"Ayah tidak mau kamu menyesal dengan keputusanmu, pikirkan baik-baik!"

Titik. Ketok palu. Itu berarti sudah tidak bisa diganggu gugat. Kenapa kau tak mendengarku, Yah?

***

"*Sweet*, apa kau mencintaiku?" tanya Rey tiba-tiba. Aku yang masih berada di pelukannya berusaha untuk melepaskan diri, setidaknya memberi jarak supaya aku bisa berfikir. Rey menunduk menatapku yang masih berusaha untuk menjauhkan tubuhku darinya. "*Sweet, answer me.*" Dengan terpaksa aku mengangkat kepalaku dari dadanya, aku tahu aku tidak akan bisa menghindari pertanyaan itu.

"Ehmm, *no?"* jawabku ragu. Rey tersenyum padaku, bukankah seharusnya dia marah dengan jawabanku?

"Bukan tidak, *Sweet*, tapi kau tidak tahu." Aku menatapnya kesal setelah mendengar jawaban yang sangat percaya diri itu.

"Bukankah kau pernah mengatakan padaku bahwa kau tidak tahu apa itu cinta, *Sweet*? Jadi, bagaimana kamu bisa tahu kalau kamu tidak mencintaiku?" Ehm... Benar juga.

"Aku memang tidak tahu, tapi aku tahu kalau kau sangat menyebalkan dan selalu membuatku kesal, jadi mana mungkin cinta seperti itu!" kataku keras kepala. Rey lagi-lagi tersenyum mendengar jawabanku. Perasaan, murah banget senyumnya.

"Benci dan cinta itu beda tipis," katanya sok tahu. Aku yakin dia sok tahu, orang dia sama nggak tahunya kayak aku.

"Itu kata sinetron, aku nggak percaya." Dia menghembuskan napasnya lelah menghadapiku. Dia mendekatkan bibirnya dan dengan tiba-tiba menggigit bibir bawahku. Aku yang kaget dan kesal dengan ulahnya itu, mencoba mendorong tubuhnya menjauh. Tapi seperti

biasa, efeknya berlawanan, karena tenaga yang dia keluarkan untuk mendekapku lebih besar dari tenaga yang aku keluarkan untuk mendorongnya.

"Kau juga selalu membuatku kesal, *Sweet!*" ucapnya. Aku tak tahu kalau dia juga terpengaruh dengan tingkahku yang kadang memang dengan sengaja membuatnya marah. "Tapi aku juga ingin tetap berada di sampingmu dan bersamamu, meskipun aku tahu kau sangat menyebalkan," ucapnya kali ini dengan nada kesal yang kentara.

"Dasar aneh, kalau bikin kesal ngapain masih dideketin!" Aku mencibirnya, mana ada perasaan bertentangan kayak gitu.

"Karena aku mencintainya dan aku akan menerima semua yang ada padanya, termasuk sifatnya itu." *He love me?*

"*I love you.*" Sebuah pernyataan yang seolah menjawab apa yang ada di kepalaku saat ini. Sebuah penegasan dari apa yang aku ragukan selama ini. Siapa yang tidak ragu kalau tiba-tiba ada seseorang yang menginginkan kita yang bukan siapa-siapa padahal dia bisa memilih yang lebih dari kita.

Aku menatapnya dengan terkejut, bahkan tanpa sadar aku menahan napasku. Untung mulutku tak terbuka seperti ikan koi, kalau itu terjadi pasti itu akan menjadi salah satu hal yang paling memalukan dan hidupku.

"Terima itu, *Sweet*, karena kamu tidak bisa mengubah perasaanku. Sekarang apa kau mencintaiku?" Hmm... *Yes or no?* Masa sih, aku mencintai orang seperti ini? Dia kan nyebelin, pemaksa, tukang perintah, super duper *possessive,* dan dia juga mesum.

"Bagaimana Mama bisa dapat cucu kalau kalian cuma pelukan gitu?" Suara Tante Renata menginterupsi berbagai pemikiran yang ada di kepalaku. Membuatku menoleh ke arahnya yang baru saja masuk ke dapur. Sial, bahkan aku lupa di mana tempatku sekarang berada. Siapa pun bisa saja melihat kami di dapur ini dan aku dengan santainya berada di pelukan Rey.

"Ma, ini tahap awal dalam pembuatan cucu. Jadi maaf, bisa tidak Mama segera pergi? Mama mengganggu prosesnya." Aku cuma bisa menatap Rey dengan tatapan tak percaya, apa dia tidak bisa menyaring kata-katanya itu? Aku bisa merasakan wajahku yang memanas mendengar percakapan antara ibu dan anak ini. Keluarga apa ini?

"Ke kamar sana, Mama tidak mau kalian mengotori

dapur Mama." Aku memekik ketika tiba-tiba Rey mengangkatku. Aku hanya bisa menyembunyikan wajahku di dadanya saat melewati Tante Renata.

"Malu, aku mau pulang." Rey malah tertawa mendengar permintaanku.

"Bisakah kau membuka pintu kamarku, *Sweet*? Tanganku sedang sibuk!" Aku mengangkat kepalaku dari dada Rey, tanganku meraih kenop pintu yang ada di sampingku dan membukanya.

Begitu pintu tertutup kembali, Rey sudah tidak memberiku kesempatan untuk berbicara. Bibirnya sudah menempel di bibirku. Membuat semua hal yang ingin aku ucapkan hilang entah ke mana, pikiranku hanya tertuju pada rasa bibirnya di bibirku. Ciuman yang menuntut dan posesif.

Aku sudah tak menghiraukan tempat di mana aku berlabuh saat ini, tangan Rey sudah bergerilya menyusup kedalam bajuku.

"*Enggh*..." Desahan dan erangan tak hentinya keluar dari mulutku. Mulutnya sudah bekerja di bagian leherku, mencium, menghisap bahkan menggigit.

Tangannya yang dari tadi di dadaku mulai bergerak

ke bawah, ke bagian perutku, mengusapnya pelan dan semakin ke bawah. Tangannya menelusuri resleting celanaku, saat itulah alarm tanda bahaya di kepalaku berbunyi.

"*Stop!*" Bahkan untuk menghentikannya, kata-kataku terdengar lemah. "Rey, *ahh*—" Aku seperti tidak bisa mengontrol desahan yang keluar dari mulutku saat bibirnya sudah berada di dadaku.

"*Please*—" Aku bisa merasakan senyum Rey di dadaku saat aku sudah tidak bisa mengontrol apa yang aku ucapkan, dia tahu aku sudah tenggelam dalam kabut gairah.

"Apa, *Sweet*? Katakan yang jelas!" Tangannya kembali mengusap perut bawahku.

"Ber—hen—ti." Aku tahu sama sekali tidak ada ketegasan dalam suaraku, bahkan cenderung ke orang asma menurutku.

"Aku akan berhenti kalau kau menerima lamaranku." Oh... Ini tidak adil, aku sudah lemas di sini dan tidak bisa berfikir jernih. Bagaimana aku menjawab pertanyaan itu?

"Kalau tidak, kau tahu ini akan berakhir di mana,

Sweet!" Tangannya tidak berhenti untuk menelusuri bagian pinggang celanaku. Dengan pikiran yang masih masih diselimuti kabut gairah, aku mengatakan hal yang pasti tidak akan aku katakan kalau aku sedang sadar.

"Ya. Sekarang ahh—berhenti." Saat itulah, tangan dan bibir Rey yang dari tadi bekerja di tubuhku, berhenti seketika.

Aku menarik napas dalam-dalam, mengisi oksigen ke dalam tubuhku.

"Sayang sekali, padahal kita akan masuk dalam *part* yang paling menyenangkan!" Aku hanya bisa melotot ke arahnya yang tersenyum puas.

"Mau aku bilang ya atau tidak, hasilnya akan tetap sama, kan?" kataku tajam.

"Kau begitu mengenalku, *Sweet*, jawabanmu 'ya atau tidak' kau akan tetap menikah denganku!"

Chapter 15

"Reynald!" Aku berteriak memanggil Rey yang sedang berpelukan dengan seorang wanita. Bukankah ini pemandangan yang sangat indah? Aku disambut oleh Rey yang sedang berpelukan dengan wanita lain saat aku masuk ke dalam kantornya.

Rey langsung menjauhkan diri dari wanita itu, begitu melihatku yang berdiri di depan pintu.

"Sweet, ini bukan seperti yang kau pikirkan!" Aku menutup pintu di belakangku kemudian menatap Rey, meminta penjelasan.

"Rey, aku tidak tahu kalau kau punya sekretaris baru." Oh, aku ingat siapa wanita yang berbicara ini. Dia kan, mantan Rey yang ada di Bali itu. Siapa, ya, namanya?

"Dia calon istriku, Vi," kata Rey kelihatan cukup kesal, karena wanita ini menganggapku sekretarisnya. Vi? Hmm... Bukannya namanya Vera?

"Calon istri? Kau tidak bilang kalau kau mau menikah," ucap Vera dengan terkejut. Oh, itu pun kalau jadi, aku masih mikir-mikir bagaimana caranya kabur dari

pernikahan itu setelah apa yang dia lakukan hari ini.

"Maaf, bisakah kamu keluar dulu? Aku mau berbicara dengan Rey," tanyaku pada wanita yang entah siapa namanya ini.

"Apa kau bilang? Apa kau mengusirku?" tanyanya seolah tak percaya aku menyuruhnya keluar.

"Iya, jadi bisakah kau pergi? Aku ada urusan dengan laki-laki diktator ini," kataku tanpa peduli dengan ekspresinya yang terlihat semakin marah.

"Kau!" Jari tangannya menunjuk ke arahku, seolah menuduhku. Aku mengangkat alisku, menantangnya untuk melanjutkan perkataannya.

"Vi, bisakah kau pergi? Ada yang ingin kami bicarakan." Meskipun kalimat itu merupakan kalimat permintaan, namun itu terdengar seperti perintah kalau diucapkan oleh Rey.

"Apa? Aku tidak percaya ini, kau juga mengusirku?" tanya Vi, Vera atau siapa pun namanya. Dia menatapku dengan menuduh, seolah ini semua salahku, karena Rey mengusirnya.

"Pergi, sebelum aku menyuruh satpam untuk

menyeretmu keluar!" ucap Rey dengan dingin. Ih... Serem juga kalau dia marah. Wanita itu sepertinya tidak terpengaruh dengan ancaman Rey, karena saat ini dia masih berdiri di depan Rey dan menatapnya dengan tatapan tidak percaya serta terkhianati.

"Aku sudah bersabar dengan perilakumu yang sama sekali tidak menghargai kekasihku dan kesabaranku makin menipis Vi. Jadi, pergi dari sini sekarang!" ucap Rey penuh penekanan. Mata wanita itu sepertinya sudah tidak kuat untuk menahan desakan air mata yang memaksa untuk keluar.

Akhirnya, dengan kesal dia melangkah menuju pintu. Matanya menatapku penuh peringatan sebelum dia menutup pintu itu dengan keras.

"Belum nikah aja udah ada rencana poligami," ucapku menyindir Rey.

"Sweet, aku akan jelaskan kejadian yang kau lihat tadi. Aku hanya mencintaimu, tidak ada rencana selingkuh apalagi poligami," ucap Rey menjelaskan.

"Berhenti di situ dan jangan mendekatiku." Aku menghentikan Rey yang mulai berjalan ke arahku.

"Aku akan jelaskan semuanya, *Sweet*. Sekarang

ke sini dan berikan aku pelukan." Rey tersenyum dan mengulurkan kedua tangannya seolah menungguku untuk memberikan pelukan yang dia minta.

"Aku tidak peduli soal itu, yang aku pedulikan sekarang adalah kau memecatku Mr. Reynald!" Rey hanya diam melihatku tanpa mengatakan apa pun.

"Aku terima kalau kau memecatku karena memang ada kesalahan dalam pekerjaanku, tapi kau memecatku tanpa ada alasan Rey!" Melihat Rey yang sama sekali tidak menanggapi, aku meneruskan rentetan kemarahanku.

"Apa ini yang akan kamu lakukan kalau kamu tidak setuju dengan apa yang aku lakukan? Apa kau akan selalu memaksaku? Apa kau akan selalu bertindak tanpa peduli dengan pendapatku?" Rentetan pertanyaan penuh kemarahan keluar dari mulutku.

"*Sweet*, aku minta maaf, *ok?* Kita selesaikan ini baik-baik!" kata Rey dengan tenang.

"Kita selesaikan ini nanti, aku terlalu marah padamu saat ini. Apalagi ada masalah lain yang perlu kau jelaskan!" Aku mengingatkan Rey tentang wanita tadi. Apalagi aku sadar dengan sifatku sendiri, aku tidak akan peduli dengan alasan apa pun saat aku sedang marah.

"Hanya itu? Kau ke sini hanya untuk marah padaku, kemudian pergi tanpa mendengar penjelasanku?" tanya Rey tak percaya.

"Iya. Ini jam kantor dan kau harus bekerja, tapi aku tidak bisa tenang sebelum mengeluarkan semua amarahku padamu. Itulah kenapa aku ke sini dan malah mendapatimu bersama wanita lain," ujarku menjelaskan dan tidak lupa menyindirnya di akhir kalimat.

"Aku pergi dulu." Aku membalikkan badanku dan menuju pintu. Saat itulah tangan Rey meraihku ke dalam pelukannya. Dia memelukku dari belakang dan menyeludupkan kepalanya di leherku. Aku bahkan tidak tahu kapan dia mendekatiku.

"Lepas, Rey! Tangan kamu nggak steril!" Aku mencoba melepaskan lilitan tangan Rey yang seperti ular piton itu.

"*Really, Sweet*? Apa aku harus mencuci tangan dulu sebelum memelukmu?" tanya Rey di telingaku.

"Tapi kamu baru peluk wanita itu. Aduh, Rey, lepas napa!" Aku masih terus protes dan memaksa tangan Rey untuk segera melepaskan dekapannya.

"Apa aku harus mandi dan cuci tangan setelah

memeluk wanita selain kamu?" Kalau dipikir-pikir itu peraturan yang aneh.

"Nggak gitu juga, itu terlalu berlebihan." aku mencoba menjelaskan apa maksudku.

"Terus maksudnya aku nggak steril, apa?" tanya Rey, aku yakin saat ini wajahnya sudah dihiasi dengan ekspresi puas, karena telah berhasil membuatku bingung.

"Tau, ah, pokoknya aku nggak suka!" kataku tak mau kalah. Tapi... Tunggu, aku kan—

Aku menginjak kaki Rey dengan *high heels* yang aku pakai dan tidak lupa menjambak rambutnya ke belakang. Dengan segera Rey melepaskan pelukannya, begitu aku bertingkah seperti singa kesurupan.

"Kau sengaja membuatku lupa kalau aku sedang marah padamu? Dasar *playboy* cap kera!" Aku memukul Rey dengan tasku sekali lagi, sebelum benar-benar pergi meninggalkan kantor itu.

***

Rey Pov

(Setelah Reva keluar dari kantornya)

Apa dia juga akan seganas itu di tempat tidur?

***

Aku tidak percaya aku akan menikah dengan orang seperti itu. Posesif, arogan, mesum, diktator, dan *bossy*.

"Reva." Aku menoleh, melihat orang yang baru saja memanggilku.

"Derik," sapaku tak bersemangat. Bayangkan betapa menyebalkannya laki-laki itu dan aku harus hidup bersamanya, melihat wajahnya setiap hari dan harus menghadapi kemesumannya yang akut itu. Huuaaa...! Apa yang akan terjadi dengan hidupku?

"Woy, ngelamun melulu!" Sentilan Derik di dahiku, membuatku tersadar dari bayangan horor yang menghantui kepalaku.

Aku hanya mengerucutkan bibirku menjawabnya. "Rik, mau bantuin aku, gak?" tanyaku dengan senyum manis, berharap dia akan bilang 'iya'.

"Wah, perasaan aku gak enak, nih, apa pun yang mau kamu minta, jawabannya nggak!" Jawaban Derik membuat senyum yang ada di wajahku hilang seketika. Ada apa dengan semua orang? Sungguh membuatku kesal.

“Kopi siapa, nih?” tanya Derik melihat kopi yang ada di depannya.

“Punya kamu, lah, aku pesenin tadi,” jawabku.

“Nggak diracunkan?” tanya Derik curiga. Udah nggak mau bantuin, masih aja nuduh.

“Tergantung. Kalau mau bantuin, racunnya aku ambil lagi. Kalau nggak, ya—” Aku sengaja menggantung kalimatku.

“Emang ada, racun diambil lagi?” Setelah mengatakan itu, Derik meminum kopinya dengan ragu.

“Kok nggak mati, sih?” kataku setelah Derik meletakkan cangkirnya.

“Sialan, kamu doa’in aku mati?”

“Makanya bantuin temanmu yang malang ini, entar aku doa’in panjang umur, deh!” tawarku.

“Doain kok pas ada maunya. Emang ada apa, sih?” tanya Derik akhirnya. Aku kembali kesal mengingat kejadian di kantor Rey tadi.

“Aku tadi lihat Rey sama cewek,” kataku. Derik terlihat kesal kemudian ekspresinya berubah menjadi

bingung.

"Hubungan dia selingkuh sama kamu minta bantuan aku, apa?" tanya Derik bingung.

"Dia gak selingkuh, Rik. Itu salah ceweknya yang ngobral ke mana-mana!" belaku. Derik melihatku tak percaya.

"Rev, coba deh, pikir rasional. Jangan pake perasaan!" Aku tidak tahu kenapa aku kesal dengan kata-katanya itu.

"Itu faktanya, Derik!" Aku tetap berkeras dengan pendapatku.

"Itu faktanya atau itu katanya?" tanya Derik. Aku semakin kesal dengan pernyataan Derik yang terdengar menyudutkan Rey.

"Sudahlah, itu bisa aku tanyakan padanya nanti, sekarang ada masalah yang lebih besar dari itu." Aku mencoba mengalihkan pembicaraan sekaligus menyudahi perdebatan tidak penting ini. Derik terlihat penasaran dengan apa yang akan kukatakan. Aku menghela napasku sebelum mengatakannya.

"Aku belum siap nikah!" ujarku frustasi.

“Nikah? Kapan? Sama siapa? Kok kamu gak bilang?” tanya Derik bertubi-tubi.

“Ya, sama Rey, sama siapa lagi? Soal kapan, kayaknya udah dalam waktu dekat, si Rey semprul udah siapin semuanya tanpa aku ketahui!” Aku menumpahkan rasa kesal dan frustasiku.

“Itu kamu ngatain dia juga, lagian kamu mau aja diperlakukan kayak gitu!” Bukannya memberikan solusi, Derik malah memarahiku.

“Sebenarnya, salahku juga. Kenapa aku bilang iya? Sekarang aku jadi stres sendiri,” kataku frustasi.

“Jadi kamu udah setuju? Terus masalahnya apa? Itu, sih, cuma kamu yang kena sindrom pra nikah!” Emang ada, ya, sindrom kayak gitu? Kayaknya dulu di sekolah gak diajarin ada sindrom begituan.

“Itu biasanya terjadi sama orang yang mau nikah. Mereka malah ragu saat sudah mendekati hari H, padahal awalnya udah yakin.” Ini entah Deriknya yang melihat kebingungan di wajahku atau memang dia yang pintar baca pikiran orang. Tanpa aku tanya, udah dijelasin.

“Masa, sih? Aku yang cewek aja nggak tahu, loh, kok kamu—” Aku menggantung kalimatku. Derik yang

sadar dengan maksudku, menatapku tajam. Aku cuma nyengir dan mengangkat jariku membentuk huruf v.

Suara dering HP-ku mengalihkan perhatianku dari Derik. Aku hanya melihat HP yang berbunyi itu tanpa berniat mengangkatnya.

"Rev, angkat tuh, berisik!" Aku menatap Derik dengan kesal. Bukankah aku sudah bilang, kalau aku ada masalah dengan Rey? Aku mematikan HP itu dan memasukkan ke dalam tas.

"Nggak apa-apa, kalau nggak diangkat?" tanya Derik padaku.

"Sekarang aja nanya gitu, tadi nuduh dia selingkuh," ucapku menyindirnya.

"Terserahlah, itu urusan kalian!" Apa maksudnya itu? Tapi dari tadi sepertinya Derik tidak menyukai Rey.

"Rik, kamu nggak suka sama Rey?" tanyaku.

"Nggaklah, aku masih normal!" jawab Derik ngaco.

"Derik! Kau tahu, bukan itu maksudku!" ucapku kesal. Derik menghembuskan napasnya kasar dan menatapku serius.

"Aku hanya tidak mau dia mempermainkanmu. Kamu tahu sendiri bagaimana reputasinya. Sementara aku tidak yakin bisa membalasnya kalau dia menyakitimu." Aku hampir menangis mendengar kata-katanya itu, untung gengsiku masih menghalangiku untuk melakukannya, *my big brother.*

"*Sweet!*" *God...* Kenapa kau hadirkan dia disaat seperti ini? Aku melihat Rey yang sudah berdiri di sampingku. Aku curiga, jangan-jangan dia ada keturunan dengan *Casper*, dia punya kebiasaan datang tiba-tiba tanpa diundang.

"Kenapa kau tidak mengangkat teleponku? Dan kenapa laki-laki ini ada di sini?" Aku tahu dari raut wajahnya kalau Rey sedang marah. Dia mengepalkan tangannya, seolah tangan itu sudah siap melayang ke wajah Derik. Dasar posesif.

"Duduk, Rey, aku nggak mau jadi pusat perhatian!" kataku. Bayangkan saja, saat ini aku sedang di kafe yang tergolong tempat umum dan kehadiran Rey sudah cukup menarik perhatian tanpa ditambah dengan drama yang dia timbulkan.

Setelah duduk, Rey langsung menggenggam tanganku yang ada di atas meja. Aku dan Derik menatap

Rey tidak percaya. Apa dia harus menunjukkan kepemilikan seperti itu?

"Sekarang jelaskan kenapa dia ada di sini?" Aku memutar mataku mendengar pertanyaannya.

"Dia temanku, Rey," jawabku singkat. Aku pikir itu sudah menjelaskan semuanya.

"Kenapa hanya berdua? Kenapa kamu tidak bertemu dengan Citra saja?" Astaga! Bolehkah aku mengetok kepalanya itu? Mungkin bengkel ketok *magic* bisa membetulkannya.

"Derik itu juga temanku, Rey. Setidaknya aku bertemu dengannya di tempat umum, bukannya di ruangan tertutup," ujarku menyindirnya.

"*Sweet*, aku sudah bilang itu—" Suara dehaman seseorang membuat Rey menghentikan kalimatnya. Aku dan Rey menatap Derik dengan tajam.

"Sepertinya, jam makan siang sudah habis. Jadi, aku pergi dulu." Derik tersenyum padaku saat belum meninggalkan meja. Hal itu sukses membuat Rey mengeluarkan tatapan lasernya pada Derik.

Setelah Derik benar-benar keluar dari kafe, Rey

menarikku untuk berdiri dan meninggalkan kafe tersebut. Tentu saja setelah Rey membayar semuanya.

Aku tidak tahu ke mana Rey membawaku, dia tidak mengatakan apa pun saat di perjalanan dan aku juga tidak mau memulai pembicaraan.

Mobil melaju cukup jauh dari pusat kota, membuatku bergerak gelisah di tempat dudukku.

"Rey, mau ke mana, sih?" tanyaku pada akhirnya. Melihat Rey yang tidak menjawab, membuatku semakin takut.

"Kamu gak mau bunuh aku, kan?" tanyaku takut, Rey meraih tanganku dan menggenggamnya. Dia menoleh menatapku.

"Membunuhmu sama saja dengan membunuhku, *Sweet!*" ucap Rey, pandangannya kembali ke arah jalan yang kami lalui.

Kata-katanya membuatku cukup lega, meskipun harus kuakui kata-katanya itu benar-benar klise.

Saat mobil berhenti, aku segera keluar dan melihat pemandangan kota dari atas bukit ini. Andaikan ini malam hari.

“Kau menyukainya?” tanya Rey dari belakangku. Aku hanya mengangguk kan kepalaku menjawabnya.

“Soal Vera, dia yang memelukku. Aku pikir itu hanya pelukan selamat datang, tidak lebih. Dia hanya mampir ke kantorku sebentar, sebelum mengunjungi butiknya yang tidak jauh dari sana.” Aku hanya diam, tidak menanggapinya. Sepertinya pemandangan kota lebih indah dari wajahnya saat ini.

“Kau masih marah?” tanya Rey sembari melingkarkan tangannya di pinggangku.

“Apa kau tidak bisa menjaga tanganmu untuk dirimu sendiri?” omelku. Bukannya lepas, Rey malah mengeratkan pelukannya.

“Aku tidak suka melihatmu bersama laki-laki lain. *You’re mine. Only mine,*” ucap Rey posesif.

“Rey, dia itu temanku. Apa kau tidak bisa bersikap rasional sekali saja?” karena pelukan Rey yang kuat, aku jadi tidak bisa memutar tubuhku untuk menghadapnya.

“Tapi kau terlalu dekat dengannya.” Aku menghela napasku, lelah menghadapinya yang keras kepala.

“Terus hubunganmu dengan Vera itu, apa? Bahkan

dia adalah mantan kekasihmu!" tanyaku sarkatis.

"Aku tidak sedekat itu dengannya, kami hanya bertemu kalau ada acara tertentu. Apa kau memintaku untuk menjauhinya? Akan aku lakukan kalau itu maumu," ucap Rey.

"*I love you and only you,*" ucap Rey sambil mendaratkan sebuah kecupan di pipiku. Sepertinya dia benar-benar tidak bisa menjaga bibir dan tangannya itu. Tapi, tak masalah kalau itu semua untukku, sepertinya aku sudah tertular virus posesif.

Chapter 16

Apa dia kira dengan begini, aku akan melupakan semuanya?

"Kau memecatku," ucapku datar. Seketika dia mengeratkan pelukannya seolah aku akan lari saat itu juga.

"Aku tidak mau kau bekerja," katanya pendek. Apa dia pikir ini akan menjelaskan semuanya?

"Lalu, apa yang akan aku lakukan? Berdiam diri di rumah dan menghabiskan uangmu itu?" tanyaku sarkatis.

"Itu lebih baik daripada kau bekerja dan akhirnya kecapekan," ucapnya dengan santai. Aku bahkan tidak bisa membayangkan diriku yang hanya diam di rumah atau berbelanja setiap hari. Itu menakutkan.

"Baiklah." Aku tersenyum mengingat rencana yang ada di kepalaku. Dengan tiba-tiba Rey membalikkan tubuhku menghadapnya.

"Apa?" Aku bertanya padanya, selama beberapa detik dia hanya melihatku dengan tatapan curiga dan tidak percaya.

"Apa yang ada di kepala cantikmu itu?" tanyanya. Aku segera menggelengkan kepalaku menjawabnya.

"Sweet," ucapnya dengan nada memperingatkan, wajahnya semakin mendekati wajahku. Aku berusaha mundur saat dahinya sudah bersentuhan dengan dahiku. "Benar tidak ada? Aku mengenalmu, *Sweet,"* ucapnya. Aku merubah ekspresiku menjadi marah, saat aku sadar kalau dia semakin curiga.

"Kau tidak percaya padaku?" tanyaku.

"Jangan mengalihkan pembicaraan," ucapnya penuh peringatan. Aku mengerucutkan bibirku, kesal saat aku tidak menemukan ide apa pun untuk menghindari pertanyaannya.

"Kau berusaha menggodaku, *hmm*?" Aku belum sempat menjawabnya, saat bibirnya sudah membungkam bibirku.

"Aku tidak tahu apa yang kau rencanakan, *Sweet*. Tapi aku sarankan agar kau tidak melakukannya." Aku heran bagaimana dia bisa pulih secepat itu, aku saja masih terengah-engah saat ini.

Dia mengangkat tangan kanannya, menelusuri wajahku dan berhenti cukup lama di bibirku. Mengusap bibirku bawahku dengan perlahan.

"Aku tidak sabar untuk menikahimu dan—" Dia

tidak perlu meneruskan kalimatnya untuk aku tahu apa maksudnya, tatapan matanya yang mesum itu sudah menunjukkan semuanya.

Dengan kesal, aku melepaskan diri dekapannya. "Apa kau tidak bisa membersihkan otakmu itu?"

"Aku tidak mengatakan apa pun," ucapnya tak berdosa. Dia bahkan tersenyum seolah tidak mengerti dengan apa yang aku ucapkan. Setan mesum.

"Aku senang kau tidak marah lagi," ucapnya. Aku yakin dia akan membuatku kesal lagi nanti, bukan Rey kalau tidak membuatku kesal.

Rey mengeluarkan sebuah keranjang dari dalam mobilnya. Aku melihat keranjang itu dengan penasaran.

"Apa kita mau *camping* di sini?" tanyaku. Rey menggelar sebuah kain untuk kita duduk.

"Kalau kau mau, kita bisa *camping* di sini lain kali. Aku tidak bawa peralatannya sekarang," ucapnya sambil menata tempat kami duduk.

"Sepertinya kau sudah mempersiapkan semuanya," ucapku sambil duduk di sebelahnya.

"Aku tidak bisa melihatmu marah padaku, jadi aku

berfikir untuk membawamu ke tempat yang tenang ini." Aku hanya diam tidak menanggapi pernyataannya itu.

"Kau tahu, aku tidak pernah membayangkan akan jatuh cinta dengan wanita yang sangat cuek dan labil." Merasa dia menyindirku, aku segera menoleh dan menatapnya tajam.

"Apa kau tidak bisa mengatakan hal yang lebih enak didengar?" tanyaku sarkatis.

"Apa kau tidak bisa lebih mesra denganku?" ucapnya balik bertanya. Aku tahu dia akan jadi salah satu ujian terberat dalam hidupku.

Aku menghembuskan napasku kasar. Apakah hidupku nanti akan seperti ini? Berdebat mengenai apa pun dengannya? Aku heran, di mana kecocokan kami?

"Dan juga pemarah," kata Rey sembari meraih kepalaku dan meletakkan di pangkuannya sehingga posisiku kini berbaring dengan berbantal pahanya.

"Apa kau akan menyebutkan semua kekuranganku, Tuan?" tanyaku dengan kesal. Dia malah terkekeh mendengar pertanyaanku dan mengecup bibirku gemas.

Aku mengusap bibirku yang baru saja diciumnya

dengan kasar. Rey menatapku dengan geli. "Tenang saja, aku akan memperbaruinya nanti," katanya dengan sebuah seringaian yang terukir di bibirnya.

"Rey!" Aku berusaha untuk duduk, namun tangan Rey yang dari tadi bermain di rambutku, mencegahnya.

"Ada apa, *Sweet*?" tanya Rey menatapku yang berusaha melepaskan tangannya dari rambutku.

"Lepaskan tanganmu itu, aku mau duduk," ucapku.

"Tapi aku mau kau seperti ini. Astaga, *Sweet*, berhenti bergerak atau kau akan membangunkan sesuatu." Sesuatu? Otakku berusaha mencerna kata-katanya yang *absurd* itu. Aku terbelalak saat menyadari apa maksudnya. Tubuhku seketika diam, tidak bergerak. Rey tertawa melihat mataku yang terpejam dengan pipi memerah.

Aku membuka mataku dan menatapnya kesal. "Jauhkan 'benda itu' dariku!" Rey tertawa semakin kencang melihatku yang dengan paniknya menjauhkan diri darinya.

"Benda apa, *Sweet*? Aku tidak membawa benda apa pun." Ucapannya yang lugu itu berbanding terbalik dengan ekspresinya. Sebuah senyum jahil menghiasi wajahnya.

"*Stop*! Jangan katakan apa pun." Aku membungkam mulutnya dengan tanganku, menghentikan kata-kata vulgar yang akan keluar dari mulutnya.

Jilatan di telapak tanganku, membuatku seketika menarik tanganku kembali. "Ih, jorok!" kataku sambil mengusapkan tanganku di celana Rey.

"Kalau mau mengusap, lebih ke atas, *Sweet!*" Aku segera menarik tanganku, begitu menyadari komentarnya itu.

"Reynald!" teriakku geram. Satu kecupan kilat berhasil mendarat di bibirku saat aku masih mengomel tentang kelakuan mesum Rey.

"Jangan berteriak seperti itu, aku jadi membayangkan sesuatu yang belum waktunya, *Sweet!"* Cukup sudah! Aku berdiri dan hendak menuju mobil, saat tangan Rey mencegahku.

"Mau ke mana? Sini duduk lagi, kita masih belum memakan makanannya, *Sweet*" aku mencoba untuk menarik tanganku dari genggaman tangannya.

"Aku janji aku tidak akan membicarakan hal seperti itu lagi," katanya membujukku. Aku melihat langit yang

sudah mulai menggelap, lampu-lampu yang ada di kota pun sudah mulai dinyalakan. Rasanya sayang melewatkan kesempatan seperti ini. Dengan terpaksa, aku kembali duduk di sampingnya.

Rey mengeluarkan dua buah lilin dari keranjang yang dibawanya tadi. Sementara aku lebih memilih mengambil kue yang ada di keranjangnya.

"Dasar *Mr. Romantic,*" ucapku, saat Rey menyalakan dua buah lilin tadi.

"Dan kau harus terbiasa dengan sikapku, karena kau yang akan menerima semua perlakuan romantis itu," ucap Rey dengan lembut.

***

Aku ingin menangis rasanya, menangisi nasib apes yang menimpaku. Kalian tahu nasib apa yang menimpaku?

Pernikahan ku dipercepat!

Sekarang aku hanya diam seperti patung saat Dewi, sepupu Rey yang cantik itu mengukur badanku.

"Senyum, *Sweet*, kenapa dari tadi cemberut gitu?" Senyum? Pala lo peyang! Dia sih, dengan senang hati menerima keputusan ini. Lah, aku? Aku harus meratapi keputusan itu sehari semalam.

Parahnya, keputusan mempercepat pernikahan ini berasal dari keluargaku. Kenapa? Menurut Keluargaku yang masih percaya akan hari baik dan buruk, tanggal yang sebenarnya sudah dipilih oleh Rey dan keluarganya merupakan hari yang kurang baik. Jadi kedua keluarga kembali menentukan tanggal pernikahan kami dan pilihannya adalah dipercepat atau diundur. Kalian tahu sifat Rey, kan? Jadi, kalian pasti tahu apa yang akan dipilihnya.

Sejak saat itu, wajah Rey makin sumringah. Bahkan senyum pun selalu menghiasi wajahnya. Senyumnya sekarang bahkan lebih murah dari harga garam.

"Kak Rey udah hafal Ijab Qabulnya belum? Kalo nggak hafal, nggak jadi nikah, loh!" kata Dewi menggoda Rey yang dari tadi kelihatan bahagia banget.

"Udahlah, nggak lucu kan kalau gagal nikah cuma gara-gara satu kalimat," jawabnya percaya diri.

"Ya, kali aja, kamu kena amnesia pas ijab qabul,"

celetukku. Entah apa yang membuat Dewi ketawa. Apa perdebatan ku dengan Rey itu lucu? Semua orang selalu ketawa kalau melihatku berdebat dengannya.

"Kamu sudah selesai ngukurnya?" tanya Rey pada Dewi.

"Sudah, kenapa?" jawabnya.

"Pinjam kantornya sebentar," ucap Rey santai. Dengan tatapan jahil, dia melihatku dan Rey bergantian. Dengan senyum yang menghiasi wajahnya, Dewi meninggalkan ruangan yang menjadi tempat kerjanya ini.

"Ada apa?" tanyaku ketus. Rey berdiri dari duduknya dan menghampiriku yang bersandar pada sebuah meja.

Cup!

Sebuah kecupan mendarat di bibirku. "Kau belum memberikan jatahku," katanya. Aku membuka mulutku, tak percaya. Jadi sekarang aku punya kewajiban untuk memberikan jatah ciuman padanya? *Unbelieveble*.

Tangan kirinya meraih pinggangku, sementara tangan kanannya memegang belakang kepalaku. Semakin mendekatkanku pada tubuhnya. Bibirnya mencium telingaku, rahangku dan berhenti di leherku.

"Mulutmu menolakku, tapi tubuhmu tidak bisa berbohong, *Sweet*. Pada akhirnya kau akan selalu menerimaku," ucapnya di telingaku. Bagaikan disiram oleh air es, aku segera mendorong tubuhnya menjauh. Meskipun aku berhasil membuat sedikit jarak, namun pegangannya di pinggangku tidak terlepas.

"Shh, kau hanya perlu terbiasa denganku dan cobalah untuk mengerti." Rey menyapukan bibirnya pada bibirku. "Aku akan selalu menunggumu untuk benar-benar melihat cintaku, *Sweet*. Karena saat itu, kau akan benar-benar jatuh ke pelukanku."

Aku hanya bisa terdiam menatapnya. Apa ini saatnya untukku menerima laki-laki ini? Bagaimana pun dia akan jadi suamiku. Orang pertama yang akan kulihat saat membuka mata.

"Jangan terlalu dipikirkan. Ingat, aku selalu menunggumu," ucapnya lembut. Aku mengalungkan tanganku di lehernya.

"Terima kasih." Untuk pertama kalinya, aku benar-benar menciumnya karena kemauanku. Untuk pertama kalinya, aku benar-benar bersandar padanya. Mungkin, memang ini saatnya.

Sebuah *blitz* kamera membuatku sadar bahwa ada orang lain di ruangan ini. Benar saja, saat aku melihat ke arah pintu, Dewi sudah berada di sana lengkap dengan sebuah kamera yang tergantung di lehernya.

Rey menatapnya tajam. "Apa kau tidak bisa meninggalkan kami berdua?" tanyanya kesal.

"Aku pikir kalian mau membuat junior di sini. Ya, aku lihat," jawab Dewi. Lihat? Maksudnya apa? Dia mau melihat kami be— Ah! Bahkan aku tidak bisa melanjutkannya.

"Apa maksudmu?!" kata Rey tajam. Dewi sepertinya baru sadar dengan apa yang dikatakannya.

"Eh, maksudku bukan begitu. Aku tidak mau kalian membuat junior di sini. Aku tidak mau ruangan ini tercemar, makanya aku ke sini lagi. Aku baru datang, kok, sumpah! Aku tidak melihat kalian tadi ngapain, aku—" Dewi baru berhenti bicara saat suara keras Rey menggema di ruangan ini.

"Kami pergi dulu," kata Rey sambil menggandeng tanganku. Melihat Dewi yang panik, aku jadi tidak tega.

"Sudahlah, tidak apa, aku tahu kau salah bicara. Dia sangat lebay. Bayangkan, aku harus menikah dengan orang seperti itu." Dewi akhirnya tersenyum mendengar

curhatanku.

"*Sweet*!" ucap Rey penuh peringatan. Apa? Dia kan memang lebay.

"Apa kau tidak mau berterima kasih dulu?" tanyaku.

"Tidak, dia sudah mengganggu ciumanku!" Astaga. Kekanakan sekali. Sepertinya aku harus mengajarinya seperti anak kecil.

"Reynald! Apa kau tidak bisa menyingkirkan sifat kekanakanmu itu?" tanyaku kesal.

Suara tawa Dewi membuatku mengalihkan perhatianku dari Rey.

"Apa dia selalu manja seperti itu?" tanya Dewi sambil menahan tawanya.

"Iya, siapa yang menyangka kalau Reynald sang *cassanova* bisa manja seperti itu" ujarku menambahi. Aku melirik Rey yang terlihat semakin kesal.

Tanpa kuduga Rey mengangkatku dan segera membawaku menjauh dari Dewi.

"Makasih, sampai jumpa!" teriakku pada Dewi yang masih tertawa.

“Reynald! Kau membuatku malu, turunkan aku sekarang!”

“Tidak, ini balasan untukmu.”

Chapter 17

"Reva, apa kamu tidak bisa diam?" tanya ibu padaku. Sepertinya ibuku risih melihatku yang dari tadi mondar mandir. Bagaimana aku bisa diam? Ini akan menjadi salah satu hari terpenting dalam hidupku!

Sebuah ketukan di pintu membuatku benar-benar berhenti bergerak.

"Pengantin laki-laki sudah datang, jadi harap bersiap-siap," kata seseorang yang baru saja membuka pintu. Aku menarik napasku perlahan untuk menormalkan detak jantungku yang makin menggila.

Aku terus melihat jam yang terpasang di dinding. Aku bingung antara berharap waktu berhenti atau waktu berjalan cepat sehingga pernikahan ini bisa cepat terlewati.

Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya aku diperbolehkan keluar dari ruangan tempat persembunyianku.

Aku cukup sukses untuk menutupi kegugupanku selama berjalan menuju ke tempat ini. Tapi saat melihat Rey berada di hadapanku rasa gugup kembali menerpaku. Entah sudah berapa kali aku menarik napas perlahan, tapi rasa gugupku belum juga hilang, bahkan saat aku sudah

duduk di sebelah Rey.

Bagaimana kalau dia lupa kata ijab qabulnya? Aku mencoba untuk menghilangkan segala pikiran buruk yang ada di kepalaku. Aku menyimak saat Rey mengucapkan kalimat ijab qabul dengan lancar. Aku begitu lega saat kata 'sah' terdengar di telingaku. Resmi sudah aku jadi istri dari si mesum.

Acara langsung dilanjutkan dengan resepsi, karena Rey bilang dia tidak mau menunggu lagi. Gila, kan? Otaknya memang tidak pernah jauh dari hal begituan.

Aku tidak menyangka kalau banyak sekali yang hadir. Aku sudah capek berdiri terus seperti sekarang ini. "Rey, kenapa banyak sekali orangnya?" bisikku pada Rey yang ada di sampingku.

"Sabar, *Sweet*, tenang saja. Adikku sudah sangat siap, jadi kita tidak perlu membuang banyak waktu nanti." Aku menatap Rey dengan bingung, pertanyaan apa dijawabnya apa. Dan adik? Memangnya dia punya adik?

Suara seorang WO membuatku mengurungkan niatku untuk bertanya pada Rey.

"Mohon perhatiannya, di belakang kami merupakan foto-foto perjalanan cinta pasangan pengantin

baru kita dan juga ada ungkapan hati dari pengantin pria kita." Aku melihat Rey dengan bingung.

"Lihat ke layar itu, *Sweet,"* bisik Rey. Aku melihat foto-fotoku yang terpampang di layar itu. Suasana tiba-tiba berubah menjadi romantis saat suara alunan piano dan suara Rey yang sudah direkam terdengar.

Kau datang begitu saja dalam kehidupanku. Aku masih ingat saat kau pertama kali menginjakkan kaki di kantorku. Apa kau tahu? Saat itu pula kau masuk ke dalam hatiku. Membuatku mengerahkan segala cara untuk mendapatkanmu.

Slide yang awalnya hanya berisi foto-fotoku sudah berganti menjadi foto kami berdua.

Aku tahu kau menganggapku gila. Aku sendiri pun berfikir bahwa aku kehilangan kewarasanku. Tapi anehnya. Aku tidak peduli. Aku gila karena mu. My love. My life. My sweet.

Seolah terhipnotis, semua orang hanya diam. Begitu pun denganku yang hanya bisa meneteskan air mata. Rey segera mengusap air mata yang ada di pipiku.

"*Don't cry,*" katanya lembut. Seolah baru tersadar, orang-orang yang ada di *ballroom* ini pun memberikan

tepuk tangan meriah.

Ehm...ehm...

Orang-orang yang tadinya memperhatikan kami, mengalihkan perhatian mereka pada Dewi yang sudah menggantikan posisi WO tadi.

"Terimakasih atas perhatiannya. Tidak hanya pengantin pria yang punya kejutan, tapi sepertinya pengantin wanita kita juga tidak mau kalah. Selamat menyaksikan."

"Sweet?" Aku dapat melihat dengan jelas kebingungan di wajah Rey. Aku hanya tersenyum tanpa menjawabnya.

Kali ini foto-foto Rey yang terlihat, tapi kali ini giliran suaraku yang akan mengiringi *slide* foto itu.

Aku bukanlah orang yang mudah untuk berkata manis. Aku bahkan adalah perusak suasana romantis. Tapi, laki-laki ini tidak pernah menyerah dengan sifat ketusku. Dia tidak pernah menyerah dengan sarkatisku. Dia selalu membuatku kesal. Dia selalu membuatku marah. Tapi—tanpa kusadari dia juga membuatku lemah. Aku benci bergantung pada orang lain. Tapi dia justru membuatku bersandar padanya...

Aku benci dengannya...

Slide dan juga suaraku berhenti, sunyi. Decakan tidak percaya terdengar dari semua orang yang hadir di sini, Rey juga menatapku dengan pandangan terluka. Aku masih menatap layar itu dengan tenang, tidak terpengaruh dengan tatapan orang-orang yang melihatku dengan tatapan tidak percaya.

Tapi—rasa cintaku mengalahkan rasa benci itu.

Suaraku kembali terdengar, membuat orang-orang kembali melihat ke arah layar yang sedang menampilkan foto kami berdua.

Aku tak tahu kapan perasaan ini bermula. Tapi—aku sudah tidak ingin menyangkalnya. Sekarang aku menerimanya dan kau tak perlu menunggu lagi. Aku sudah melihatmu dan aku sudah berada di pelukanmu. CONGRAT'S MR. CASSANOVA, YOU STOLE MY HEART....

Sebuah kalimat menjadi penutup *slide* yang aku dan Dewi buat. Sekali lagi tepuk tangan gemuruh terdengar di ruangan ini. Bersamaan dengan Rey yang mengangkatku dan memutar tubuhku.

The end

Extra Part

"*Sweet*, apa kau benar-benar akan meninggalkanku seperti ini?" Aku masih tetap diam, tak menanggapinya. Aku pura-pura tidur saat dia keluar dari kamar mandi tadi dan sekarang dia berusaha membangunkanku.

"Capek, Rey," gumamku. Aku masih memejamkan mataku, berharap Rey akan menyerah dengan usahanya itu.

"Oh, *Sweet*, jangan siksa aku seperti ini," ucapnya lagi. Bahkan suaranya terdengar begitu menderita. Jangan luluh. Jangan luluh.

Rey memegang tanganku dan mengusapnya perlahan. "*Sweet*?" panggilnya memohon. Aku masih tetap saja memejamkan mataku tak mau menanggapinya.

Tiba-tiba Rey menarik tanganku dan menempatkannya di atas benda panjang, hangat dan keras. Asem, dia telanjang?!

"Ahhh!" Suara desahan keluar dari mulut Rey, disertai dengan tanganku yang digerakkannya naik turun.

Dengan sekuat tenaga, aku berusaha untuk tidak memperlihatkan bahwa apa yang dilakukan Rey

mempengaruhiku. Aku masih tetap setia dengan kepura-puraanku.

"Kau tega sekali," ucap Rey. Setelah itu sunyi, Rey tidak mengatakan apa pun. Aku bisa merasakan gerakan Rey yang sepertinya tidur di sampingku.

"Menyedihkan sekali nasibku," ucap Rey pada dirinya sendiri. Setelah beberapa menit keadaan sunyi, aku merasa benar-benar mengantuk.

"Aahhh!" belum sempat aku terlelap suara frustasi Rey kembali terdengar. "Sepertinya aku harus menenangkannya sendiri," gumamnya. Beberapa saat kemudian, aku mendengar suara langkah kaki Rey menuju ke kamar mandi.

Aku membuka mataku dan melihat pintu kamar mandi yang tertutup. Kasihan.

Aku kembali terbangun saat merasakan benda aneh yang menggesek-gesek pahaku. Dengan mata yang masih mengantuk, aku memegang benda itu. Kok hangat? Apa, ya?

"Engghh!" Suara erangan seseorang membuatku menoleh ke arah suara itu.

“Kamu kenapa?” tanyaku melihat Rey yang merem melek.

“Terus, *Sweet!”* Hah? Ini orang lagi ngigo? Dan kenapa benda yang ada di tanganku ini maju mundur? Huaa!

“Reynald! Aduh, tanganku!” Rey menarik tubuhku sebelum aku melompat dari tempat tidur. Aku terbelalak saat melihat wajahnya yang begitu dekat denganku.

“Kau sudah bangun?” tanyanya penuh arti. Habislah aku!

“Ehmm... Kau tidak tidur?” tanyaku gugup. Rey tersenyum geli melihatku yang sudah salah tingkah.

Rey menelusupkan tangannya ke dalam kaos yang aku pakai. Membelai perutku kemudian naik ke atas, menuju dadaku.

“Aahhh!” Aku tidak bisa menahan desahan yang keluar dari mulutku, saat dia mengelus dadaku dengan lembut.

“Bagaimana aku bisa tidur kalau kau selalu menggodaku?” Bibirnya sudah berada di leherku, menghisapnya keras. Tangannya dari tadi tak beranjak dari

dadaku, bahkan kadang meremasnya pelan.

"Ini tidak adil," ucapnya. Dengan tiba-tiba, dia menarik kaosku melewati kepalaku dan membuangnya entah kemana.

"Beautiful." Saat bibirnya sudah tidak digunakan untuk bicara, aku hanya bisa mendesah dan mengerang di bawahnya. Apalagi saat bibirnya memainkan putingku yang mengeras.

"Rey," panggilku putus asa. Tangannya sudah bermain di bagian bawah tubuhku. Menelusuri pakaian dalam yang aku pakai. "Oh!" Aku terkejut saat jarinya tiba-tiba memasukiku.

"So wet, for me," ucapnya vulgar. Bibirnya mencium bibirku yang dari tadi tidak berhenti mengeluarkan desahan. Suara robekan membuatku menatap bagian bawah tubuhku yang sudah polos. "Aku sudah tidak tahan, *Sweet*, dan benda sialan ini menghalangiku," ucapnya sambil membuang robekan celana dalam itu entah kemana.

Sepertinya aku melakukan kesalahan dengan melihat ke bawah, karena aku bisa melihat kejantanan Rey yang sudah mengeras dan sangat siap. Rey menggoda kewanitaanku dengan menyapukan kejantanannya pada

klitku.

"*Please!*" Aku tak tahu apa yang aku minta. Tapi jelas, aku membutuhkannya sekarang.

"*Please, what?*" ucap Rey menggodaku. Dengan kesal aku mencubit putingnya, membuatnya mengerang nikmat.

"*My Tigres!*" ucapnya, bersamaan dengan kejantanannya yang memasukiku. Aku menyesal meminta ini, rasanya—sakit.

"Shh, tahan sebentar." Sebuah ciuman mendarat di kedua mataku yang terpejam.

"Ahhh!" Aku mendesah saat jarinya mengusap klitku dan bibirnya menghisap payudaraku. Rasa nikmat itu berhasil mengalihkan perhatianku dari rasa sakit saat Rey menembus selaput daraku.

Selama beberapa saat dia tidak bergerak, hanya mencium bibirku lembut dan membisikkan kata cinta.

Tanganku menelusuri tubuh Rey, dari dada hingga perut *sixpack*-nya. "Lanjutkan itu dan aku pastikan kau tidak akan bisa berjalan besok," ucap Rey penuh nafsu. Bukannya mundur

dari tantangan itu, aku justru melanjutkan penjelajahan tanganku semakin ke bawah.

"Baiklah, kau yang memintanya." Dan sepertinya aku sudah membangunkan binatang buas malam ini.

Tangan dan bibirnya tidak pernah meninggalkan tubuhku, sementara kejantanannya itu terus saja bergerak di bawah sana. Aku sudah tidak tahu berapa kali aku memanggil nama Rey, bahkan aku meneriakkannya saat aku mencapai pelepasanku.

"F*CK!" ucap Rey disertai dengan sesuatu yang keluar di dalamku. Cairan kental itu ikut keluar saat Rey menarik kejantanannya. Dia mengecup bibirku, sebelum mengganjal pantatku dengan bantal.

"Rey, apaan, sih?" tanyaku kesal, sambil menyingkirkan bantal yang mengganggu itu. Rey mencekal kedua tanganku, menahanku untuk melakukannya.

Dia mengecup bagian bawah perutku. Dan saat itu aku sadar apa yang dilakukannya. "Reynald! Kau mencoba menghamiliku?" teriakku.

"Telat, S*weet.* Kau tadi tidak protes saat aku tidak memakai pengaman," ucap Rey dengan seringaian di wajahnya.

"Tadi... Tadi, aku tidak sadar," ucapku dengan wajah memerah.

"Sure!" ucap Rey dengan ekspresi puas. Sial!

Rey menatap tubuhku yang masih belum tertutupi sehelai benang pun dengan lapar. Dengan tiba-tiba, dia membalik tubuhku dan kembali menggoda titik sensitifku.

"Kondom," ucapku di sela napasku yang terengah-engah.

"Tidak akan ada kondom di antara kita, *Sweet!"* Setelah itu, aku tidak bisa protes lagi saat Rey benar-benar membuatku kehilangan akal sehatku.

***

Astaga! Badanku rasanya remuk. Aku menatap laki-laki yang bertanggung jawab atas kondisiku saat ini. Dia masih tertidur, tapi tangannya tetap memelukku dengan posesif. Tidur sama bangun, kok gak ada bedanya?

"Morning, wife," ucapnya serak.

"Morning," jawabku. Aku meringis saat merasakan nyeri di bagian bawah tubuhku.

"Sakit?" tanya Rey khawatir. Aku mengangguk

menjawabnya.

"Diam, di sini," kata Rey memperingatkanku. Aku melihat Rey yang masuk kamar mandi. Sial, dia cuma nanya doang?

Saat Rey kembali, dia langsung mengangkatku. "Ke mana?" tanyaku bingung.

"Memandikanmu," jawab Rey singkat.

"Aku bisa mandi sendiri," ucapku. Rey tidak menjawabku, dia hanya meletakkanku di bathub yang sudah berisi air hangat. Jadi dia mempersiapkan ini tadi?

"Rey, apa kau akan di situ terus?" tanyaku.

"Yup, aku harus menjaga istriku yang sedang sakit karenaku."

"Tidak perlu diperjelas!" ucapku kesal. *Men and their big ego.*

***

Rey menatap istrinya dengan kesal, bisa-bisanya dia melirik laki-laki lain.

"*Sweet*, aku benar-benar akan menutup matamu kalau kau tidak berhenti menatap mereka." Reva

mengerucutkan bibirnya menatap Rey.

"Aku kan cuma lihat, lagian hatiku kan sudah ada yang punya," ucap Reva menggoda suaminya yang kelihatan kesal itu. Demi Tuhan, dia hanya melihat sepintas, tapi suaminya yang posesif itu selalu curiga.

"Tapi mata ini—" Rey menggantung kalimatnya, mencium kedua mata Reva yang terpejam sebelum meneruskan kata-katanya. "—kenapa masih lihat yang lain?" tanya Rey kesal. Reva tersenyum jahil menatap suaminya yang posesif itu.

"Hatiku cuma satu, tapi mataku kan ada dua." Reva kabur sebelum mendapat amukan dari suaminya. Reva tertawa saat Rey mengejarnya, suaminya itu terlihat begitu kesal.

"*Got you!*" ucap Rey saat dia berhasil menangkap Reva. Sepertinya, istrinya ini tidak terbiasa berlari.

"Bisa ulangi apa yang kau katakan tadi, *Sweet*?" tanya Rey, lilitan tangannya di pinggang Reva semakin mengerat.

"*I love you.*" Biasanya dia akan luluh dengan ucapan itu, tapi tidak hari ini, dia begitu kesal saat istrinya itu lebih memilih menatap laki-laki lain daripada dirinya.

"*I love you more*, tapi bukan itu yang kau katakan tadi," ucap Rey.

"Aku lupa, aku tadi bilang apa," ucap Reva sambil berpura-pura mengingat apa yang dikatakannya tadi.

"Kau lupa?" geram Rey. Reva merasakan tubuhnya terangkat, dia hanya tertawa saat Mr. Hulk menggendongnya ala *bridal style,* namun saat dia melihat ke mana Rey akan membawanya, dia segera memberontak.

"Tidak, tidak, jangan ke sana!" Terlambat, tubuhnya sudah basah terkena air laut. Dan suaminya itu malah tertawa melihat istrinya yang menggerutu. '*Dia sangat lucu kalau sedang kesal'* pikir Rey.

"Kau menyebalkan," ucap Reva, meninggalkan suaminya begitu saja.

"*Sweet*, ini Maldives, kau harus coba menikmati pantainya," ucap Rey sambil mengejar istrinya. Reva membalikkan badannya menatap Rey.

"Iya, ini Maldives, jadi kita harus menikmati pemandangannya juga." Rey yang sadar dengan maksud Reva, langsung menatap istrinya dengan tajam.

"Cukup sudah. Aku pastikan kau tidak bisa

memikirkan laki-laki lain, saat kita selesai nanti." Reva memekik saat tubuhnya diangkat begitu saja oleh Rey, '*berasa jadi beras'* pikir Reva.

Dua minggu setelah kepulangan mereka dari Maldives, Rey merasa perubahan pada istrinya. Reva seperti menyembunyikan sesuatu darinya, bahkan istrinya itu sering tidak berada di sampingnya saat dia terbangun.

Hari ini dia bertekad untuk bertanya pada istrinya, dia sudah menunggu Reva untuk mengatakannya sendiri, namun sepertinya tidak ada niatan darinya untuk menjelaskan apapun.

HP-nya berbunyi menandakan ada sebuah telepon masuk. Saat melihat nama yang ada di layarnya, senyumnya langsung terkembang.

"Merindukanku?" tanya Rey. Tapi sebuah suara isakan membuat senyum yang ada di wajahnya hilang seketika.

"*Sweet*? Kau tidak apa-apa?" tanya Rey dengan cemas. Istrinya tadi pagi mengeluh sakit kepala dan sekarang dia menangis, ada apa ini?

Ekspresi bingung langsung menghiasi wajah Rey saat dia mendengar jawaban Reva.

"Coklat?" ulang Rey tidak percaya. Istrinya menangis hanya karena coklat?

"Coklatku habis dan itu masalah besar, nanti kalau pulang kantor jangan lupa belikan," perintah Reva. Rey hanya bisa melihat HP-nya dengan bingung. Ada apa dengan istrinya? Dia baru saja menangis, setelah itu berubah galak. Dan masalahnya hanya karena coklat!

"Lagi nunggu telepon dari siapa?" Rey mendongak melihat ibunya yang berdiri di depan pintu.

"Tidak ada, Reva baru saja meneleponku dan meminta dibelikan coklat," jawab Rey. Ekspresi bingung Rey berbanding terbalik dengan ekspresi ibunya yang langsung tersenyum lebar mendengar jawaban Rey.

"Biar Mama saja yang belikan," ucap ibunya cepat, Rey melihat ibunya dengan heran. Ibunya pergi begitu saja bahkan tanpa menutup pintu, *'ada apa dengan para wanita sekarang?'* tanyanya dalam hati.

Rey segera menyelesaikan pekerjaannya. Bagaimana pun dia cemas dengan keadaan istrinya.

Pemandangan di depannya benar-benar membuat Rey geleng-geleng kepala. Bungkus coklat bertebaran di mana-mana, sementara dua orang wanita paling berharga

dalam hidupnya sedang serius menonton pertandingan basket. Sejak kapan mereka suka basket? Otaknya serasa mau pecah, menerima segala keanehan yang terjadi seharian ini.

"Kenapa hanya berdiri di situ?" tanya ibunya. Rey tersenyum dan mendekati istrinya yang sepertinya masih belum sadar akan keberadaannya.

Sebuah ciuman di pipinya membuat Reva menoleh, melihat suaminya yang baru pulang kerja. "Coklatnya mana?" tagihnya. Rey menghembuskan napasnya kesal, '*apa sekarang coklat lebih berharga dari suami?*' gerutu Rey dalam hati.

"Ini coklatmu." Rey menyerahkan *paper bag* di tangannya dengan kasar. Dia berdiri dan akan pergi ke kamarnya saat suara ibunya menghentikannya.

"Reynald!" panggil ibunya dengan penuh ketegasan.

"Kalau tidak ikhlas, tidak perlu kau belikan," ucap Reva sebelum mengembalikan coklat itu pada Rey. Rey hanya melihat punggung istrinya yang pergi begitu saja.

"Jangan mendekatiku dan jangan tidur di sini," ucap Reva sebelum menutup pintu kamar mereka dengan

keras.

Rey melihat ibunya yang anehnya malah tersenyum melihat pertengkaran itu. "Masih di kandungan saja, dia sudah mirip denganmu," ucap ibunya, membuat Rey mengerutkan keningnya tak mengerti. Saat kesadaran itu menghampirinya, dia tidak berani untuk mengatakan apa yang ada di pikirannya.

"Iya, dia sedang hamil," ucap ibunya, mengonfirmasi apa yang di pikirkannya.

"Kenapa Mama tidak bilang dari tadi?" tanya Rey gusar.

"Astaga! *Sweet*?" panggil Rey dari balik pintu. Tidak ada jawaban dari dalam, membuat Rey semakin gusar. "Ayolah, *Sweet*, buka pintunya," bujuk Rey. Lagi-lagi tidak ada respon dari dalam. "Maafkan aku, Sweet, Sayangku, Istriku," ucap Rey. Dia terus mengetuk pintu kamarnya, berharap istrinya itu akan membuka pintu dan memaafkannya.

Ibunya tertawa melihat Rey yang terlihat begitu menderita karena istrinya yang tidak menjawab. Siapa yang menyangka kalau anaknya yang terkenal *playboy* itu bisa seperti ini karena wanita?

"Kenapa Mama malah ketawa? Bagaimana kalau dia kenapa-napa?" Ekspresi Rey sekarang sudah seperti seorang suami yang menunggu persalinan istrinya, cemas, takut, khawatir.

"Shh." Ibunya mengisyaratkan supaya Rey diam. Setelah dua menit penuh kesunyian, Rey sudah tidak tahan dengan kecemasan yang dirasakannya. "Kok nggak keluar? Mama dulu langsung keluar saat *daddy*-mu diam seperti ini," ucap ibunya heran. Rey menepuk dahinya, mendengar alasan ibunya menyuruhnya diam.

"Apa Mama tidak tahu kalau dia lebih keras kepala dari Mama?"

"*Sweet*! Buka pintunya, Sayang!" teriak Rey. Tanpa banyak berfikir Rey segera mendobrak pintu itu. Biar saja istrinya itu marah, setidaknya itu lebih baik daripada dia diam seperti ini.

Rey menghembuskan napasnya lega saat melihat istrinya yang tertidur. Dia menatap istrinya dengan lembut.

"Sepertinya Mama harus pergi," ucap ibunya, meninggalkan anak dan menantunya itu.

Rey mencium bibir Reva singkat, pandangannya turun ke perut istrinya yang masih rata. Sebuah senyum

terukir di bibirnya. Membayangkan keluarga kecilnya.

***

Reva POV.

Tujuh bulan kemudian...

"Astaga, Reva Massimillano, apa yang kau lakukan?" teriak Rey ketika melihatku berada di belakangnya.

"Aku juga ingin melihat kamar anakku," jawabku.

"Tapi, kau harus naik tangga kalau ke sini," ucap Rey seolah itu masalah besar.

"Ya, iyalah. Kan kamarnya memang ada di lantai dua," kataku. Kamar kami pindah ke bawah setelah Rey mengetahui kehamilanku. Namun setelah kelahiran anakku ini, aku mau kamarku ada di lantai atas.

"Kenapa kau tidak mau menurut padaku?" tanya Rey lelah. Dia tidak mengizinkanku untuk berbuat apa pun selama tujuh bulan ini dan itu membuatku kesal.

"Nggak seru, kalau nurut terus!" jawabku asal, sambil melihat ruangan yang bercat biru itu. *Hmm... Tinggal nunggu penghuninya.*

***

"Kak Dane!" teriak putriku memanggil kakaknya. Sementara, putraku yang kelewat cuek dan dingin itu hanya menaikkan alis melihat adiknya.

"Dia begitu mirip denganmu," ucap Rey dari belakangku. Kami berdua sedang melihat interaksi kedua anak kami yang memang mempunyai sifat bertolak belakang.

Daniel Aldrich Massimillano, si *Mr. Cold wannabe.* Usianya baru lima tahun, tapi sifat cuek dan dinginnya sudah kelihatan dari sekarang. Hal itu membuat Rey selalu menyamakan kami berdua. Padahal, wajahnya tidak ada mirip-miripnya denganku. Dia seratus persen jiplakan Rey.

Radella Skyla Massimillano, gadis ceria dan usil yang tidak pernah menyerah untuk membuat kakaknya bicara. Usianya tiga tahun dan saat ini dia sedang semangat-semangatnya mengganggu kakaknya yang sedang main *game.*

"Tidak, aku tidak secuek itu," ucapku membantah kata-kata Rey. Aku masih melihat putraku yang kelihatan tidak terganggu dengan keusilan adiknya.

"Yah, mungkin dia sedikit *overdosis,"* ucap Rey

setuju.

"Papa!" Sky berlari menghampiri papanya yang berada di sampingku. Apa aku sudah bilang kalau dia adalah *daddy's girl?*

"Hai, Sayang!" Rey menggendong Sky dan mengecup pipinya.

"Apa kau sudah selesai mengganggu kakakmu?" tanya Rey. Sky menggelengkan kepala dan mengerucutkan bibirnya.

"Dia tidak mau bicara," ucap Sky dengan kecewa. Aku dan Rey saling pandang. *Selalu seperti ini.*

"Daniel." Rey mendekati Dane dengan Sky yang masih ada di gendongannya.

"Dane, Pa, bukan Daniel!" protes Dane pada Rey. Dia selalu kesal saat ada yang memanggilnya Daniel.

"Tapi, itu nama kamu," jawab Rey. Aku tahu, saat ini dia sedang menyembunyikan senyumnya. Berdebat dengan anaknya itu sudah jadi hobi barunya.

"Tapi, waktu Papa kasih nama, kan aku masih belum bisa protes!" jawab Dane. Dane bisa sangat argumentatif kalau menyangkut soal namanya.

“Kamu kan bisa nangis,” balas Rey tak mau kalah. Aku menahan senyumku melihat perdebatan mereka. Sementara, Sky terlihat sangat terhibur dengan apa yang dilihatnya.

“Aku kan belum ngerti,” balas Dane.

“Ya udah, terima aja, Daniel!” ujar Rey sambil menepuk-nepuk bahunya. Dane menyingkirkan tangan Rey dengan kesal.

“Ma, bawa Papa ke kamar,” ucap Dane begitu melihatku mendekat.

“Aku setuju denganmu. Bagaimana kalau kau menjaga adikmu, dan Papa bisa bersama Mama?” ucap Rey semangat.

“Reynald! Apa yang kau katakan?” Rey tersenyum tak berdosa menatapku. “Dan Dane, siapa yang mengajarimu bicara seperti itu?” Dane melihatku bingung.

“Bicara apa? Kan Papa biasanya kalau sudah di kamar lama. Makanya, Mama bawa aja Papa ke kamar!” jawab Dane dengan polosnya. Rey tertawa mendengar jawaban anaknya itu.

“Rey, diam. Gak usah ketawa,” ujarku

memperingatkan.

"Sweet, seharusnya kamu bangga anak kita pintar seperti itu." Kalau tidak di depan anak-anak, sudah aku ketok kepalanya itu.

"Ya sudah, Daniel kamu jaga adikmu, biar Papa jaga Mamamu." Dane mengangguk menyetujui ucapan papanya.

Aku mau protes saat tubuhku sudah diangkat oleh Rey. "Reynald! Turunkan aku sekarang!"

Seperti biasa, Rey seperti tuli saat aku teriak-teriak seperti ini. Dia sama sekali tidak terpengaruh dengan pukulanku di punggungnya.

"Sudah sampai," ucap Rey senang. Dia menurunkanku dan menatapku penuh nafsu. *Pervert.*

"Apa? Mandi sana!" ucapku tak peduli dengan tatapan kesalnya. Dengan tiba-tiba dia meraihku dalam pelukannya, mencium bibirku dengan lembut dan saat aku mulai terbuai, dia meninggalkanku begitu saja.

"Aku mandi dulu."

Sialan! Aku dijebak. Aku menyiapkan baju Rey dengan kesal. Apa-apaan, dia itu? Selalu seenaknya.

"*Sweet*, baju itu tidak bersalah. Jangan kau lempar begitu!" Aku melihat Rey yang sudah keluar kamar mandi dan hanya memakai handuk sebatas pinggang.

"Marah, hm?" bisik Rey di telingaku. Bibirnya menelusuri leherku dengan perlahan. Aku bisa merasakan rambutnya yang masih basah menggelitik sisi wajahku. Dan saat bibirnya sudah berada di bibirku, terdengar suara ketukan di pintu beserta teriakan Dane.

"Mama, buka pintunya!" teriak Dane.

"Sialan. Anak siapa, sih, ganggu aja!" ucap Rey kesal. *Itu kan anaknya, dasar pikun!* Aku melepaskan diri dari pelukan Rey dan menuju pintu. Begitu pintu, terbuka Dane langsung menerobos masuk dan bersembunyi di dalam lemari.

"Jangan bilang Bella, kalau aku di sini," ucap Dane sebelum menutup pintu. Aku menatap Rey yang hanya mengedikkan bahu.

"Tante, tahu Kak Dane di mana, nggak?" tanya seorang gadis kecil, yang tidak lain adalah anak Citra.

"Eh, ada Bella. Sama siapa ke sini?" tanyaku.

"Sama Mama, Kak Dane mana Tante?" tanyanya

lagi.

"Tuh, di dalam lemari. Masa sama cewek aja nggak berani," jawab Rey menunjuk lemari di sebelahnya.

"Papa! Kenapa dikasih tahu?" Dane keluar dari lemari dengan kesal. Sementara, Bella melihat Dane dengan tatapan memuja. *Anak sekarang...*

"Bella, jangan lari-larian seperti itu, ini rumah orang!" Terdengar suara Citra yang sepertinya menyusul anaknya.

Citra langsung diam saat melihat sesuatu di belakangku, atau tepatnya seseorang.

"Tutup mata lo!" teriakku sebelum menutup pintu tepat di depan mukanya.

"Rey! Kenapa kau tidak pakai baju dari tadi?" omelku.

"Kan tadi ada kegiatan yang tertunda," jawab Rey.

"Dane, Bella, main di luar, ya?" ucapku pada dua anak yang dari tadi hanya diam.

"Dane nggak mau main sama Bella," ucap Dane, dia keluar begitu saja tanpa melihat Bella yang terlihat mau

menangis.

"Ya udah, Bella main sama Sky aja, ya?" bujukku.

"Tapi, Sky lagi main sama Kak Alan," ucap Bella.

"Apa?! Enak aja dia deketin anakku!" Terdengar suara Rey yang sepertinya tidak suka.

"Mau ke mana?" tanyaku saat melihat Rey terburu-buru keluar.

"Lihat Sky."

"Pakai celana dulu, masa pakai handuk gitu!" Rey hanya nyengir melihatku.

"Yuk, sama Tante." Aku menggendong Bella keluar dari kamarku.

"Pusing kepalaku," ucapku pada Citra yang sedang duduk di ruang tamu. Aku menyerahkan Bella ke pangkuannya.

"Punya suami kelewat protektif. Kasihan si Sky, main sama anak cowok aja, papanya udah kayak kebakaran jenggot. Mereka kan masih balita, emang mau ngapain?" gerutuku.

"Si Dane ke mana?" tanya Citra.

"Paling juga lagi sembunyi sama *gadget*-nya," jawabku.

"Mama, mau cari Kak Dane." Citra membiarkan putrinya turun dari pangkuannya. Bella segera berlari, untuk mencari putraku yang entah bersembunyi di mana.

"Anak lo agresif," ucapku tiba-tiba.

"Anak lo takut sama cewek!" jawab Citra tak mau kalah. Kami berdua tertawa membayangkan masa depan mereka nanti.